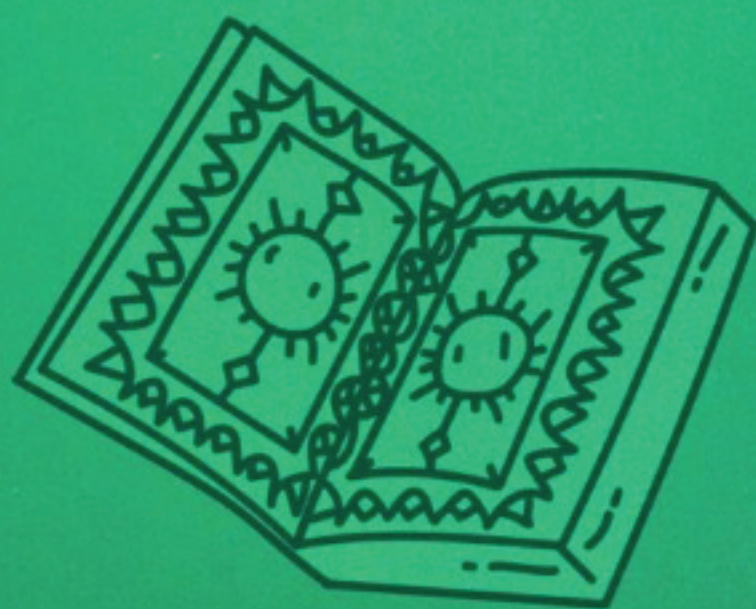




KESEJAHTERAAN GURU AGAMA

**INDEKSASI DAN DETERMINASI KESEJAHTERAAN
FISIK, PSIKOLOGIS, FINANSIAL, SOSIAL DAN SPIRITUAL**



**Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag., M.Si.
Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D.
Imas Maesaroh, M.Lib., Ph.D.**

KESEJAHTERAAN GURU AGAMA

*Indeksasi dan Determinasi Kesejahteraan
Fisik, Psikologis, Finansial, Sosial
dan Spiritual*

KESEJAHTERAAN GURU AGAMA

***Indeksasi dan Determinasi Kesejahteraan
Fisik, Psikologis, Finansial, Sosial
dan Spiritual***

**Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag., M.Si.
Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D.
Imas Maesaroh, M.Lib., Ph.D.**



Judul Buku:

KESEJAHTERAAN GURU AGAMA

*Indeksasi dan Determinasi Kesejahteraan Fisik, Psikologis, Finansial,
Sosial dan Spiritual*

Penulis:

Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag., M.Si.

Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D.

Imas Maesaroh, M.Lib., Ph.D.

Editor:

Murni

Desain Sampul:

Tim Penerbit

Penata Isi:

ayuanitasarii45@gmail.com

Edisi Pertama, Desember 2022

Jumlah Halaman:

xviii + 146 hlm | 15 x 23 cm.

Diterbitkan Oleh:

Damera Press

Jl. Pagujaten Raya No. 9, Pasar Minggu,

Pejaten Timur, Jakarta Selatan

Telp : 081513178398

Email : damerapress@gmail.com

www.damerapress.co.id

ANGGOTA IKAPI**ISBN:**

978-623-09-1498-0

HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya
dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Buku tentang kesejahteraan pada guru agama di Indonesia ini, merupakan bagian dari kepedulian penulis untuk membantu peningkatan kesejahteraan hidup guru agama, baik dari sisi fisik, psikologis, finansial, sosial maupun spiritual. Tujuan pembahasan tema ini adalah berusaha menemukan metode yang tepat untuk dijadikan pedoman dan pola intervensi dalam peningkatan kesejahteraan guru agama. Hal ini menjadi penting karena guru agama merupakan profesi di garda depan dalam pembentukan sikap, nilai, karakter, dan kepercayaan atau keimanan yang benar dan baik pada peserta didik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun di pesantren. Dengan harapan bahwa dengan terselesaikannya buku ini dapat membantu memberikan kontribusi ilmiah dalam peningkatan kesejahteraan guru agama di Indonesia.

Dengan terselesainya buku ini, penulis tidak henti-hentinya mengucapkan syukur alhamdulillah, karena kasih Allah SWT, penulis diberi kekuatan, daya dan jalan yang terang untuk dapat menyelesaikan buku ini dalam waktu yang relatif tidak lama. Tentu saja shalawat dan salam tercurah kepada sang maha guru, Nabi Muhammad SAW, karena pencerahannya, para guru agama di Indonesia memiliki semangat dan



spirit yang luar biasa dalam menjalankan tugas-tugas profesinya yang mulia, yang mana kalau diukur dengan honor yang diterima tidak sebanding dengan tanggungjawab dan tugas beratnya, walau guru agama tetap memiliki kesejahteraan yang bagus.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penyelesaian buku ini, terutama kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam (Ditjen Pendis) Kementerian Agama RI, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Dit PTKI), Sub Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Penulis juga berterima kasih kepada para teman dan kolega yang membantu proses penulisan buku ini. Semoga semuanya mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa buku yang ditulis penuh dengan keterbatasan, karena memang kesempurnaan penyelesaian buku ini bersamaan dengan penyelesaian kajian dan penelitian kualitatif. Buku tentang indeks, apalagi membandingkan atau mengetahui perkembangan dari tahun ke tahun, tentu tidak bisa diselesaikan dengan waktu cepat. Buku ini baru selesai pada bahan dari hasil penelitian kuantitatif untuk menjawab pertanyaan seberapa indeks kesejahteraan guru agama di Indonesia, sejauhmana kekuatan hubungan antar aspek kesejahteraan (fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual), faktor-faktor sosiodemografis apa saja yang mempengaruhi indeks kesejahteraan guru agama, serta seperti apa pengaruh interaksi tempat mengajar guru dengan faktor sosiodemografis yang lain terhadap kesejahteraan guru agama. Analisis mendalam tentu saja akan lebih bagus jika dikombinasi pendekatan kualitatif. Semoga masih ada harapan untuk penelitian selanjutnya, yang tentunya menjawab atas beberapa pertanyaan yang belum diselesaikan pada tahun ini, agar untuk revisi buku berikutnya akan lebih baik. Semoga bermanfaat.

Jakarta-Surabaya, 30 Desember 2022

Abdul Mujib, Nur Kholis, Imas Maesaroh





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Dilema Kesejahteraan Guru Agama Saat Pandemi	1
B. Problem Utama Kesejahteraan Guru Agama Saat Pandemi	8
C. Diskursus Akademik tentang Kesejahteraan Guru Agama	10
BAB 2 PARADIGMA KESEJAHTERAAN GURU AGAMA	15
A. Konsep Kesejahteraan Subjektif	15
1. Kesejahteraan Fisik	18
2. Kesejahteraan Psikologis	19
3. Kesejahteraan Finansial	21



4.	Kesejahteraan Sosial	24
5.	Kesejahteraan Spiritual	26
B.	Faktor Pengaruh Kesejahteraan	27
C.	Kausalitas Faktor Pengaruh Kesejahteraan	28
BAB 3	INDEKSASI KESEJAHTERAAN GURU AGAMA	31
A.	Metode Indeksasi Kesejahteraan Guru Agama	31
B.	Instrumentasi Indeksasi Kesejahteraan Guru Agama	35
C.	Teknik Indeksasi Kesejahteraan Guru Agama	40
BAB 4	INDEKS KESEJAHTERAAN GURU AGAMA	43
A.	Sosiodemografis Guru Agama ⁴³	
1.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Tempat Mengajar	44
2.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Propinsi	45
3.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Umur	47
4.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Jenis Kelamin	48
5.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
6.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Status Pernikahan	50
7.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Inti	51
8.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Tambahan	52
9.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Sertifikasi	53
10.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Masa Kerja	55



11. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Status Pekerjaan sebagai Guru	56
12. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pekerjaan Tambahan selain Guru	57
13. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pendapatan Perbulan	58
14. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pola Kepemimpinan	59
15. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pola Akses Informasi	60
16. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pola Diseminasi Informasi	62
17. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Afiliasi Organisasi Keagamaan	63
18. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Sikap Keberagamaan	64
19. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Kepuasan Hidup	66
20. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Paham Teologi	67
B. Deskripsi Kesejahteraan Guru Agama	68
C. Indeks Kesejahteraan Guru Agama	75
1. Indeks semua Kesejahteraan Guru Agama Dilihat dari Lima Aspek Kesejahteraan	75
2. Indeks Semua Kesejahteraan Guru Agama Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama	77
3. Indeks Kesejahteraan Fisik Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama	78
4. Indeks Kesejahteraan Psikologis Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama	80



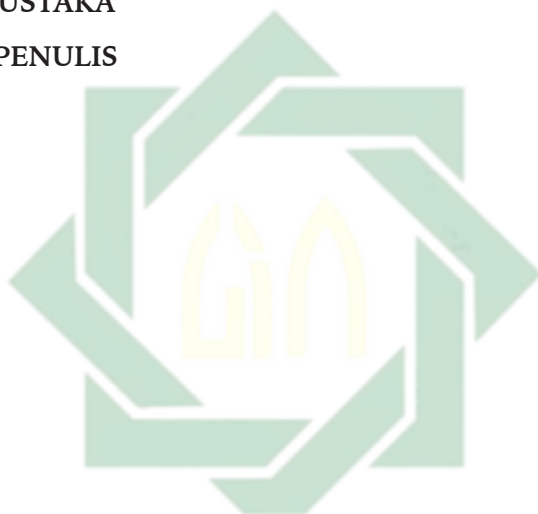
5.	Indeks Kesejahteraan Finansial Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama	81
6.	Indeks Kesejahteraan Sosial Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama	82
7.	Indeks Kesejahteraan Spiritual Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama	83
8.	Indeks Kesejahteraan Guru Agama Dilihat dari Lima Dimensi Kesejahteraan dan Delapan Klasifikasi Guru Agama	85
BAB 5	SOSIODEMOGRAFIS DAN KESEJAHTERAAN GURU AGAMA	87
A.	Koneksitas Aspek Kesejahteraan Guru Agama	87
B.	Peran Sosiodemografis Terhadap Kesejahteraan Guru Agama	91
1.	Pengaruh Faktor Tempat Bekerja Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	91
2.	Pengaruh Propinsi Tempat Domisili Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	93
3.	Pengaruh Umur Guru Agama terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	95
4.	Pengaruh Jenis Kelamin Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	97
5.	Pengaruh Tingkat Pendidikan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	98
6.	Pengaruh Status Berkeluarga Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	100
7.	Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Inti Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	102



8. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Tambahan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	103
9. Pengaruh Status Sertifikasi Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	105
10. Pengaruh Masa Kerja Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	107
11. Pengaruh Status Kepegawaian Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	109
12. Pengaruh Pekerjaan Selain Mengajar Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	110
13. Pengaruh Pendapatan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	111
14. Pengaruh Pola Kepemimpinan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	113
15. Pengaruh Pola Mengakses Informasi/ Literatur Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	115
16. Pengaruh Pola Penyebaran Informasi/Illmu Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	116
17. Pengaruh Organisasi Sosial Keagamaan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	118
18. Pengaruh Sikap Keagamaan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	119
19. Pengaruh Kepuasan Hidup Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	121
20. Pengaruh Paham Teologi Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	122



C. Interaktif Faktor Sosiodemografis Terhadap Kesejahteraan Guru Agama	122
1. Pengaruh Interaktif Tempat Mengajar Dengan Propinsi Terhadap Kesejahteraan Guru Agama	124
2. Pengaruh Interaktif Tempat Mengajar Dengan Umur Terhadap Kesejahteraan Guru Agama	126
BAB 6 PENUTUP	129
DAFTAR PUSTAKA	133
BIODATA PENULIS	143



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A





DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konsep Penelitian	29
Gambar 4.1	Tempat Mengajar	44
Gambar 4.2	Propinsi	46
Gambar 4.3	Umur	47
Gambar 4.4	Jenis Kelamin	48
Gambar 4.5	Pendidikan	49
Gambar 4.6	Status Pernikahan	50
Gambar 4.7	Tanggungan Keluarga Inti	52
Gambar 4.8	Tanggungan Tambahan	53
Gambar 4.9	Sertifikasi	54
Gambar 4.10	Masa Kerja	55
Gambar 4.11	Status Pekerjaan	56
Gambar 4.12	Pekerjaan Selain Mengajar	57
Gambar 4.13	Pendapatan Perbulan	59
Gambar 4.14	Pola Kepemimpinan	60



Gambar 4.15	Pola Akses Informasi	61
Gambar 4.16	Pola Diseminasi Informasi	62
Gambar 4.17	Afiliasi Organisasi Keagamaan	64
Gambar 4.18	Sikap Keberagamaan	66
Gambar 4.19	Kepuasan Hidup	67
Gambar 4.20	Paham Teologi	68
Gambar 4.21	Kategori Kesejahteraan Fisik	69
Gambar 4.22	Kategori Kesejahteraan Psikologis Guru Agama	70
Gambar 4.23	Kategori Kesejahteraan Finansial	71
Gambar 4.24	Kategori Kesejahteraan Sosial	72
Gambar 4.25	Kategori Kesejahteraan Spiritual	73
Gambar 4.26	Indeks Kesejahteraan Guru Agama	75
Gambar 4.27	Indeks Kesejahteraan Klasifikasi Guru Agama	77
Gambar 4.28	Indeks Kesejahteraan Fisik Klasifikasi Guru Agama	79
Gambar 4.29	Indeks Kesejahteraan Psikologis Klasifikasi Guru Agama	80
Gambar 4.30	Indeks Kesejahteraan Finansial Klasifikasi Guru Agama	82
Gambar 4.31	Indeks Kesejahteraan Sosial Klasifikasi Guru Agama	83
Gambar 4.32	Indeks Kesejahteraan Spiritual Klasifikasi Guru Agama	84
Gambar 4.33	Indeks Kesejahteraan dan Klasifikasi Guru Agama	85





DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skala Penilaian Kuesioner	35
Tabel 3.2	Kisi-kisi Dimensi atau Indikator <i>Physical Well-being</i>	36
Tabel 3.3	Kisi-kisi Dimensi atau Indikator <i>Psychological Well-being</i>	36
Tabel 3.4	Kisi-kisi Dimensi atau Indikator <i>Financial Well-being</i>	37
Tabel 3.5	Kisi-kisi Dimensi atau Indikator <i>Social Well-being</i>	37
Tabel 3.6	Kisi-kisi Dimensi atau Indikator <i>Spiritual Well-being</i>	38
Tabel 4.1	Tempat Mengajar	44
Tabel 4.2	Propinsi	45
Tabel 4.3	Umur	47
Tabel 4.4	Jenis Kelamin	48
Tabel 4.5	Pendidikan	49



Tabel 4.6	Status Pernikahan	50
Tabel 4.7	Tanggungannya Keluarga Inti	51
Tabel 4.8	Tanggungannya Tambahan	52
Tabel 4.9	Sertifikasi	54
Tabel 4.10	Masa Kerja	55
Tabel 4.11	Status Pekerjaan	56
Tabel 4.12	Pekerjaannya Tambahan Selain Guru	57
Tabel 4.13	Pendapatan Perbulan	58
Tabel 4.14	Pola Kepemimpinan	60
Tabel 4.15	Pola Akses Informasi	61
Tabel 4.16	Pola Diseminasi Informasi	62
Tabel 4.17	Afiliasi Organisasi Keagamaan	63
Tabel 4.18	Sikap Keberagaman	65
Tabel 4.19	Kepuasan Hidup	66
Tabel 4.20	Paham Teologi	67
Tabel 4.21	Deskriptive Statistics	68
Tabel 4.22	Kategori Kesejahteraan Fisik	69
Tabel 4.23	Kategori Kesejahteraan Psikologis Guru Agama	70
Tabel 4.24	Kategori Kesejahteraan Finansial	71
Tabel 4.25	Kategori Kesejahteraan Sosial	72
Tabel 4.26	Kategori Kesejahteraan Spiritual	73
Tabel 4.27	Lima Dimensi Kesejahteraan	74
Tabel 4.28	Indeks Kesejahteraan Guru Agama	75
Tabel 4.29	Indeks Kesejahteraan Klasifikasi Guru Agama	77
Tabel 4.30	Indeks Kesejahteraan Fisik Klasifikasi Guru Agama	79



Tabel 4.31	Indeks Kesejahteraan Psikologis Klasifikasi Guru Agama	80
Tabel 4.32	Indeks Kesejahteraan Finansial Klasifikasi Guru Agama	81
Tabel 4.33	Indeks Kesejahteraan Sosial Klasifikasi Guru Agama	82
Tabel 4.34	Indeks Kesejahteraan Spiritual Klasifikasi Guru Agama	84
Tabel 4.35	Indeks Kesejahteraan dan Klasifikasi Guru Agama	85
Tabel 5.1	Hubungan Antar Aspek Kesejahteraan	88
Tabel 5.2	Faktor Tempat Mengajar Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	91
Tabel 5.3	Faktor Propinsi Tempat Domisili Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	93
Tabel 5.4	Faktor Umur Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	95
Tabel 5.5	Faktor Jenis Kelamin Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	97
Tabel 5.6	Faktor Tingkat Pendidikan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	99
Tabel 5.7	Faktor Status Berkeluarga Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	101
Tabel 5.8	Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	103
Tabel 5.9	Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga Tambahan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	104
Tabel 5.10	Faktor Status Sertifikasi Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	106
Tabel 5.11	Faktor Masa Kerja Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	107



Tabel 5.12	Faktor Status Kepegawaian Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	109
Tabel 5.13	Faktor Pekerjaan Selain Mengajar Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	111
Tabel 5.14	Faktor Pendapatan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	112
Tabel 5.15	Faktor Pola Kepemimpinan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	114
Tabel 5.16	Faktor Pola Akses Informasi/Literatur Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	115
Tabel 5.17	Faktor Pola Penyebaran Informasi/Literatur Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	117
Tabel 5.18	Faktor Organisasi Sosial Keagamaan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	119
Tabel 5.19	Faktor Sikap Keagamaan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	120
Tabel 5.20	Faktor Kepuasan Hidup Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	121
Tabel 5.21	Faktor Paham Teologi Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	123
Tabel 5.22	Tempat Mengajar dan Propinsi Terhadap Kesejahteraan	124
Tabel 5.23	Tempat Mengajar dan Umur Terhadap Kesejahteraan	126





1



PENDAHULUAN

A. Dilema Kesejahteraan Guru Agama Saat Pandemi

Sampai minggu awal bulan Oktober tahun 2021, persoalan pandemi Covid-19 masih menjadi musibah nasional bahkan menjadi musibah global. Sekalipun sudah berjalan satu setengah tahun lebih, penyelesaian dampak negatifnya masih terus berlanjut yang melibatkan semua institusi dan lini kehidupan. Problem yang mengemuka tidak semata-mata pada aspek kesehatan, baik fisik maupun psikologis, namun juga berdampak pada sisi ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, politik bahkan persoalan keagamaan. Tentu saja hal itu akan merubah pola hidup dan kehidupan masyarakat Indonesia untuk bisa sekedar survive di tengah multi krisis yang menimpah.

Sebagai bagian unsur “terdampak” Covid-19, guru agama yang menjadi *leading sector* bagi pendidikan karakter dan pembentukan perilaku shalih bagi anak bangsa dihadapkan pada pilihan yang dilematis. Satu sisi guru agama harus membaour dan mengajar langsung pada para siswa melalui pembelajaran tatap muka. Tujuannya selain ia



dapat menjadi uswah hasanah (*role model*) dalam pendidikan karakter, juga dapat mempraktekkan langsung materi-materi pelajaran yang melibatkan aspek konatif dan psikomotorik, karena pada aspek ini meniscayakan untuk pembelajaran *off line*. Namun pada saat yang sama, justru interaksi langsung itu membuat perasaan takut, waswas dan tidak nyaman, karena penularan Covid-19 begitu massif yang dapat menular dari satu person ke person yang lain, sekalipun prosedur kesehatan masih tetap dijalankan. Perasaan yang tidak nyaman itulah yang dalam terminologi perilaku organisasi sering disebut dengan *ill-being* (ketidaksejahteraan) dalam bekerja, sebagai kebalikan dari kondisi mental yang *well-being* (kesejahteraan).

Ill-being diartikan sebagai kondisi kekurangan dalam aspek kesehatan, kebahagiaan dan kemakmuran dalam segala aspek kehidupan (Merriam-Webster, 2021), sedangkan kesejahteraan (*well-being*) diartikan sebagai keadaan baik dalam kehidupan yang ditandai dengan kondisi sehat, makmur, dan bahagia (McMahon et al., 2010). Individu dengan kesejahteraan yang baik akan mencapai rasa bahagia, puas dalam memperoleh capaian, kualitas hidup meningkat yang diikuti oleh rendahnya stres dan ditopang oleh peningkatan kesehatan fisik dan mental. Pilihan untuk mendapatkan *ill-being* maupun *well-being* sangat tergantung pada respons dan sikap individu, apakah ia pasrah menerima begitu saja kondisi yang menyulitkan, ataukah ia berusaha bangkit dan mengambil hikmah dari peristiwa itu. Respons dan sikap individual inilah yang kemudian menjadi istilah *subjective well-being* (SWB).

Ibarat pendulum jam gandum, arah pantulan *ill-being* atau *well-being* sangat tergantung pada pengaruh internal dan eksternal. Boleh jadi individu, termasuk guru agama, dengan kekuatan regulasi diri internal yang bagus akan tetap eksis dalam mengarungi hidup, sekalipun gelombang pandemi Covid-19 sangat kuat untuk menekan dan menghalangi aktualisasi dirinya. Namun pada saat yang sama, dan ini yang paling sangat memungkinkan, individu berada dalam kondisi tertekan dan memprihatinkan, baik dari sisi fisik, psikologis, sosial, finansial dan spiritual. Kondisi ini yang ingin dilihat dalam penelitian ini seberapa besar indeks kesejahteraan guru agama dalam mengarungi hidup pada saat musibah Covid-19 serta faktor-faktor demografis apa saja yang mempengaruhinya.



Guru agama dalam menjalankan tugas dan fungsinya menurut PP RI No. 74 Tahun 2008 diperlukan empat kompetensi sekaligus, yaitu pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam menjalankan tugasnya, guru agama harus memastikan diri bahwa seluruh kompetensinya ditopang oleh kondisi yang aman dan nyaman. Kompetensi pedagogis membutuhkan kondisi *physical well-being* yang prima, kompetensi kepribadian membutuhkan kondisi *psychological well-being* yang nyaman, kompetensi sosial membutuhkan sosial *well-being* yang aman dan kompetensi profesional membutuhkan *financial well-being* yang baik. Dibalik itu semua, khusus guru agama memiliki karakteristik yang khas yang mungkin tidak dimiliki oleh guru atau profesi yang lain, yaitu kompetensi spiritualitas yang menjadi ruh bagi aktivitasnya. Kompetensi spiritualitas ini yang kemudian membutuhkan *spiritual well-being* pada guru agama.

Kebijakan *physical distancing*, *lockdown* dan Perberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dalam menghalau Covid-19 membuat guru agama sulit menerapkan proses pembelajaran agama Islam sebagaimana yang seharusnya. Kewajiban *work from home* (WfH) dan mengajar melalui online menjadi konsekuensi dari kebijakan tersebut. Kekhawatiran demi kekhawatiran terjadi saat kondisi tubuh sedikit saja mengalami tanda-tanda tertular Covid-19. Hal itu akan menyebabkan *physical ill-being* yang ditandai dengan penurunan kualitas hidup fisik yang sehat, sehingga menyebabkan rasa sakit saat bekerja, makan tidak nyaman, tidur tidak nyenyak bahkan olah raga tidak bebas. Dikutip dari laman Covid19.go.id tertanggal 13 Oktober 2021 yang dirilis dari WHO bahwa sebaran Covid-19 pada 225 negara terkonfirmasi sebanyak 238.521.855 kasus dan yang meninggal mencapai 4.863.818. Sementara di Indonesia terkonfirmasi positif Covid-19 sebanyak 4.231.046 kasus, yang sembuh mencapai 4.067.684 kasus dan yang meninggal 142.811 kasus (Covid-19.go.id, 2021).

Belum lagi jika individu, termasuk guru agama, sudah terlanjur tertular maka akan mengalami problem kesehatan fisik yang kompleks. Penderitaan yang dialami mulai sesak nafas, tenggorokan kering dan gatal, sakit kepala, hidung tersumbat dan tidak membau, daya tahan tubuh melemah, terkadang sulit mencari rumah sakit atau sekedar



mendapatkan oksigen saat puncak penderitaan, sampai pada proses pengobatan dan melakukan pekerjaan hidup sehari-hari dikerjakan sendiri karena kesulitan berinteraksi dengan yang lain. Dari sisi fisik, masalah itu akan mengubah perilaku individu dengan cara mengikuti prosedur kesehatan sudah ditetapkan, mulai penggunaan masker, jaga jarak, cuci tangan, selalu membawa disinfektan, tidak boleh berinteraksi jika flu atau suhu badan 36.5 sampai 37 derajat celsius, lebih banyak di rumah daripada berkeliaran di kerumunan, melakukan vaksinasi, memperkuat imunitas diri melalui asupan vitamin dan isolasi mandiri atau karantina saat terkena covid.

Masalah ini menjadi lebih kompleks saat dikaitkan dengan guru agama di Pesantren, karena pola pengajaran di pesantren berinteraksi hampir 24 jam. Para guru tidak semata-mata dapat mengajarkan dari sisi kognitif santri, melainkan juga dari sisi akhlak dan perilaku shalih. Pola pengajaran seperti ini tentunya membutuhkan kontak fisik yang rentan akan penularan Covid-19, sehingga pernah terjadi claster pesantren pada penularan Covid-19. Selain para santri berasal dari berbagai pesantren, dan terjadinya lalu lalang orang tua yang menjenguk anaknya dan ditopang oleh kerumunan menjadikan kondisi makin memperpuruk dalam menghalau penularan Covid-19.

Pada aspek psikologis, pandemi Covid-19 menyebabkan rasa cemas tersebut yang dapat membuat individu mengalami psikosomatis seperti merasa sesak napas dan pusing (Hanum, 2020). Perasaan khawatir, tertekan dan cemas yang mengakibatkan psikologis individu terganggu. Reaksi yang berhubungan dengan stres sebagai respons terhadap pandemi Covid-19 dapat mengakibatkan perubahan konsentrasi iritabilitas, kecemasan, sulit tidur (insomnia) menurunnya produktivitas kerja dan konflik antarpribadi, khususnya pada masyarakat yang langsung terkena dampak. Belum lagi ketika menghadapi tindakan karantina sangat berefek negatif secara psikologis, semakin meningkatkan perasaan kesepian, gejala stres, ketakutan terinfeksi (Nurjanah, 2020).

Penelitian yang dilakukan di 194 di negara China dengan 1.210 responden saat Covid-19 menghasilkan kesimpulan bahwa lebih banyak bahwa sekitar 50% terindikasi gejala psikologis sedang dan berat, 28%



memiliki kecemasan, 16% mengalami depresi, dan 8% merasakan stress. Belum lagi adanya peningkatan masalah gangguan tidur serta menguatnya ketakutan di antara warganya, sehingga mendorong individu melakukan bunuh diri dan perilaku maladaptif seperti penggunaan narkoba (Ratunuman et al., 2021). Gejala psikologis itu semua menjadikan *psychological ill-being* yang membuat individu merasa tidak mendapatkan kepuasan hidup setelah evaluasi reflektif-kognitif dan tidak mendapatkan afek menyenangkan atau justru mendapatkan afek yang tidak menyenangkan setelah evaluasi emotif baik terkait hubungan interpersonal, pekerjaan atau kesehatan (Pluess, 2015).

Dari sisi pekerjaan dan pendapatan finansial, dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2020), saat pandemi Covid-19, tidak sedikit pelaku usaha yang ditutup atau menutup usahanya bahkan secara permanen. Kondisi tersebut berdampak pula pada kehidupan pekerja di Indonesia. Hasil survei Badan Pusat statistik terhadap 87.379 responden pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 2.52 % responden baru saja mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat perusahaan/ tempat usaha mereka ditutup. Sebagian besar yang mengalami PHK adalah responden laki-laki. Sedangkan 18,34 % responden yang bekerja, dirumahkan sementara dan responden yang tidak bekerja sebanyak 22,74 %. Apalagi terkait dengan guru, begitu WfH diberlakukan, maka aktivitas mengajar tambahan, atau aktivitas yang relevan dengan mengajar seperti ceramah, berkhutbah, dan privat semakin terbatas yang itu berimplikasi pada penghasilan tambahannya semakin menurun.

Untuk mengurangi dampak negatif Covid-19, pemerintah Indonesia dalam menyelesaikan krisis ekonomi ini telah mengeluarkan kebijakan stimulus fiskal skala besar melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Pada tahun 2020, Pemerintah Indonesia tahun 2020 mengalokasikan sekitar Rp 695,2 triliun untuk pemulihan ekonomi. Program itu kemudian disambung dengan mengalokasi anggaran senilai Rp 699,43 triliun bulan Pebruari 2021 untuk keberlangsungan program PEN (Smeru, 2021).

Dampak covid 19 ini mengakibatkan *financial ill-being*, yang menurunkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat, termasuk guru



agama. Kesejahteraan finansial penting diteliti karena mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan individu. Permasalahan finansial seringkali memberikan dampak yang kurang baik terutama kepada keadaan psikologis seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gorgievski et al. (2010) kondisi keuangan yang buruk pada seseorang akan membuat orang tersebut mengalami kesulitan dalam hidupnya yang selanjutnya akan menimbulkan tanda-tanda depresi. Dengan melandaskan pada teori *conservation of resources* (COR) (Gorgievski et al., 2010) menyimpulkan bahwa saat individu mengalami masalah finansial seperti kehilangan sumber pendapatan maka ia akan tertekan psikologisnya, karena kehilangan sumber penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Bahkan jika seseorang dirumahkan dari pekerjaannya, rumahnya dijual sehingga hutangnya bertumpuk, maka ia akan rentan mengalami depresi (Chen et al., 2012).

Dalam kondisi interaksi sosial yang melemah, yang mana kebutuhan *social well-being* tidak dirasakan, maka muncul beberapa kasus sosial. Beberapa kasus yang langsung bisa dirasakan adalah maraknya perceraian dalam setting keluarga, melemahnya sisi afektif dan konatif dari pendidikan, sehingga anak hanya pandai secara artifisial bukan kemahiran motorik yang sesungguhnya, kepanikan sosial saat ada yang terjangkit virus corona, menguatnya dominasi media sosial dan gadget yang menghilangkan kepekaan simpati dan empati pada kehidupan bermasyarakat. Kompas merilis kasus yang terjadi di Brebes bahwa selama periode Maret 2020 sampai Pebruari 2021 angka perceraian mencapai 3.513 kasus dari total 5.709 yang ada (Pekalongan, TV 2021). Tentu saja hal itu akan berimplikasi pada budaya silaturahmi dan interkoneksi antar elemen bangsa lambat laun akan menghilang yang pada akhirnya akan mendatangkan kehidupan individualistik-egoistik.

Problem lain yang tidak kalah pentingnya adalah masalah spiritualitas. Masyarakat Indonesia, apalagi guru agama, dikenal sebagai masyarakat yang religius dan kental dengan kehidupan spiritual. Sekalipun tidak ada *spiritual distancing*, namun media dan sarana untuk mengaktualisasikan kehidupan spiritual dibatasi. Adanya pembatasan shalat jamaah, shalat Jumat, shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha; Pemberhentian ibadah haji dan umrah; dan pelarangan



penyelenggaraan majlis ta'lim dan majlis dzikir yang melibatkan banyak umat itu semua menjadikan kehidupan spiritual melemah. Tentu bagi masyarakat Indonesia yang dikenal religius akan mengalami *spiritual ill-being*, seperti kehampaan makna, disorientasi tujuan hidup, dan melemahnya kehidupan transenden, karena ekspresi spiritualitasnya dibatasi dalam penyelenggaraannya.

Dari beberapa problem di atas, penelitian ini ingin mendapatkan jawaban atas indeks kesejahteraan (*well-being*) para guru agama di Indonesia saat pandemi Covid-19 ini. Melalui hasil penelitian akan didapat (1) ***norma indeks*** yang tepat dalam menentukan indeks kesejahteraan bagi guru agama di Indonesia, untuk kemudian dijadikan acuan dalam pembuatan kebijakan bagi pemerintah dalam pengembangan profesi guru agama, terutama dalam peningkatan berbagai aspek kesejahterannya; (2) **Memposisikan** hubungan masing-masing aspek kesejahteraan (fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual) pada guru agama, aspek apa yang perlu skala prioritas; (4) ***treatment*** apa tepat untuk menyelesaikan problem dan meningkatkan kesejahteraan guru agama di Indonesia, khususnya berdasarkan data demografis, agar program-program pemerintah menjadi tepat dalam penyelesaian masalah-masalah yang mengganggu kesejahteraan guru agama; (5) ***pola intervensi*** apa yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan guru agama di Indonesia, terutama dari interaksi data demografis, agar pemerintah dapat memilih dan memilah jenis dan pola kegiatan untuk pengembangan diri guru agama; dan (6) ***alternatif solusi praktis*** dalam meningkatkan kesejahteraan guru agama di Indonesia, terutama dari hasil wawancara mendalam dengan para guru agama, agar dapat diketahui langkah-langkah praktis pada program peningkatan kesejahteraan guru.

Dalam teori kesejahteraan (*well-being*), ada beberapa teori tentang dimensi-dimensinya. Grant, Christianson & Price (2007) awalnya menyebut tiga dimensi, yaitu physical well-being, psychological well-being dan social well-being, walaupun Smith (2006) sebelumnya telah menentukan lima dimensi, yaitu physical well-being, psychological well-being, social well-being, economic well-being and environment well-being. Swarbrick & Yudof (2017) mengemukakan delapan dimensi



kesejahteraan, yaitu financial well-being karena meningkatnya hutang (*debt*), emotional well-being karena kecemasan (*anxiety*), physical well-being karena sakit (*illness*), occupational well-being karena ketidakefektifan kerja (*less effectiveness at work*), spiritual well-being karena mempertanyakan makna (*meaning*) dan tujuan hidup (*purpose in life*), Intellectual well-being karena kelemahan berpikir, social well-being karena terbatasnya interaksi dengan yang lain dan environmental well-being karena lingkungan yang kurang nyaman dan tenteram. Penelitian ini memilih lima well-being, yaitu physical well-being, psychological well-being, financial well-being, social well-being dan spiritual well-being. Pemilihan ini dikaitkan dengan dampak langsung dari pandemic Covid-19.

Kajian tentang indeks kesejahteraan guru agama di Indonesia ini dikaitkan dengan faktor-faktor sosiodemografis guru. Menurut Wells (2010), faktor yang mempengaruhi kesejahteraan adalah usia, jender, status pernikahan, tingkat sosioekonomi, dan hubungan sosial. Dalam penelitian ini faktor sosiodemografis yang mempengaruhi kesejahteraan, meliputi tempat mengajar, propinsi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga inti, jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, masa kerja, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pekerjaan tambahan selain guru, pendapatan perbulan, pola kepemimpinan, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, afiliasi organisasi sosial keagamaan, sikap keberagamaan, kepuasan hidup, dan paham teologi. Dengan melibatkan berbagai faktor sosiodemografis ini akan diketahui faktor apa yang mempengaruhi tinggi rendahnya kesejahteraan guru agama serta diketahui interaksi antar faktor sosiodemografis dalam mempengaruhi kesejahteraan guru.

B. Problem Utama Kesejahteraan Guru Agama Saat Pandemi

Disadari atau tidak, ada perubahan yang fundamental kesejahteraan guru agama saat menghadapi dan pasca menghadapi pandemic Covid 19. Problem utama yang dapat diidentifikasi antara lain: *Pertama*, Seberapa besar tingkat indeks kesejahteraan (physical well-being,



psychological well-being, financial well-being, social well-being dan spiritual well-being) pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren di Indonesia?; *Kedua*, Apakah ada korelasi antar aspek kesejahteraan (fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual) guru agama di Indonesia?. *Ketiga*, Faktor-faktor sosiodemografis (tempat mengajar, propinsi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga inti, jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, masa kerja, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pekerjaan tambahan selain guru, pendapatan perbulan, pola kepemimpinan, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, afiliasi organisasi sosial keagamaan, sikap keberagamaan, kepuasan hidup, dan paham teologi) apa saja yang mempengaruhi indeks kesejahteraan pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren di Indonesia?; *Keempat*, Seperti apa pengaruh interaktif tempat mengajar guru agama dengan faktor-faktor sosiodemografis yang lain terhadap indeks kesejahteraan pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren di Indonesia?; dan *Kelima*, Bagaimana dan Mengapa indeks kesejahteraan guru agama ada yang tinggi dan ada yang rendah serta bagaimana dan mengapa faktor sosiodemografis tertentu dapat mempertinggi atau memperlemah indeks kesejahteraan guru agama di Indonesia?.

Hasil kajian dan penelitian tentang problem utama kesejahteraan guru agama saat pandemic tersebut sesungguhnya bertujuan untuk: Pertama, mengetahui secara rinci seberapa besar tingkat aspek-aspek indeks kesejahteraan (physical well-being, psychological well-being, financial well-being, social well-being dan spiritual well-being) pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren se Indonesia. Melalui tujuan ini akan didapat standar bagaimana *norma indeks* yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan bagi guru agama di Indonesia; *Kedua*, menguji hubungan atau korelasi antar aspek kesejahteraan (fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual) guru agama di Indonesia. Melalui tujuan ini akan dapat **memposisikan** masing-masing aspek kesejahteraan (fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual) pada guru agama di Indonesia; *Ketiga*, menguji faktor-faktor demografis (tempat mengajar, propinsi, umur,



jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga inti, jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, masa kerja, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pekerjaan tambahan selain guru, pendapatan perbulan, pola kepemimpinan, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, afiliasi organisasi sosial keagamaan, sikap keberagamaan, kepuasan hidup, dan paham teologi) apa saja yang mempengaruhi indeks kesejahteraan pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren di Indonesia. Melalui tujuan ini akan didapat *treatment* apa tepat untuk menyelesaikan problem dan meningkatkan kesejahteraan guru agama di Indonesia; *Keempat*, menguji seperti apa pengaruh interaktif tempat mengajar guru agama dengan faktor sosiodemografis lainnya terhadap indeks kesejahteraan pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren di Indonesia. Melalui tujuan ini akan didapat *pola intervensi* apa yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan guru agama di Indonesia; *Kelima*, mengetahui bagaimana dan mengapa indeks pada aspek kesejahteraan guru agama ada yang tinggi dan ada yang rendah serta bagaimana serta mengapa faktor sosiodemografis tertentu dapat mempertinggi atau memperendah kesejahteraan guru agama se Indonesia. Dengan tujuan ini akan didapat *alternatif solusi praktis* dalam meningkatkan kesejahteraan guru agama di Indonesia.

C. Diskursus Akademik tentang Kesejahteraan Guru Agama

Kajian dan penelitian mengenai guru agama dapat dilakukan dari beberapa sudut pandang. Beberapa ahli melihatnya dari sudut pandang profesi guru, khususnya guru agama, apakah ini merupakan profesi yang secara profesional dilakukan oleh guru, ataukah hanya sekedar tugas volunter keagamaan untuk menyebarkan dakwah Islamiyah. Namun pada sisi yang lain, pengkajian dan penelitian guru justru lebih ditekankan pada tugas-tugas akademiknya yang memiliki kompetensi kepribadian, pedagogic, sosil dan professional, sehingga kajiannya terfokus pada kurikulum, strategi dan metode pembelajaran, media dan



sarana pembelajaran, evaluasi dan berbagai masalah yang menyangkut proses belajar-mengajar.

Sebagian para ahli justru melihat guru dari sisi kesejahteraannya. Beberapa kajian dan penelitian terdahulu telah mengkaji kesejahteraan guru. Berikut tujuh kajian atau penelitian yang berhubungan erat dengan penelitian ini, perbedaannya dipaparkan setelahnya.

1. Penelitian oleh Alves, Lopes, dan Precioso (2020) menganalisis faktor-faktor yang terkait dengan kesejahteraan profesional (professional well-being) guru bahasa Portugis selama pandemi COVID-19 menggunakan kuesioner dengan analisis uji-t dan ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi kesejahteraan yang cukup positif. Guru puas dengan sistem pendidikan sebelum pandemi. Pandemi telah mengurangi persepsi kesejahteraan dalam menghadapi profesi, menciptakan beberapa kekhawatiran di kalangan guru tentang masa depan profesional mereka. Dalam penelitian ini prediktor kesejahteraan profesional di masa pandemik mencakup jenis kelamin, masa kerja, kesejahteraan, persepsi kesulitan mengajar dan perspektif masa depan.
2. Penelitian oleh Aulén, Pakarinen, & Lerkkanen (2021) menyelidiki hubungan profil koping guru (fokus masalah, fokus emosi, dan fokus masalah campuran) dengan kesejahteraan guru di Finlandia. Penelitian menemukan bahwa guru pengguna koping berfokus pada masalah lebih sedikit stres dan lebih sedikit menampakkan gejala depresi dan masalah tidur dibandingkan dengan pengguna koping yang berfokus pada emosi.
3. Penelitian oleh Ekşi, Kermen, Dinçer, & Musa, (2020) mengkaji pengaruh stres dan dimensi spiritualitas (anomie, transendensi, dan harmoni) terhadap kesejahteraan guru di Turkey. Penelitian menemukan bahwa stres dan harmoni dengan alam tidak signifikan memprediksi kebahagiaan.
4. Penelitian oleh Kun & Gadanez (2019) menyelidiki hubungan antara sumber daya psikologis guru dengan kesejahteraan tempat



kerja dan kebahagiaan di tempat kerja dengan pendekatan *mixed-methods*. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan pilar utama kebahagiaan tempat kerja guru adalah realisasi tujuan, umpan balik, menemukan makna dalam pekerjaan dan hubungan sosial. Hasil studi kuantitatif menunjukkan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan di tempat kerja berkorelasi dengan sumber daya psikologis batin, harapan dan optimisme pada khususnya.

5. Penelitian oleh Puertas Molero et al. (2019) dengan pendekatan review sistematis untuk menyelidiki pengaruh Kecerdasan Emosional (EI) dan Sindrom Burnout (BS) terhadap kesejahteraan mental guru, menemukan bahwa mayoritas hasil penelitian menunjukkan bahwa EI dan BS berpengaruh terhadap kesejahteraan mental guru.
6. Penelitian oleh Özgenel & Yılmaz (2020) menguji hubungan antara kesejahteraan spiritual guru dan tingkat kebahagiaan di Turki. Hasilnya menunjukkan bahwa kebahagiaan berkorelasi signifikan dan positif dengan transendensi dan harmoni dengan alam sedangkan kebahagiaan berkorelasi signifikan dan negatif dengan anomie. Sedangkan transendensi secara positif mempengaruhi kebahagiaan guru dan anomie secara negatif mempengaruhi guru.
7. Penelitian oleh King et al. (2016) meneliti hubungan antara kesejahteraan finansial guru, termasuk upah guru dan persepsi mereka tentang kemampuan mereka untuk membayar biaya pokok, dan dukungan waktu kerja guru, termasuk waktu perencanaan gaji guru, hari libur, dan hari sakit, dan ekspresi dan perilaku emosi positif anak-anak di kelas prasekolah. Hasil menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial guru berhubungan dengan ekspresi dan perilaku emosional positif anak-anak di kelas. Secara khusus, gaji guru secara positif berhubungan dengan ekspresi dan perilaku emosional positif anak-anak di kelas, dan anak-anak di ruang kelas guru yang dapat membayar biaya pokok mereka menunjukkan ekspresi dan perilaku emosional yang lebih positif daripada anak-anak di kelas guru yang tidak dapat membayar biaya pokok mereka.



Ketujuh penelitian di atas semuanya menfokuskan pada beberapa variabel yang diasumsikan berhubungan dengan atau mempengaruhi kesejahteraan guru. Meskipun sangat bermanfaat, penelitian seperti ini sangat terbatas baik dalam skop maupun sampel, sehingga hanya mampu mengungkap informasi parsial berkaitan dengan kesejahteraan guru. Di samping itu belum ditemukan penelitian yang mengungkap indeks kesejahteraan guru serta faktor-faktor sosiodemografis yang mempengaruhinya yang ada di Indonesia.

Penelitian yang diajukan kali ini, berupaya untuk menghasilkan indeks kesejahteraan guru dalam lima dimensi, yaitu physical well-being, psychological well-being, financial well-being, sosial well-being dan spiritual well-being, menganalisis pengaruh faktor sosiodemografis terhadap indeks kesejahteraan guru, dan menguji beberapa hipotesis pengaruh interaktif tempat guru mengajar dengan faktor sosiodemografis yang lain terhadap indeks kesejahteraan guru. Fokus penelitian diajukan kali ini akan berkontribusi orisinil (*novelty*) pada konsep kesejahteraan guru.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A





UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



2



PARADIGMA KESEJAHTERAAN GURU AGAMA



A. Konsep Kesejahteraan Subjektif

Pemahaman tentang makna kesejahteraan (*well-being*) begitu kompleks. Para peneliti menurut Slee dan Skrzypiec (2016) belum sepakat sepenuhnya dalam memaknai kesejahteraan, apakah kesejahteraan itu terkait dengan kesehatan, kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), kualitas hidup (*quality of life*), bahkan standar hidup (*living standards*). Menurut Anand (2016), konsep tentang kesejahteraan berkaitan erat dengan konsep kebahagiaan dan kepuasan hidup (*life satisfaction*). Kesejahteraan berkaitan dengan kondisi mental yang positif yang dirasakan pada saat ini, sedang kebahagiaan terkait kondisi mental positif yang pernah dirasakan pada masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang, sedangkan kepuasan hidup lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sekalipun ketiga terminologi tersebut dapat dipertukarkan dalam pengukuran empiris untuk melihat indeks kebahagiaan, kesejahteraan dan kepuasan hidup, namun penelitian ini lebih terfokus pada tema kesejahteraan. Selain



karena kondisi para responden yang baru saja merasakan dampak pandemi Covid-19, juga aspek-aspeknya mencakup keseluruhan aspek terminologi yang lain, sehingga dengan menggunakan kesejahteraan maka sesungguhnya telah mencakup konsep tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Dalam pendekatan filsafat, kesejahteraan diklasifikasikan menjadi hedonis dan eudaimonic (Ryan & Deci, 2001). Kesejahteraan hedonis mengacu pada kesenangan dan perasaan positif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesenangan dan kesejahteraan hedonis sebanyak mungkin. Sedangkan kesejahteraan eudaimonic mengacu pada rasa makna, tujuan, dan pemenuhan nilai dalam hidup, yang bermanfaat untuk mencapai kebajikan (Ryan & Deci, 2001). Kesejahteraan hedonis biasanya mencakup ukuran emosi positif, emosi negatif dan kepuasan hidup. Seseorang yang mengalami tingkat kesejahteraan hedonis yang tinggi diasumsikan mengalami tingkat emosi positif dan kepuasan hidup yang tinggi serta tingkat emosi negatif yang rendah. Cara umum untuk mengkategorikan beberapa ukuran ini adalah melalui istilah kesejahteraan subjektif, yang terdiri dari emosi positif, emosi negatif dan kepuasan hidup. Emosi positif dan negatif menentukan komponen kesejahteraan afektif, dan kepuasan hidup menentukan komponen kesejahteraan kognitif (Diener, 2000).

Konsep tentang kesejahteraan eudaimonic sering kali dikaitkan dengan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, makna dalam hidup, dan vitalitas dan aktualisasi diri (Newman & Graham, 2018; Ryan & Deci, 2001; Steger et al., 2008). Terlepas dari banyak ukuran berbeda yang digunakan untuk menangkap kesejahteraan eudaimonic, para peneliti cenderung percaya bahwa kesejahteraan eudaimonic adalah beberapa bentuk kesejahteraan yang melampaui emosi dan perasaan yang menyenangkan.

Melalui dua kategori kesejahteraan tersebut, penelitian ini akan mengukur jenis indeks kesejahteraan keduanya, sehingga dapat diperoleh jawaban apakah pencapaian kesejahteraan hedonis linear dengan pencapaian kesejahteraan eudaimonik. Hal itu dilakukan mengingat kultur dan nilai hidup responden -di Indonesia apalagi



guru agama- bersifat unik, yang dalam proses capaian hidupnya tidak semata-mata mendapatkan kesejahteraan material (*material well-being*), melainkan juga kesejahteraan nonmaterial (*non-material well-being*). Kesejahteraan hakiki ketika dinikmati bukan saja secara individual melainkan dapat dirasakan bersama-sama secara komunal; bukan hanya ketika sukses melainkan juga saat mendapatkan hikmah dari kreativitas kegagalan; bukan hanya mendapatkan kesempurnaan melainkan juga ketika mampu melalui proses dan tantangan yang super berat; bahkan bukan sekedar mendapatkan ekspektasi hidup yang tinggi melainkan juga ketika diri mampu aktualisasi yang sebenarnya.

Dari beberapa studi literasi yang dilakukan Austin (2020), secara umum, kesejahteraan manusia dimaknai sebagai hubungan sosial yang baik (keluarga, persahabatan dan lembaga sosial formal), kebebasan, pendidikan, pekerjaan yang bermakna, kenyamanan, bermain, keamanan material, kesehatan fisik dan mental, kesenangan emosional, hubungan dengan lingkungan, pengalaman estetika, serta harmoni antara pikiran dan tindakan. Kesejahteraan didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya, yang terkait dengan kepuasan hidup, mengembangkan perasaan positif dan menekan perasaan negatif (LAM, 2019).

Kesejahteraan dalam Islam juga merupakan konsep yang kompleks. Ini sering didefinisikan dalam istilah kesehatan fisik, sosial, mental, dan spiritual (El Azayem & Hedayat-Diba, 1994). Budaya Islam memandang kesejahteraan sejati sebagai kedamaian batin yang berasal dari pengabdian kepada Tuhan (Newman & Graham, 2018). Dalam hal perbedaan hedonis versus eudaimonic, tujuan Islam bukanlah untuk memaksimalkan emosi positif atau meminimalkan emosi negatif (Quran Surat 7:169). Dengan demikian, ini tampaknya mendukung tujuan eudaimonic. Namun, Al-Qur'an juga mengatakan bahwa Muslim yang mengikuti adat, hukum, dan gaya hidup akan mengalami emosi positif dan itu menunjukkan beberapa manfaat hedonis dari kehidupan yang saleh (Newman & Graham, 2018). Dengan demikian, konsep kesejahteraan dalam Islam terdiri dari aspek hedonis dan eudaimonic.

Sebagaimana yang dijelaskan pada Bab 1, penelitian ini dibatasi pada lima aspek dalam well-being, yaitu physical well-being, psychological



well-being, social well-being, financial well-being dan spiritual well-being. Pada beberapa penelitian sebelumnya, kelima aspek itu diukur melalui dua perspektif, yaitu: (1) subjektif, melibatkan laporan diri atau persepsi subjektif diri tentang kondisi diri yang meliputi kelima aspek tersebut; (2) objektif, melibatkan pengukuran indeks dengan ukuran-ukuran yang lebih objektif, mencakup penilaian-penilaian indeks fisik, psikologis, finansial, sosial maupun spiritual. Lazimnya ini berasal dari hasil pemeriksaan dokter, psikolog, psikiater, dan para penilai pada sektor-sektor publik (McKee-Ryan et al., 2005). Dalam konteks penelitian ini, perspektif subjektif digunakan dalam pengukuran, sebab pengumpulan data didapat dari penyebaran angket. Pembahasan lebih lanjut sebagaimana pada uraian di bawah ini.

1. Kesejahteraan Fisik

a. Pengertian Kesejahteraan Fisik

Kesejahteraan fisik adalah kemampuan untuk mempertahankan kualitas hidup yang sehat yang memungkinkan individu mendapatkan hasil maksimal dari aktivitas sehari-hari tanpa kelelahan. Kebiasaan dan perilaku individu sehari-hari memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup secara keseluruhan (ANU, 2021). Keadaan sejahtera secara fisik bukan hanya bebas dari penyakit, namun mencakup pilihan perilaku gaya hidup untuk memastikan kesehatan, menghindari penyakit dan kondisi yang dapat dicegah, dan hidup dalam keadaan seimbang antara tubuh, pikiran, dan jiwa (American Association of Nurse Anesthesiology, 2021).

Kesejahteraan fisik memiliki lebih sedikit relasional konflik tentang pemeliharaan kesehatan (Jakubiak & Feeney, 2017). Kesejahteraan fisik terdiri dari kemampuan untuk melakukan aktivitas fisik dan menjalankan peran sosial yang tidak terhalang oleh keterbatasan fisik dan pengalaman sakit tubuh dan memiliki indikator kesehatan biologis (Michalos, 2014). Kesehatan Fisik meliputi pemeliharaan tubuh yang sehat, kebiasaan kesehatan fisik yang baik, nutrisi dan olahraga yang baik, dan memperoleh perawatan kesehatan yang sesuai (Swarbrick & Yudof, 2017).



Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa individu yang cacat fisik sakali pun, namun dia tidak merasakan bermasalah dengan kecacatannya, bahkan merasa enjoy dengan fisiknya dalam melakukan pekerjaan, sehingga mampu mengerjakan pekerjaannya dengan baik maka ia termasuk individu yang memiliki kesejahteraan fisik yang baik. Sebaliknya, individu yang mungkin sempurna fisiknya, ditandai wajah yang tampan atau cantik, tubuh yang kekar, dan tidak ditemukan tanda-tanda sakit atau cacat fisik, namun ia sulit menfungsikan fisiknya untuk bekerja dengan baik maka individu ini termasuk kesejahteraan fisiknya buruk. Dengan demikian, kesejahteraan fisik adalah ketika fungsi-fungsi fisik dapat bekerja dengan baik, yang ditandai dengan ketahanan diri fisik ketika menghadapi masalah, semangat fisik yang tinggi ketika menggapai keinginan, kemampuan fisik yang fungsional serta berdamai dengan fisik dalam kondisi apapun yang baik.

b. Aspek-aspek Kesejahteraan Fisk

Menurut Kolip (dalam Gallinat et al., 2021) ada empat dimensi *physical well being*, yaitu *resilience*, *vitality*, *ability to enjoy*, dan *peace of mind*. Sementara menurut Andrea Bonacchi et al (2021) kesejahteraan fisik, terdiri dari (1) rasa senang yang berasal dari pemenuhan atau terpenuhinya kebutuhan fisik (misalnya istirahat, makan dan seks), yang karenanya fisik dapat bekerja sesuai dengan peruntukannya, (2) kenyamanan yang berasal dari kualitas fungsi tubuh, sehingga fisik dapat digunakan ketika beraktifitas tanpa merasa sakit, dan (3) perasaan memiliki energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (aspek subjective), sehingga diri tidak merasa lelah dan capek.

2. Kesejahteraan Psikologis

a. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Organisasi Kesehatan Dunia (dalam Nastasi & Borja, 2016) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai keadaan di mana individu mampu menjadi anggota yang positif dan berkontribusi pada masyarakatnya, sembari pengembangan potensi dan secara adaptif



mengatasi stresor dari yang lain. Swarbrick & Yudof (2017) memaknai kesejahteraan psikologis sebagai kondisi individu yang melibatkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, menikmati hidup, menyesuaikan diri dengan tantangan emosional, dan mengatasi stres dan pengalaman hidup yang traumatis. Wells (2010) memaknainya dengan pengembangan potensi manusia untuk aktualisasi diri dan pemenuhan kebutuhan pribadi.

Kesejahteraan psikologis mengungkapkan potensi seseorang dan menjalani hidup sepenuhnya; persepsi yang seimbang antara emosi positif dan negatif; sikap positif terhadap kesulitan eksistensial hidup; kehidupan fungsional seperti kontrol hidup sampai batas tertentu, mengarahkan tujuan hidup dan pengalaman positif dan kemampuan untuk menjalani hidup bersama dengan kesulitan dan mengelola emosi yang sulit (Cansoy et al., 2020; Keyes et al., 2002). Kesejahteraan psikologis mencakup tujuan hidup individu, menyadari potensi, dan kualitas hubungan dengan orang lain. Pendekatan eudaimonic dalam memaknai kesejahteraan psikologis didasarkan pada prinsip menerima diri sendiri, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, mandiri, menemukan makna dan tujuan hidup, dan menyediakan pengembangan pribadi dengan menggunakan kemungkinan lingkungan (Ilhan & Otman, 2020).

Beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesejahteraan psikologis terbagi atas dua bagian; (1) pola negatif, yang mana individu terhindar dari tekanan stresor dengan mengatasi stres atas pengalaman traumatiknya, mampu melampaui kesulitan eksistensial hidup, sehingga tidak menjadikan keadaan negatif pada dirinya; (2) pola positif, yang mana individu merasa mampu menerima dirinya melalui aktualisasi dan mengekspresikan diri, mengenali diri, menikmati hidup, menemukan tujuan hidup, pengembangan pribadi, dan menerima orang lain melalui menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berkontribusi pada yang lain.

b. Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis

Ryff, Ryff & Singer (2014; 2006, 2008) mengemukakan enam dimensi kesejahteraan psikologi, yaitu:



- 1) Penerimaan diri (*self-acceptance*); pandangan positif individu tentang dirinya dalam membangun harga dirinya, baik ketika sukses maupun gagal, tanpa disertai narsistik atau harga diri yang dangkal.
- 2) Hubungan positif dengan orang lain (*positive relationships with others*); hubungan positif dan erat dengan orang lain (*intimacy*), cinta, bimbingan, perhatian orang lain (*generativity*) termasuk di dalamnya ketabahan dan kesenangan ketika ontak dekat dengan orang lain.
- 3) Otonomi (*autonomy*); keyakinan dan kepercayaan kemampuan pribadi, kemandirian diri serta kemampuan mengevaluasi dengan standar pribadi.
- 4) Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), penguasaan, pengelolaan dan pengendalian terhadap lingkungan di sekitarnya, menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat secara kreatif
- 5) Tujuan dalam hidup (*purpose in life*), kemampuan menemukan makna dan arah hidup untuk menentukan tujuan dalam hidupnya berdasarkan pengalamannya sendiri
- 6) Pertumbuhan pribadi (*personal growth*), kemampuan seseorang untuk menyadari potensi dan bakatnya sendiri dan untuk mengembangkan sumber daya baru dan mengatasi tugas atau tantangan baru dalam berbagai tahap kehidupannya.

3. Kesejahteraan Finansial

a. Pengertian Kesejahteraan Finansial

Kesejahteraan finansial dalam kajian ekonomi sering digunakan kata *welfare*, walau dalam psikologi ekonomi sering digunakan *financial well-being*. Brey (2012) menjelaskan bahwa kesejahteraan finansial adalah kepuasan terhadap preferensi atau keinginan. Sedangkan Chu et al. (2017) mendefinisikan financial well-being sebagai suatu ekspresi yang ditunjukkan individu mengenai kepuasan terhadap



kondisi finansial yang dimiliki dan kemampuan dalam menyimpan atau mengelola finansial dengan baik.

Sementara Swarbrick & Yudof (2017) lebih menekankan kesejahteraan finansial pada pelibatan kemampuan untuk memiliki sumber keuangan untuk memenuhi kebutuhan praktis, dan pengetahuan untuk mengontrol keuangan pribadi. *Kesejahteraan* dalam konteks ekonomi dapat diartikan sebagai persepsi seseorang dalam kemampuan mempertahankan dan mengantisipasi standar hidup yang diinginkan, termasuk dengan kebebasan finansial pada masa sekarang (Brüggen et al., 2017).

Menurut Sorgente dan Lanz (2017) kesejahteraan finansial dapat didefinisikan sebagai kondisi keuangan yang positif dan baik, yang mencakup sisi objektif dan subjektif. Bagian objektif mengacu pada sumber daya material seperti pendapatan dan aset (misalnya rumah dan mobil), sedangkan kesejahteraan finansial subjektif sesuai dengan evaluasi emosional dan kognitif individu terhadap kondisi keuangannya sendiri, yaitu pengalaman subjektif terhadap kondisi tersebut. Intinya, kesejahteraan finansial digambarkan sebagai sebuah perasaan yang sehat secara keuangan, bahagia, dan bebas dari segala kecemasan (Elgeka & Querry, 2021; Iramani & Lutfi, 2021; Joo, 2008).

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan finansial adalah kepuasan, kebahagiaan dan kebebasan individu terhadap kondisi finansial yang dimiliki yang ditandai memiliki sumber finansial, mengontrol dan mengelola finansial, kemampuan menyimpan dan mengantisipasi standar hidup yang diinginkan, serta bebas menentukan penggunaan finansialnya.

b. Aspek-aspek Kesejahteraan Finansial

Dalam laporan “*Exploring Financial Wellbeing in the Australian Context*,” Muir et al. (2017) menyebutkan tiga konsep dimensi kesejahteraan finansial, yaitu:

- 1) *Meeting expenses and have some money left over*. Individu mempunyai pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, melunasi hutang, menutupi pengeluaran tak terduga, memiliki sisa



uang dan memiliki sisa uang untuk membuat pilihan baik dalam pengeluaran jangka pendek maupun keputusan dan perencanaan hidup yang lebih luas. Dimensi ini terdiri empat subdimensi, yaitu kemampuan untuk memenuhi pengeluaran, memiliki tingkat utang yang terkendali/mampu memenuhi utang, memiliki penyangga tabungan, dan mampu membeli 'tambahan kecil'.

- 2) *Being in control*. perasaan dan tindakan individu yang mampu mengendalikan dan perasaan otonomi mengelola keuangan individu. Dimensi ini memiliki dua sub-dimensi, yaitu memiliki kendali atas situasi keuangan dan menetapkan dan mengejar tujuan untuk pengeluaran masa depan dan perencanaan hidup.
- 3) *Feeling financially secure*. Hilangnya kekhawatiran tentang uang dan merasa puas dengan situasi keuangan. Dimensi ini terdapat dua sub dimensi, yaitu mengalami kekhawatiran keuangan yang kecil dan memiliki rasa puas dengan situasi keuangan.

Sorgente dan Lanz (2017) mengungkapkan bahwa subjective-financial Well-Being merupakan konstruk multidimensional dengan dimensi meliputi:

- 1) Dimensi kognitif: terdiri dari evaluasi umum individu terhadap kondisi keuangan sendiri (*general subjective financial well-being*),
- 2) Dimensi perilaku: terdiri dari persepsi mereka tentang kemampuan mereka untuk mengelola sumber daya material (*money management*).
- 3) Dimensi materialistik: terdiri dari evaluasi mereka dari kecukupan sumber daya material (*having honey*)
- 4) Dimensi relasional: Individu membandingkan kondisi keuangan mereka sendiri dengan rekan-rekannya (*peer comparison*)
- 5) Dimensi temporal: terdiri dari harapan mereka tentang situasi keuangan masa depan (*financial future*).

Berdasarkan Prawitz et al. (2006), Comerton at al. (2022) mengembangkan pengukuran kesejahteraan finansial menjadi empat dimensi, yaitu:



- 1) *Subjective financial stress*: Dimensi berhubungan dengan pendapat dan perasaan individu terkait seberapa stres dirinya terhadap keadaan finansial yang dimiliki.
- 2) *Subjective financial satisfaction*: Dimensi ini berkaitan dengan persepsi subjektif individu pada tingkat kepuasan finansial yang dimiliki.
- 3) *Subjective perception of meeting regular and unexpected expenses*: Dimensi ini berhubungan dengan persepsi subjektif subjek pada kemampuan dirinya dalam memenuhi pengeluaran yang tidak terduga dan pengeluaran regulernya.
- 4) *Subjective financial freedom*: Dimensi ini berkaitan dengan persepsi subjektif individu pada level kebebasan finansial yang dirasakannya.

Peneliti menggunakan teori Prawitz et al. yang dikembangkan oleh Comerton Forde, et al. dalam mengukur kesejahteraan finansial, karena teori ini sekarang banyak digunakan dalam berbagai literatur dengan beragam alat ukurnya.

4. Kesejahteraan Sosial

a. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial melibatkan hubungan dengan teman, keluarga, dan masyarakat, dan memiliki minat dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain atau umat manusia (Swarbrick & Yudof, 2017). Kesejahteraan sosial adalah penilaian terhadap keadaan seseorang dan keberfungsian dalam masyarakat (Keyes, 1998, 2006). Pengertian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial yang sejahtera pada diri individu ketika merasakan keberfungsian dirinya di masyarakat, sehingga individu terlibat, peduli dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan di masyarakat. Individu yang sulit bergaul yang diikuti dengan penghindaran diri terhadap menolong, membantu dan berbaur dengan masyarakatnya maka itu menandakan ketidaksejahteraan sosial hidupnya.



Melalui definisi tersebut, kesejahteraan sosial adalah perasaan diterima, terlibat, peduli dan keberfungsian individu terhadap lingkungan masyarakatnya melalui penyesuaian diri yang baik, sehingga ia mampu menolong, membantu dan beraur dengan masyarakatnya. Hal itu mengandung arti bahwa kesejahteraan sosial mengandung hubungan timbal balik, yang tidak semata-mata pada persepsi yang baik bagi individual terhadap lingkungan masyarakatnya, tetapi juga respons baik masyarakat pada diri individu tersebut.

b. Aspek-aspek Kesejahteraan Sosial

Keyes (1998) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial terdiri dari lima dimensi, yaitu (1) penerimaan sosial (*social-acceptance*) yaitu evaluasi individu dalam menerima orang lain dalam hidupnya; (2) aktualisasi sosial (*social-actualization*) yaitu keyakinan akan potensi masyarakat yang sedang dicapai melalui institusi dan warganya; (3) kontribusi sosial (*social-contribution*) yaitu keyakinan diri berharga dan dihargai untuk dan dari lingkungannya; (4) integrasi sosial (*social-integration*) yaitu kepedulian untuk mengetahui yang terjadi di masyarakat luas; dan (5) koherensi sosial (*social-coherence*) yaitu merasa bahwa diri memiliki kesamaan dan menjadi milik komunitas. Penerimaan sosial berarti kemauan orang lain untuk melibatkan kita dalam kelompok atau relasi mereka (Leary, 2010).

Lima dimensi ini kemudian dipakai oleh beberapa peneliti dengan lokus penelitian yang berbeda misalnya Colenberg et al. (2021) menggunakannya untuk mengonseptualisasi kesejahteraan sosial dalam pekerjaan kantor. López et al. (2021) menggunakannya untuk menguji faktor penentu kesejahteraan sosial siswa, dan Chiva-Bartoll et al. (2020) menguji pengaruh *service-learning* terhadap kesejahteraan sosial siswa. Peneliti yang pernah menyusun instrumen kesejahteraan sosial berbasis lima dimensi Keyes adalah Kazemi guna mengukur kesejahteraan sosial berkaitan dengan pekerjaan dengan 20 items (Kazemi, 2017).



5. Kesejahteraan Spiritual

a. Pengertian Kesejahteraan Spiritual

Kesejahteraan spiritual adalah individu merasa memiliki makna dan tujuan hidup serta keseimbangan dan kedamaian dalam diri (Swarbrick & Yudof, 2017). Sementara Fisher (2010) memaknai dengan harmonisasi diri dalam makna, tujuan dan nilai-nilai kehidupan serta mengintegrasikan makna dunia fisik, psikologis dan alam lingkungan. Kesejahteraan spiritual sebagai kesediaan mencari makna dan tujuan keberadaan manusia, mempertanyakan segala sesuatu, dan pemahaman yang abstrak hal-hal yang tidak dapat dijelaskan atau dipahami dengan mudah (Cetinkaya, 2020).

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesejahteraan spiritual adalah kedamaian, keseimbangan dan harmonisasi diri dalam memiliki tujuan, makna dan nilai hidup, serta mampu mengintegrasikan seluruh potensi diri yang dimiliki untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan di luar dirinya. Dalam konteks ini, lingkungan di luar diri bukan semata-mata pada kemungkinan-kemungkinan di masa depan tetapi juga meliputi keterhubungan dengan Tuhan.

b. Aspek-aspek Kesejahteraan Spiritual

Pada awalnya Ellison (1983) dan Fisher (2010) mengembangkan komponen kesejahteraan spiritual mengacu pada konstruksi spiritualitas yang dibagi menjadi dua subkomponen, yaitu (1) komponen religius, mengacu pada keyakinan seseorang berdimensi vertikal yang merujuk pada perasaan sejahtera terkait hubungan individu dengan Tuhan. Indikator kesejahteraan religius adalah individu merasa dekat dengan Tuhan, percaya bahwa Tuhan peduli, dan merasa doanya didengar; dan (2) komponen eksistensial, mengacu pada makna dan tujuan hidup seseorang yang berdimensi horizontal. Indikator kesejahteraan eksistensial adalah individu merasa hidup bermakna, memiliki tujuan hidup, dan merasakan kepuasan hidup.

Kemudian Fisher (2011) dan Fisher & Ng (2017) mengembangkan empat domain yang saling terkait eksistensi manusia dengan kesehatan spiritual, yaitu (1) ranah personal, hubungan dengan diri sendiri meliputi makna, tujuan dan nilai dalam hidup, yang memberikan kekuatan transendental dari roh terkait identitas diri; (2) ranah komunal, kualitas dan kedalaman relasi interpersonal dengan orang lain, yang meliputi cinta, pengampunan, kepercayaan, harapan dan iman dalam bingkai moralitas, budaya dan agama; (3) ranah lingkungan, terkait pemeliharaan diri fisik dan rasa kekaguman dan ide kesatuan dengan lingkungan; (4) ranah transendental, terkait kekuatan di luar diri manusia seperti pengalaman puncak, kekuatan kosmis dan realitas transenden.

B. Faktor Pengaruh Kesejahteraan

Kondisi sosial, ekonomi, budaya, lingkungan hidup, kesehatan, pekerjaan, dan individu dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Misalnya, teman, tingkat sekolah, dan etnis berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa (James et al., 2021). Dalam dunia kerja, faktor psikologis individu, seperti komitmen, stres, kepuasan, keseimbangan kerja-kehidupan, dan kesehatan dan kenyamanan (Dajnoki et al., 2020) mempengaruhi kesejahteraan karyawan. Beberapa variabel sociodemografi seperti usia, status perkawinan, dan area kerja mempengaruhi kesejahteraan pekerja kesehatan (Alharthi et al., 2022).

CDC (2018) merangkum beberapa penelitian dan membagi faktor pengaruh kesejahteraan menjadi level nasional dan individual. Pada level nasional mencakup kondisi negara (maju vs berkembang), efektifitas pemerintahan (tingkat korupsi, kepercayaan rakyat, kemampuan mencukupi kebutuhan dasar rakyat dan kesehatan) dan budaya umum (individualisme vs kolektivisme, norma sosial yang berlaku). Pada level individual banyak penelitian menemukan beberapa variabel yang menentukan kebahagiaan, meliputi kepribadian (optimisme, extroversion, dan self-esteem), usia dan gender, pendapatan dan pekerjaan, dan relasi sosial yang baik.



Penelitian ini menggunakan 20 faktor sosiodemografis yang mempengaruhi kesejahteraan, yaitu tempat mengajar, propinsi domisili, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga inti, jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, masa kerja, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pekerjaan tambahan selain guru, pendapatan perbulan, pola kepemimpinan, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, afiliasi organisasi sosial keagamaan, sikap keberagamaan, kepuasan hidup, dan paham teologi. Keduapuluh faktor sosiodemografis tersebut terfokus pada tempat mengajar guru agama, yaitu Madrasah (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah), Sekolah (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas), dan Pesantren (Satuan Pendidikan Mu'adalah dan Pendidikan Diniyah Formal).

C. Kausalitas Faktor Pengaruh Kesejahteraan

Dari konsep dan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sebagaimana dibahas di atas, penelitian ini merumuskan kerangka konseptual sebagaimana Gambar 2.1. Kerangka konsep penelitian ini menggambarkan seperti apa kondisi indeks kesejahteraan guru agama di Indonesia dan mengkorelasikan antar jenis kesejahteraan guru agama dalam mengaruhi pandemi Covid-19. Indeks kesejahteraan tersebut meliputi lima kesejahteraan, baik terkait fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual maupun gabungan semua jenis kesejahteraan itu pada pada guru agama yang mengajar di madrasah, di sekolah dan di pesantren. Norma kesejahteraannya diambil dari skor empiris data kesejahteraan yang dapat dilihat dari nilai mean, lalu diperbandingnya skor kondisi kesejahteraan masing-masing guru agama. Dinamikanya tentu akan bervariasi, terutama ketika antar jenis kesejahteraan itu dikorelasikan. Bagi guru agama di Madrasah dengan tingginya jenis kesejahteraan tertentu, belum tentu diikuti tingginya jenis kesejahteraan yang lain, apalagi kemudian dibandingkan dengan guru di sekolah atau pesantren.

Penelitian ini juga mencari faktor-faktor sosio-demografis yang memengaruhi indeks kesejahteraan guru agama di Indonesia. Tentu



perbedaan sosiodemografis akan menentukan naik-turunnya indeks guru agama. Faktor sosiodemografis meliputi 20 faktor, yaitu tempat mengajar, propinsi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga inti, jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, masa kerja, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pekerjaan tambahan selain guru, pendapatan perbulan, pola kepemimpinan, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, afiliasi organisasi sosial keagamaan, sikap keberagamaan, kepuasan hidup, dan paham teologi. Pemilihan faktor ini disesuaikan dengan kondisi objektif yang dirasakan dan dialami langsung oleh guru agama dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru.

Melalui temuan yang didapatkan dari pengaruh faktor sosiodemografis ini maka akan ditentukan pola intervensi melalui metode pengaruh interaktif antar faktor sosiodemografis, yang karenanya akan mudah melakukan *treatment* apa yang cocok untuk peningkatan kesejahteraan guru agama di Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

Dari penelitian ini didapat jenis kesejahteraan apa yang urgent dan dibutuhkan oleh masing-masing guru agama, atau dengan kata lain, jenis kesejahteraan apa yang menjadi sumber bagi kesejahteraan hakiki oleh para guru dengan cara **mengkorelasikan** masing-masing jenis kesejahteraan melalui korelasi bivariat. Informasi ini penting didapat untuk mendapatkan standar *norma indeks* yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan bagi guru agama di Indonesia. Penelitian ini juga dapat menghasilkan faktor-faktor demografis apa saja yang



mempengaruhi jenis-jenis kesejahteraan guru agama di Madrasah, Sekolah dan Pesantren. Informasi ini penting didapat untuk memberikan *treatment* dan *Pola Intervensi* apa tepat untuk menyelesaikan problem dan meningkatkan kesejahteraan guru agama di Indonesia. Melalui faktor demografis juga dihasilkan pengaruh interaktif masing-masing data demografis dalam meningkatkan kesejahteraan guru agama. Informasi ini penting didapat untuk menentukan standar *norma* yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan bagi guru agama di Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A





3

INDEKSASI KESEJAHTERAAN GURU AGAMA



A. Metode Indeksasi Kesejahteraan Guru Agama

Indeksasi kesejahteraan Guru Agama bermula dari penelitian kuantitatif yang prosedur penelitiannya sudah baku. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ini adalah menggunakan *explanatory sequential mixed methods design*. Menurut Creswell dan Plano (Creswell & Plano Clark, 2017) metode ini adalah *mixed method* yang dimulai dengan melakukan fase kuantitatif terlebih dahulu untuk dilanjutkan pada fase kualitatif. Ketika ditemukan hasil dari kuantitatif, ada beberapa hal yang belum terjawab, yang perlu perlu penjelasan khusus melalui kualitatif. Penggunaan kualitatif ini berfungsi menjawab lebih mendalam dari apa yang belum dijawab dalam kuantitatif, seperti pertanyaan bagaimana dan mengapa.

Metode *explanatory sequential* pada *mixed methods* ini menjadi pilihan untuk bisa menjawab rumusan masalah yang berhubungan dengan *well-being index* pada guru agama di Indonesia. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, maka temuan-temuan dari penelitian



ini akan semakin kuat dan akan meningkatkan validitas dari temuan-temuan penelitian ini (Creswell & Plano Clark, 2017; Ivankova & Stick, 2006). Penggunaan pendekatan ini dikarenakan pengumpulan data-data berkenaan dengan aspek-aspek well-being index yang terdiri dari physical well-being, psychological well-being, financial well-being, social well-being dan spiritual well-being pada guru agama ditekankan dalam penelitian ini.

Dari hasil analisis data kuantitatif kemudian dilakukan pengumpulan data menggunakan kualitatif yang diperlukan untuk menjawab alasan-alasan terjadinya suatu isu-isu berkenaan dengan kesejahteraan yang terjadi pada guru agama di Indonesia. Untuk melihat proses pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan *explanatory sequential mixed methods* dapat dijelaskan dalam Gambar 3.2 yang diambil dari Ivankova dan Stick (2006). Fase ketiga dari penelitian ini adalah diintegrasikannya hasil penelitian yang ditemukan menggunakan kuantitatif dan yang ditemukan di kualitatif. Dengan penggunaan *mixed methods* ini maka hasil temuan dari penelitian ini akan semakin kuat dan komprehensif.

Populasi dari penelitian ini adalah semua guru agama yang terdapat di Madrasah (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah), Sekolah (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas), dan Pesantren (Satuan Pendidikan Mu'adalah dan Pendidikan Diniyah Formal). Data dari Kementerian Agama mengenai jumlah guru agama di sekolah dan guru agama di madrasah yang diunduh tanggal 15 Oktober 2021 adalah sejumlah 235.376 Guru PAI di sekolah, dan sejumlah 788.304 Guru Madrasah (Madrasah Ibtidaiyah: 314.957 guru, Madrasah Tsanawiyah: 312.314 guru, dan Madrasah Aliyah: 161.033 guru). Total dari populasi guru agama dalam penelitian ini adalah 1.023.680 Guru Agama. Untuk menentukan jumlah guru di pondok pesantren, peneliti melakukan perkiraan. Populasi yang peneliti gunakan menggunakan populasi dari guru madrasah dan guru PAI di sekolah umum. Untuk menentukan jumlah sampel dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan rumus Slovin yang dengan jumlah populasi 1.023.680 dan dengan



menggunakan error margin 5%, maka hitungan untuk mendapatkan sampel adalah 400 responden.

Dari hitungan ini maka jumlah sampel dengan error margin sebesar 5% adalah 400 guru. Sampel ini berdasarkan guru agama di madrasah dan sekolah. Untuk supaya minimal sampel dapat tercapai dan mencakup dari guru agama PAI di sekolah umum, guru di madrasah, dan guru di pondok pesantren, serta untuk menjaga agar permasalahan pengisian angket yang ada kemungkinan tidak kembali, maka peneliti menargetkan jumlah sampel yang akan dituju adalah sejumlah 1000 guru. Dengan perbandingan jumlah sampel: guru madrasah 60% (600 guru), guru PAI 25% (250 guru), dan guru pondok pesantren 15% (150 guru).

Penentuan jumlah sampel guru madrasah untuk Madrasah Ibtidaiyah: 240 guru, Madrasah Tsanawiyah: 238 guru, dan Madrasah Aliyah: 123 guru. Sedangkan untuk guru agama PAI di sekolah, karena data tidak bisa peneliti temukan, maka peneliti akan menggunakan persentasi yang digunakan oleh guru Madrasah, untuk guru PAI SD: 100 guru, guru PAI SMP: 99 guru, dan guru PAI SMA: 51 guru. Untuk guru di pondok pesantren, karena tidak ada jenjang, maka jumlah guru pondok pesantren tetap 150 guru.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data menggunakan angket, ternyata peneliti dapat mengumpulkan sejumlah 1813 responden, terdiri dari 310 responden guru agama di Madrasah, 1234 responden guru agama di Sekolah, dan 269 responden dari guru agama Pesantren. Jumlah tersebut tentu sangat tinggi melampaui apa yang menjadi perkiraan peneliti, yaitu dengan target 1000 responden. Dengan data yang diperoleh ini, maka kesalahan 5% dapat diperkecil.

Selanjutnya untuk wilayah, peneliti menggunakan seluruh data yang ada yang terdiri dari 19 Propinsi. Propinsi dari sebaran responden ini mewakili 4 wilayah: Indonesia bagian timur, Indonesia bagian barat, Indonesia bagian tengah, dan Jawa. Jawa disendirikan karena tingginya jumlah guru yang ada di Jawa. Dalam penyebaran angket ini, responden di bantu oleh asisten peneliti dan juga dari beberapa pimpinan Kementerian Agama.



Fase pertama dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2009), pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian survey melalui penyebaran kuesionair terdapat kondisi responden. Jenis hipotesis yang digunakan adalah jenis hipotesis perbandingan, korelasional, pengaruh kausalitas dan pengaruh interaktif antar variabel. Jenis penelitian ini digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian:

1. Ada perbedaan tingkat well-being index (physical well-being, psychological well-being, financial well-being, social well-being dan spiritual well-being) pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren di Indonesia.
2. Ada korelasi yang positif dan signifikan antar aspek kesejahteraan (fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual) guru agama di Indonesia.
3. Ada pengaruh faktor-faktor sosiodemografis (tempat mengajar, propinsi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga inti, jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, masa kerja, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pekerjaan tambahan selain guru, pendapatan perbulan, pola kepemimpinan, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, afiliasi organisasi sosial keagamaan, sikap keberagamaan, kepuasan hidup, dan paham teologi) terhadap well-being index (physical well-being, psychological well-being, financial well-being, social well-being dan spiritual well-being) pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren di Indonesia.
4. Ada pengaruh interaktif antar faktor sosiodemografis tempat mengajar guru mengajar yang diintegrasikan dengan propinsi domisili, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga inti, jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, masa kerja, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pekerjaan tambahan selain guru, pendapatan perbulan, pola kepemimpinan, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, afiliasi organisasi sosial keagamaan,



sikap keberagaman, kepuasan hidup, dan paham teologi terhadap kesejahteraan index pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren di Indonesia.

B. Instrumentasi Indeksasi Kesejahteraan Guru Agama

Dalam penyebaran angket, peneliti sebelumnya telah membuat skala/instrumen yang diturunkan dari indikator variabel lima kesejahteraan (fisik, psikologis, finansial, sosial, dan spiritual) yang masing-masing variabel terdapat 18 item pernyataan favorable dan unfavorable dengan menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, sebagaimana Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Skala Penilaian Kuesioner

Pilihan	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Cukup Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

Adapun kisi dimensi atau indikator variabel dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

1. Variabel Kesejahteraan Fisik

Variabel kesejahteraan fisik (*physical well-being*) sebagaimana yang diteorikan Andrea Bonacchi, et.al. (2021) terdiri atas tiga indikator. Peneliti kemudian membuat alat ukur sendiri melalui physical Well-being Scale (PhWbS) dengan 18 pernyataan, yang terdiri dari 15 item favorable dan 3 item unfavorable. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 3.2 sebagai berikut:



Tabel 3.2 Kisi-kisi Dimensi atau Indikator *Physical Well-being*

No	Indikator
1	Rasa senang dari pemenuhan kebutuhan fisik (meliputi bekerja, olah raga, makan, tidur, seks, kesehatan organ tubuh, perawatan tubuh)
2	Rasa nyaman dari kualitas fungsi fisik (meliputi bekerja, olah raga, makan, tidur, seks, kesehatan organ tubuh, perawatan tubuh)
3	Rasa memiliki energi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (meliputi bekerja, olah raga, makan, tidur, seks, kesehatan organ tubuh, perawatan tubuh)

2. Kesejahteraan Psikologis

Variabel kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sebagaimana yang diteorikan Wells (2010) dan Ghneim & Al-Sheikh (2021) terdiri atas enam indikator. Peneliti kemudian membuat alat ukur sendiri melalui Psychological Well-being Scale (PyWbS) dengan 18 pernyataan, yang terdiri dari 14 item favorable dan 4 item unfavorable. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Dimensi atau Indikator *Psychological Well-being*

No	Indikator
1	Penerimaan diri (<i>self-acceptance</i>)
2	Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relationships with others</i>)
3	Otonomi (<i>autonomy</i>)
4	Penguasaan lingkungan (<i>environmental mastery</i>)
5	Tujuan dalam hidup (<i>purpose in life</i>)
6	Pertumbuhan pribadi (<i>personal growth</i>),

3. Variabel Kesejahteraan Finansial

Variabel kesejahteraan finansial (*financial well-being*) sebagaimana yang diteorikan Comerton-Forde et al. (2022) terdiri atas empat indikator. Peneliti kemudian membuat alat ukur sendiri melalui

Financial Well-being Scale (FnWbS) dengan 18 pernyataan, yang terdiri dari 16 item favorable dan 2 item unfavorable. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Dimensi atau Indikator *Financial Well-being*

No	Indikator
1	Kepuasan terhadap preferensi atau keinginan
2	Kemampuan memiliki sumber keuangan
3	Kemampuan memenuhi kebutuhan praktis
4	Pengetahuan mengontrol keuangan

4. Variabel Kesejahteraan Sosial

Variabel kesejahteraan sosial (*social well-being*) sebagaimana yang diteorikan oleh Colenberg et al. (2021) terdiri atas lima indikator. Peneliti kemudian membuat alat ukur sendiri melalui Social Well-being Scale (ScWbS) dengan 18 pernyataan, yang terdiri dari 15 item favorable dan 3 item unfavorable. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kisi-kisi Dimensi atau Indikator *Social Well-being*

No	Indikator
1	Penerimaan sosial (<i>social-acceptance</i>)
2	Aktualisasi sosial (<i>social-actualization</i>)
3	Kontribusi sosial (<i>social-contribution</i>)
4	Integrasi sosial (<i>social-integration</i>)
5	Koherensi sosial (<i>social-coherence</i>)

5. Variabel Kesejahteraan Spiritual

Variabel kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) sebagaimana yang diteorikan Fisher & Ng (2017) terdiri atas empat indikator. Peneliti kemudian membuat alat ukur sendiri melalui Spiritual



Well-being Scale (SpWbS) dengan 18 pernyataan, yang terdiri dari 15 item favorable dan 3 item unfavorable. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Kisi-kisi Dimensi atau Indikator *Spiritual Well-being*

No	Indikator
1	Personal meliputi makna, tujuan dan nilai dalam hidup
2	Komunal meliputi cinta, pengampunan, kepercayaan, harapan dan iman dari moral, budaya dan agama
3	Lingkungan kekaguman dan ide kesatuan dengan lingkungan
4	Transcendental seperti pengalaman puncak, kekuatan kosmis dan realitas transenden

Teknik pengumpulan data pada fase pertama ini adalah dengan cara peneliti bekerjasama dengan asisten peneliti dan juga beberapa pimpinan di Kantor Kementerian Agama untuk mengirimkan link angket ke masing masing target responden yang telah dikenal oleh mereka. Link tersebut diisi oleh para responden. Untuk penyebaran angket ini, peneliti membuat angket dengan menggunakan aplikasi Google Form. Google form ini sangat membantu para responden, karena dengan hanya menggunakan smartphome yang mereka miliki, mereka bisa langsung membuka angket hanya dengan klik link yang diterima di whast app mereka. Selain itu, dengan google form, asisten peneliti juga sangat terbantu karena mereka dengan sangat mudah bisa langsung mengirimkan angketnya melalui aplikasi WA. Sedangkan bagi peneliti sendiri, Google form ini sangat membantu baik dalam monitoring pengisian angket maupun dalam melakukan pengolahan data. Dalam pelaksanaan penyebaran angket ke responden ini, peneliti melakukan supervisi dan melakukan koordinasi dengan para asisten peneliti. Dengan melakukan supervisi dan koordinasi ini, peneliti bisa langsung melakukan tindakan perbaikan ketika terjadi permasalahan di lapangan.

Dalam jangka beberapa bulan, peneliti akhirnya bisa mendapatkan sejumlah 1813 responden yang tersebar di 19 Provinsi di Indonesia. Jawaban-jawaban yang dikirim oleh para responden telah disimpan di

Google Drive yang dapat diakses oleh tim peneliti. Ada empat URL yang diberikan ke responden, yaitu: (1) untuk semua guru di Madrasah, Sekolah dan pesantren; (2) khusus untuk Guru Madrasah; (3) khusus untuk Guru Sekolah; dan (4) khusus untuk Guru Pesantren.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, instrumen telah diuji validitasnya terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengevaluasi keabsahan angket. Uji validitas dan reliabilitas ini menggunakan metode penyebaran angket ‘terpakai’ yang mana penyebaran angket dilakukan secara bersamaan yang diberikan kepada 1813 responden, baik untuk kepentingan uji validitas dan reliabilitas angket maupun untuk penelitian. Uji validitas menggunakan *corrected item-total correlation*, sedang uji reliabilitasnya menggunakan *Cronbach’s Alpha* yang dihitung melalui alat bantu SPSS versi 28. Kriteria valid adalah jika skor *corrected item-total correlation* lebih rendah daripada skor *Cronbach’s Alpha* jika item dihapus. Angket yang valid digunakan untuk uji hipotesis, sedang yang tidak valid langsung dibuang. Hasil uji validitas dan reliabilitas angket pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Hasil 18 item uji validitas Variabel Kesejahteraan Fisik, dari 18 item didapat 15 item valid dan 3 yang tidak valid. Item yang tidak valid nomor 6, 12 dan 18. Skor uji reliabilitas sebesar 0.831, setelah 3 nomor item yang tidak valid dibuang maka skor uji reliabilitas adalah 0.864 yang mana skor ini menunjukkan item sangat reliabel.
2. Hasil 18 item uji validitas Variabel Kesejahteraan Psikologis, dari 18 item didapat 15 item valid dan 3 yang tidak valid. Item yang tidak valid nomor 6, 12 dan 18. Skor uji reliabilitas sebesar 0.851, setelah 3 nomor item yang tidak valid dibuang maka skor uji reliabilitas adalah 0.868 yang mana skor ini menunjukkan item sangat reliabel.
3. Hasil 18 item uji validitas Variabel Kesejahteraan Finansial, dari 18 item didapat 15 item valid dan 3 yang tidak valid. Item yang tidak valid nomor 5, 9 dan 14. Skor uji reliabilitas sebesar 0.902, setelah 3 nomor item yang tidak valid dibuang maka skor uji reliabilitas adalah 0.908 yang mana skor ini menunjukkan item sangat reliabel.



4. Hasil 18 item uji validitas Variabel Kesejahteraan Sosial, dari 18 item didapat 15 item valid dan 3 yang tidak valid. Item yang tidak valid nomor 4, 11 dan 18. Skor uji reliabilitas sebesar 0.877, setelah 3 nomor item yang tidak valid dibuang maka skor uji reliabilitas adalah 0.904 yang mana skor ini menunjukkan item sangat reliabel.
5. Hasil 18 item uji validitas Variabel Kesejahteraan Spiritual, dari 18 item didapat 15 item valid dan 3 yang tidak valid. Item yang tidak valid nomor 5, 14 dan 18. Skor uji reliabilitas sebesar 0.905, setelah 3 nomor item yang tidak valid dibuang maka skor uji reliabilitas adalah 0.929 yang mana skor ini menunjukkan item sangat reliabel.

C. Teknik Indeksasi Kesejahteraan Guru Agama

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan software SPSS versi 28. Peneliti menggunakan statistic non-parametrik dan parametrik, karena datanya ada yang bersifat nominal dan ada juga berupa skala. Adapun prosedur analisisnya dapat dilihat diuraian sebagai berikut:

1. Deskripsi subjek dan data demografis guru agama, yang meliputi tempat mengajar, propinsi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga inti, jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, masa kerja, status pekerjaan, pekerjaan tambahan selain menjadi guru, pendapatan perbulan, afiliasi pada organisasi sosial-keagamaan, sikap keberagaman, dan paham teologi.
2. Deskripsi data penelitian kesejahteraan guru agama, khususnya dalam melihat skor minimum, skor maksimum, mean, dan standar devisi. Dari hal ini diperoleh kategori data dengan tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Deskripsi peringkat ini menggunakan rumus sebagai berikut:

Kategori	Rumus
Tinggi	$X < \text{Mean} + 1\text{SD}$
Sedang	$(M-1\text{SD}) < X < (M+1\text{SD})$
Rendah	$X < \text{Mean} - 1\text{SD}$



- Indeksasi kesejahteraan guru agama untuk menjawab hipotesis pertama. Indeksasi kesejahteraan ini terdiri dari kesejahteraan guru agama dilihat dari lima aspek kesejahteraan, delapan klasifikasi guru agama, dan delapan kategori guru agama, lalu indeksasi masing-masing kesejahteraan pada guru agama, baik terkait dengan aspek fisik, psikologis, finansial, sosial, dan spiritual. Indeksasi kesejahteraan menggunakan rumus sebagai berikut:

<p>Rumus Indeks Well-being</p> <p>IP = Mean x Peluang Peluang 1 : Jumlah Item (1:15 = 0,0666666667)</p> <p>JIP = Penjumlahan IP Indeks WB = JIP x 20 (Skala 5)</p> <p>Keterangan: IP (Indeks Peluang) JIP (Jumlah Indeks Peluang)</p>	<p>Kriteria Indeks Well-being:</p> <p>80-100 = Sangat Tinggi 60-79 = Tinggi 40-59 = Cukup Tinggi 20-39 = Rendah 00-19 = Sangat Rendah</p>
--	--

- Mencari korelasi lima aspek kesejahteraan guru agama di Indonesia, baik fisik, psikologis, finansial, sosial, maupun spiritual. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan masing-masing aspek kesejahteraan serta sejauhmana kekuatan hubungan itu.
- Untuk menjawab hipotesis kedua dilakukan uji pengaruh faktor sosiodemografis. Karena datanya nominal/kategorik yang dikaitkan data ordinal/skala maka analisis statistic menggunakan uji *independent sampel t-test* (untuk variabel dua kategori) dan *one-way Anova* (untuk variabel lebih dari dua kategori) pada SPSS di masing-masing kesejahteraan pada guru agama.
- Untuk menjawab hipotesis ketiga dilakukan uji pengaruh interaktif antar variabel sosiodemografis, misalnya untuk menjawab pertanyaan tempat mengajar guru agama diinteraktifkan dengan umur kategori umur berapa yang cocok dalam rangka peningkatan kesejahteraan. Prosedur analisisnya dengan variabel nominal/kategorik dikaitkan dengan data ordinal/skala maka menggunakan *general linear model univariat* dalam SPSS.



Setelah hasil penelitian diperoleh, dengan memperhatikan variabel yang berpengaruh, maka akan dilanjutkan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada guru tertentu yang memiliki kriteria (1) telah menjadi guru agama lebih dari 10 tahun; (2) pernah menjabat sebagai pimpinan; (3) memiliki semua kriteria yang ada pada data sosiodemografis. Desain wawancaranya terkait pertanyaan bagaimana dan mengapa. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini akan didapat langkah-langkah konkrit yang dilakukan oleh guru agama dalam meningkatkan kesejahteraannya serta apa makna dan fungsi cara-cara itu dilakukan sehingga memberikan makna dan nilai hakiki bagi guru agama dalam merasakan kesejahteraannya. Pelaksanaan data kualitatif ini akan dilakukan dalam fase kedua.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A





4

INDEKS KESEJAHTERAAN GURU AGAMA



A. Sosiodemografis Guru Agama

Penelitian ini dilakukan pada guru agama yang mengajar di Madrasah, Sekolah dan Pesantren. Secara demografis, guru agama dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu tempat mengajar, propinsi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga inti, jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, masa kerja, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pekerjaan tambahan selain guru, pendapatan perbulan, pola kepemimpinan, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, afiliasi organisasi sosial keagamaan, sikap keberagamaan, kepuasan hidup, dan paham teologi. Jumlah guru agama yang diteliti secara keseluruhan berjumlah 1813 orang.

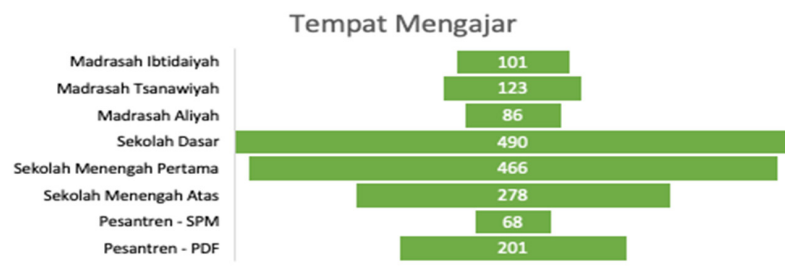


1. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Tempat Mengajar

Madrasah dikategorikan pada 3 kelompok, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), sedangkan Sekolah dikategorikan pada 3 kelompok, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Pesantren dikategorikan pada 2 kelompok, yaitu Satuan Pendidikan Mu'adalah (SPM) dan Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tempat Mengajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cuml Percent
Madrasah Ibtidaiyah	101	5.6	5.6	5.6
Madrasah Tsanawiyah	123	6.8	6.8	12.4
Madrasah Aliyah	86	4.7	4.7	17.1
Sekolah Dasar	490	27.0	27.0	44.1
Sekolah Menengah Pertama	466	25.7	25.7	69.8
Sekolah Menengah Atas	278	15.3	15.3	85.2
Pesantren - Satuan Pendidikan Mu'adalah	68	3.8	3.8	88.9
Pesantren - Pendidikan Diniyah Formal	201	11.1	11.1	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.1 Tempat Mengajar

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru agama di Madrasah Ibtidaiyah 101 orang (5.6%), Madrasah Tsanawiyah 123 orang (6.8%), Madrasah Aliyah 86 orang (4.7%), Sekolah Dasar 490 orang (27%), Sekolah Menengah Pertama 466 (25.7%), Sekolah Menengah Atas 278 (15.3%), Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah 68 orang (3.8%), dan Pesantren Pendidikan Diniyah Formal 201 orang (11.1%).

2. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Propinsi

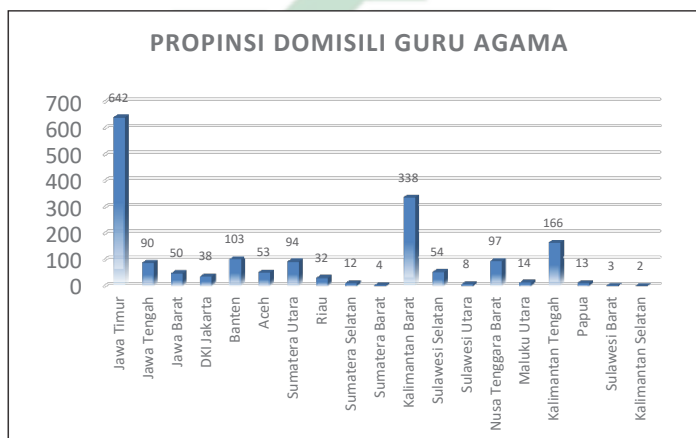
Responden diambil dari keterwakilan empat wilayah besar di Indonesia, yaitu Indonesia Bagian Barat, Indonesia Bagian tengah, dan Indonesia Bagian Timur serta wilayah khusus yaitu Jawa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Propinsi

	Propinsi			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Jawa Timur	642	35.4	35.4	35.4
Jawa Tengah	90	5.0	5.0	40.4
Jawa Barat	50	2.8	2.8	43.1
DKI Jakarta	38	2.1	2.1	45.2
Banten	103	5.7	5.7	50.9
Aceh	53	2.9	2.9	53.8
Sumatera Utara	94	5.2	5.2	59.0
Riau	32	1.8	1.8	60.8
Sumatera Selatan	12	.7	.7	61.4
Sumatera Barat	4	.2	.2	61.7
Kalimantan Barat	338	18.6	18.6	80.3
Sulawesi Selatan	54	3.0	3.0	83.3
Sulawesi Utara	8	.4	.4	83.7
Nusa Tenggara Barat	97	5.4	5.4	89.1



Propinsi				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Maluku Utara	14	.8	.8	89.9
Kalimantan Tengah	166	9.2	9.2	99.0
Papua	13	.7	.7	99.7
Sulawesi Barat	3	.2	.2	99.9
Kalimantan Selatan	2	.1	.1	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.2 Propinsi

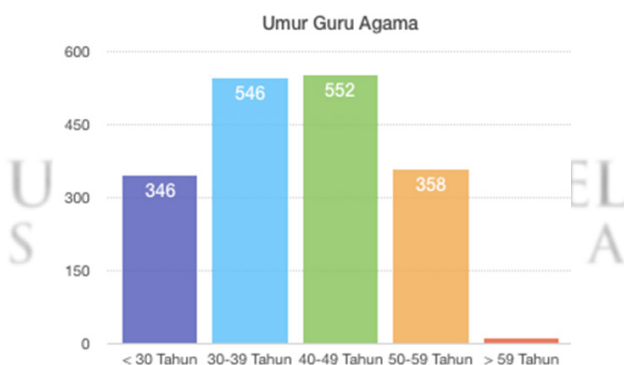
Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru agama dari propinsi Jawa Timur 642 orang (35.4%), Jawa Barat 90 orang (5%), Jawa Barat 50 orang (2.8%), DKI Jakarta 38 orang (2.1%), Banten 103 orang (5.7%), Aceh 53 orang (2.9%), Sumatera Utara 94 orang (5.2%), Riau 32 orang (1.8%), Sumatera Selatan 12 orang (0.7%), Sumatera Barat 4 orang (0.2%), Kalimantan Barat 338 orang (18.6%), Sulawesi Selatan 54 orang (3%), Sulawesi Utara 8 orang (0.4%), Nusa Tenggara Barat 97 orang (5.4%), Maluku Utara 14 orang (0.8%), Kalimantan Tengah 166 orang (9.2%), Papua 13 orang (0.7%), Sulawesi Barat 3 orang (0.2%) dan Kalimantan Selatan 2 orang (0.1%).

3. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Umur

Dari sisi umur, responden guru agama dikategorikan menjadi 5 kelompok umur, yaitu kurang dari 30 tahun, antara 30-39 tahun, antara 40-49 tahun, antara 50-59 tahun dan lebih dari 59 tahun. Uraian selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Umur

	Umur			Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent	
< 30 Tahun	346	19.1	19.1	19.1
30-39 Tahun	546	30.1	30.1	49.2
40-49 Tahun	552	30.4	30.4	79.6
50-59 Tahun	358	19.7	19.7	99.4
> 59 Tahun	11	.6	.6	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.3 Umur

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru agama yang bersumur kurang dari 30 Tahun ada 346 orang (19.1%), antara umur 30-39 Tahun ada 546 orang (30.1%), antara umur 40-49 Tahun ada 552



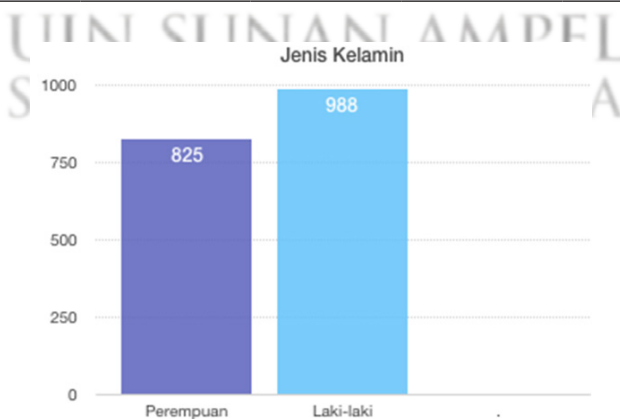
orang (30.4%), antara umur 50-59 Tahun ada 358 orang (19.7%) dan berumur lebih dari 59 Tahun ada 11 orang (0.6%). Sebaran data tersebut menunjukkan bahwa posisi umur yang di tengah (antara usia 30-49 Tahun) lebih banyak daripada umur sebelum dan sesudahnya. Umur ini menunjukkan umur yang paling produktif dibanding umur sebelumnya dan setelahnya. Umur sebelumnya lazimnya dalam kondisi masih belajar menjadi guru dan masih dalam proses penyesuaian dalam segala hal, sedang umur setelahnya sudah mulai ada penurunan fisik, sehingga berimplikasi pada penurunan produktivitasnya.

4. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari sisi jenis kelamin, responden guru agama dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu perempuan dan laki-laki. Uraian selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Jenis Kelamin

	Jenis_Kelamin			Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent	
Perempuan	825	45.5	45.5	45.5
Laki-laki	988	54.5	54.5	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.4 Jenis Kelamin

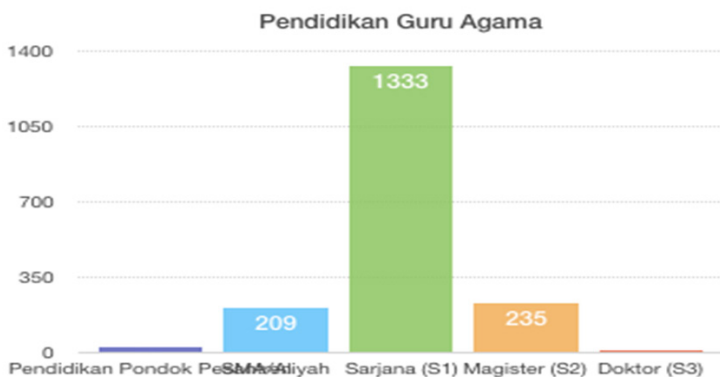
Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru agama yang perempuan ada 825 orang (45.5%) dan yang laki-laki 988 orang (54.5%).

5. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari sisi tingkat pendidikan, responden guru agama dikategorikan menjadi 5 kelompok, yaitu Pendidikan di pondok pesantren saja, SMA/Aliyah, Sarjana (S1), Magister (S2) dan Doktor (S3). Uraian selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Pendidikan

Pendidikan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pendidikan Pondok Pesantren	24	1.3	1.3	1.3
SMA/Aliyah	209	11.5	11.5	12.9
Sarjana (S1)	1333	73.5	73.5	86.4
Magister (S2)	235	13.0	13.0	99.3
Doktor (S3)	12	.7	.7	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.5 Pendidikan



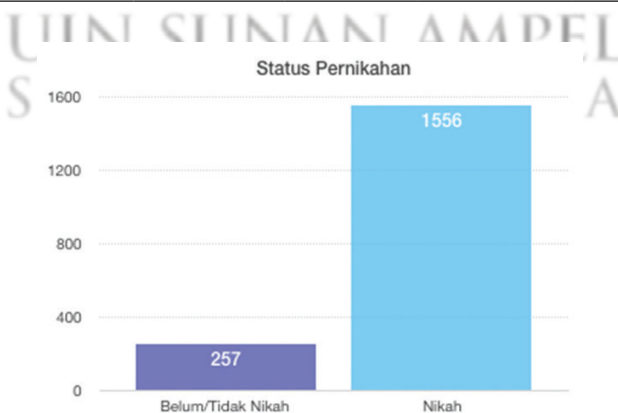
Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru agama yang berpendidikan di pesantren saja ada 24 orang (1.3%), berpendidikan SMA/Aliyah sebanyak 209 orang (11.5%), berpendidikan sarjana (S1) ada 1333 orang (73.5%) berpendidikan Magister (S2) sebanyak 235 orang (13%) dan berpendidikan doctor (S3) terdapat 12 orang (0.7%). Kualifikasi Pendidikan guru agama tersebut menfokus pada Pendidikan Sarjana (S1). Hal itu disebabkan karena kewajiban minimal guru, khususnya ketika mengikuti sertifikasi sebagai guru profesional dipersyaratkan minimal menempuh jenjang Pendidikan sarjana (S1).

6. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Status Pernikahan

Dari sisi pernikahan, responden guru agama dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu tidak/belum menikah dan yang sudah menikah. Uraian selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Status Pernikahan

Status_Pernikahan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Belum/Tidak Nikah		14.2	14.2	14.2
Nikah		85.8	85.8	100.0
Total		100.0	100.0	



Gambar 4.6 Status Pernikahan

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru agama yang belum menikah sebanyak 257 orang (14.2%) dan yang sudah menikah sebanyak 1556 orang (85.8%). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa guru agama yang sudah menikah lebih mendominasi dibanding yang belum menikah. Hal itu selain karena profesi menjadi guru sudah memasuki usia nikah, juga menjadi guru merupakan sebuah profesi yang telah menghasilkan gaji atau pendapatan untuk dapat dipergunakan sebagai modal menikah dan membiayai hidup berkeluarga.

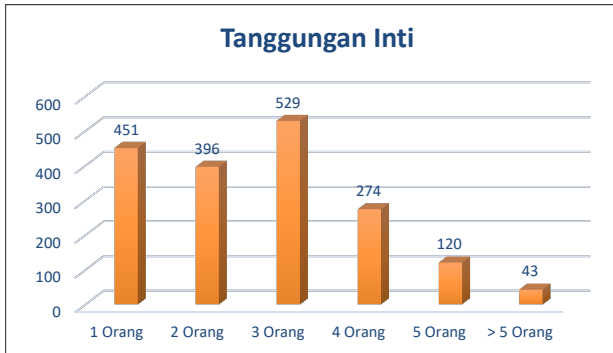
7. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Inti

Dari sisi jumlah tanggungan keluarga inti, responden guru agama dikategorikan menjadi 6 kelompok, yaitu 1 orang tanggungan, 2 orang tanggungan, 3 orang tanggungan, 4 orang tanggungan, 5 orang tanggungan dan lebih dari 5 orang tanggungan. Uraian selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Tanggungan Keluarga Inti

	Jumlah_Tanggungan_Inti			Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent	
1 Orang	451	24.9	24.9	24.9
2 Orang	396	21.8	21.8	46.7
3 Orang	529	29.2	29.2	75.9
4 Orang	274	15.1	15.1	91.0
5 Orang	120	6.6	6.6	97.6
> 5 Orang	43	2.4	2.4	100.0
Total	1813	100.0	100.0	





Gambar 4.7 Tanggungan Keluarga Inti

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru agama yang memiliki tanggungan keluarga inti 1 orang ada 451 orang (24.9%), 2 orang tanggungan keluarga inti ada 396 orang (21.8%), 3 orang tanggungan keluarga inti ada 529 orang (29.2%), 4 orang tanggungan keluarga inti ada 274 orang (15.1%), 5 orang tanggungan keluarga inti ada 120 orang (6.6%) dan lebih dari 5 tanggungan keluarga inti ada 43 orang (2,4%).

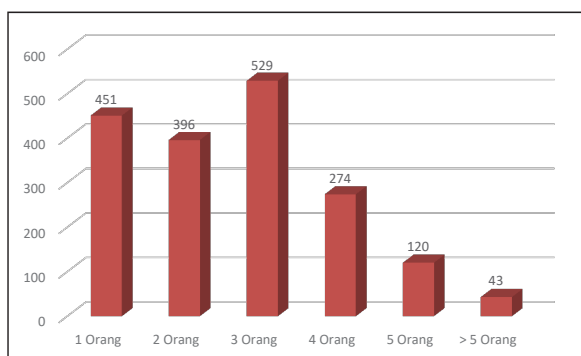
8. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Tambahan

Dari sisi jumlah tanggungan keluarga tambahan, responden guru agama dikategorikan menjadi 5 kelompok, yaitu 1 orang tanggungan, 2 orang tanggungan, 3 orang tanggungan, 4 orang tanggungan, dan lebih dari 4 orang tanggungan. Uraian selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Tanggungan Tambahan

	Jumlah_Tanggungan_Tambahan			Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent	
Tidak Ada	1064	58.7	58.7	58.7
1 Orang	347	19.1	19.1	77.8
2 Orang	238	13.1	13.1	91.0

Jumlah_Tanggungannya_Tambahan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3 Orang	96	5.3	5.3	96.2
4 Orang	46	2.5	2.5	98.8
> 4 Orang	22	1.2	1.2	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.8 Tanggungan Tambahan

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru agama yang memiliki tanggungan keluarga tambahan yang 1 orang ada 1064 orang (58.7%), 2 orang tanggungan keluarga tambahan ada 347 orang (19.1%), 3 orang tanggungan keluarga tambahan ada 96 orang (5.3%), 4 orang tanggungan keluarga tambahan ada 46 orang (2.5%), dan lebih dari 4 orang tanggungan keluarga tambahan ada 22 orang (1.2%).

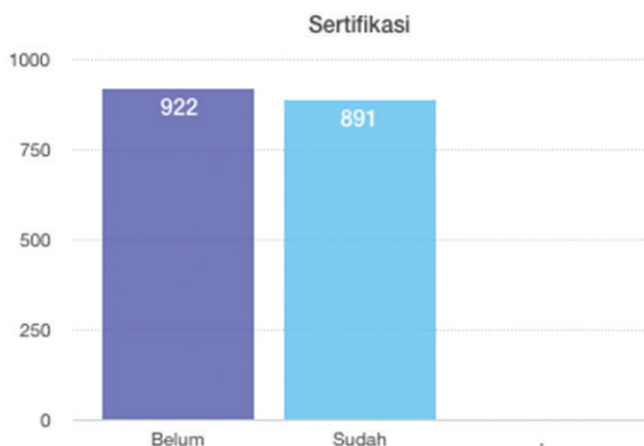
9. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Sertifikasi

Dari sisi sertifikasi, responden guru agama dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu tidak/belum tersertifikasi dan yang sudah tersertifikasi. Uraian selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:



Tabel 4.9 Sertifikasi

	Sertifikasi			Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent	
Belum	922	50.9	50.9	50.9
Sudah	891	49.1	49.1	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.9 Sertifikasi

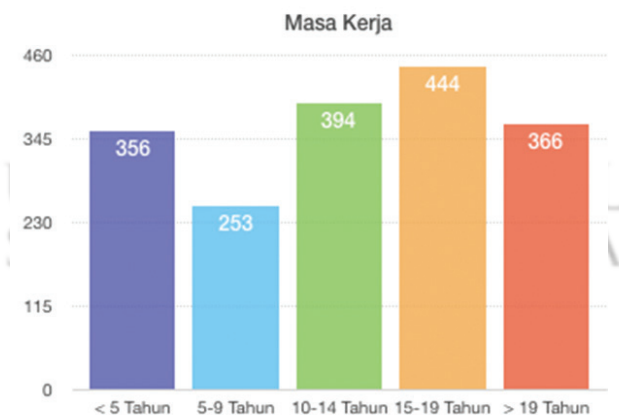
Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru agama yang belum tersertifikasi sebagai guru profesional sebanyak 922 orang (50.9%) sedang yang sudah tersertifikasi sebanyak 891 orang (49.1%). Data tersebut menunjukkan bahwa hampir seimbang antara guru yang tersertifikasi dengan yang belum, padahal sertifikasi itu sangat berimplikasi terhadap gaji atau penghasilan profesi seorang guru, apalagi jika dikaitkan dengan status guru sebagai guru honorer di swasta yang gajinya sangat rendah, dibawah upah minimum propinsi (UMP).

10. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Masa Kerja

Dari sisi masa kerja, responden guru agama dikategorikan menjadi 5 kelompok, yaitu kurang 5 tahun, antara 5 sampai 9 tahun, antara 10 sampai 14 tahun, antara 15 sampai 19 tahun dan lebih dari 19 Tahun. Uraian selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Masa Kerja

	Masa_Kerja			Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent	
< 5 Tahun	356	19.6	19.6	19.6
5-9 Tahun	253	14.0	14.0	33.6
10-14 Tahun	394	21.7	21.7	55.3
15-19 Tahun	444	24.5	24.5	79.8
> 19 Tahun	366	20.2	20.2	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.10 Masa Kerja



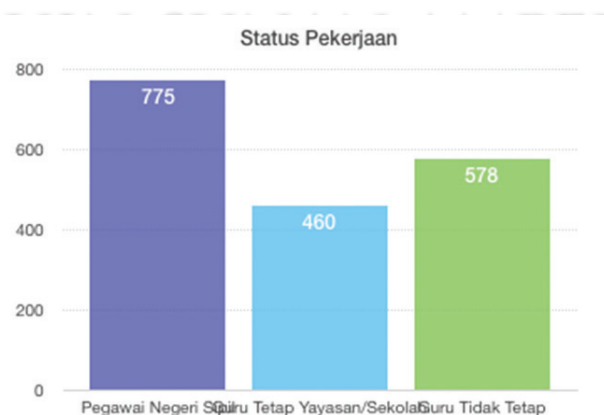
Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru agama yang masa kerja kurang 5 tahun sebanyak 356 orang (19.6%), antara 5-9 tahun ada 253 orang (14%), antara 10-14 tahun ada 394 orang (21.7%), antara 15-19 tahun ada 444 orang (24.5%), lebih dari 19 tahun ada 366 orang (20.2%).

11. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Status Pekerjaan sebagai Guru

Dari sisi status pekerjaan, responden guru agama dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), Guru Tetap Yayasan/Sekolah, dan Guru Tidak Tetap. Uraian selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Status Pekerjaan

	Status_Pekerjaan		Valid Percent	Cumulative Percent
	Frequency	Percent		
Pegawai Negeri Sipil	775	42.7	42.7	42.7
Guru Tetap Yayasan/Sekolah	460	25.4	25.4	68.1
Guru Tidak Tetap	578	31.9	31.9	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.11 Status Pekerjaan

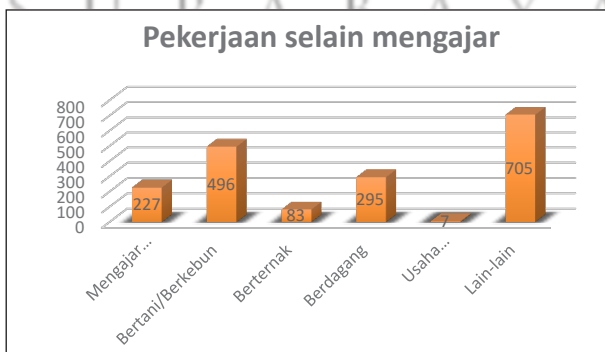
Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru agama yang berstatus Pegawai Negeri Sipil sebanyak 775 orang (42.7%), Guru Tetao Yayasan/ Sekolah sebanyak 460 orang (25.4%) dan Guru Tidak Tetap sebanyak 578 orang (31.9%).

12. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pekerjaan Tambahan selain Guru

Dari sisi pekerjaan lain selain mengajar, responden guru agama dikategorikan menjadi 6 kelompok, yaitu mengajar privat/les, Bertani/berkebun, berternak, berdagang, usaha travel/transportasi, dan lain-lain. Uraian selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Pekerjaan Tambahan Selain Guru

Pekerjaan_Selain_Mengajar				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Mengajar Privat/Membuka Les	227	12.5	12.5	12.5
Bertani/Berkebun	496	27.4	27.4	39.9
Berternak	83	4.6	4.6	44.5
Berdagang	295	16.3	16.3	60.7
Usaha Travel/Transportasi	7	.4	.4	61.1
Lain-lain	705	38.9	38.9	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.12 Pekerjaan Selain Mengajar



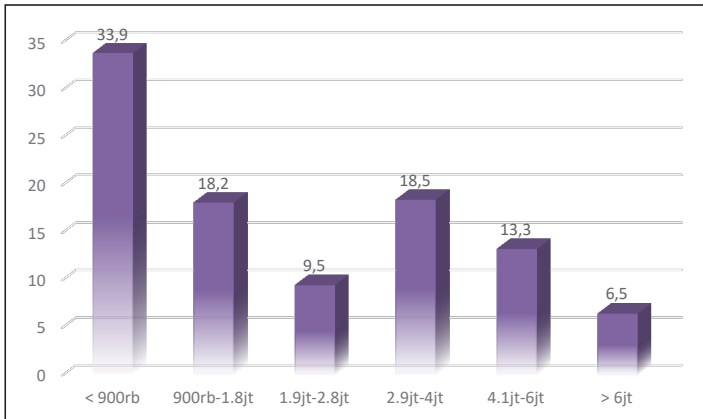
Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru agama yang memiliki pekerjaan tambahan selain menjadi guru, dengan mengajar privat/membuka les ada 227 orang (12.5%), Bertani/Berkebun 496 orang (27.4%), Berternak ada 83 orang (4.6%), Berdagang sebanyak 295 orang (16.3%), usaha travel/Transportasi sebanyak 7 orang (0.4%) dan yang lain-lain selain yang disebutkan di atas sebanyak 705 orang (38.9%).

13. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pendapatan Perbulan

Dari sisi pernikahan, responden guru agama dikategorikan menjadi 6 kelompok, yaitu kurang 900 ribu, antara 900 ribu sampai 1.8 juta, antara 1.9 juta sampai 2.8 juta, antara 2.9 juta sampai 4 juta, antara 4.1 juta sampai 6 juta dan lebih dari 6 juta. Uraian selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Pendapatan Perbulan

Pendapatan_Perbulan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
< 900rb	615	33.9	33.9	33.9
900rb-1.8jt	330	18.2	18.2	52.1
1.9jt-2.8jt	173	9.5	9.5	61.7
2.9jt-4jt	336	18.5	18.5	80.2
4.1jt-6jt	241	13.3	13.3	93.5
> 6jt	118	6.5	6.5	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.13 Pendapatan Perbulan

Berdasarkan tabel di atas, jumlah pendapatan guru agama yang kurang dari 900 ribu sebanyak 615 orang (33.9%), antara 900 ribu sampai 1.8 juta sebanyak 330 orang (18.2%), antara 1.9 juta sampai 2.8 juta sebanyak 173 orang (9.5%), antara 2.9 juta sampai 4 juta sebanyak 336 orang (18.5%), antara 4.1 juta sampai 5 juta sebanyak 241 orang (13.3%) dan yang pendapatannya lebih dari 6 juta sebanyak 118 orang (6.5%). Data tersebut menunjukkan bahwa pendapatan guru di bawah 1 juta sangat dominan dibanding dengan jumlah pendapatan yang lain. Selain guru ada belum tersertifikasi, profesi guru adalah profesi yang sangat menyita waktu, pikiran dan tenaga, sehingga guru agama fokus pada pekerjaannya dan sulit melakukan pekerjaan lain selain menjadi guru.

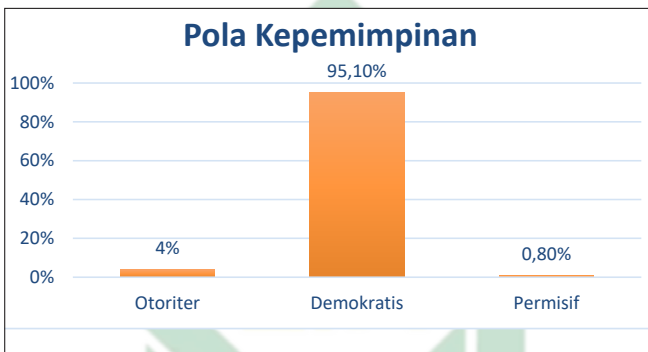
14. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pola Kepemimpinan

Pola kepemimpinan yang terjadi pada guru agama terdiri atas 3 kategori, yaitu (1) Otoriter, dengan pernyataan “Pimpinan menentukan keputusan sendiri tanpa melibatkan para guru”; (2) Demokratis, dengan pernyataan “Pimpinan melibatkan para guru dalam membuat keputusan”; dan (3) Permisif, dengan pernyataan “Pimpinan membiarkan para guru membuat keputusan sendiri.”



Tabel 4.14 Pola Kepemimpinan

Pola_Kepemimpinan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Otoriter	73	4.0	4.0	4.0
Demokratis	1725	95.1	95.1	99.2
Permisif	15	.8	.8	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.14 Pola Kepemimpinan

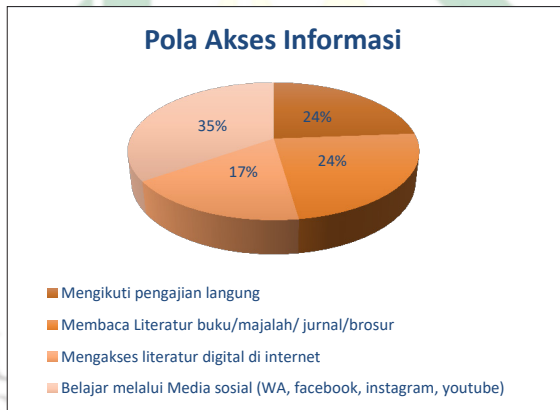
Berdasarkan tabel di atas, pola kepemimpinan otoriter yang terjadi pada guru agama sebanyak 73 orang (4%), pola kepemimpinan demokratis sebanyak 1725 orang (95.1%) dan pola kepemimpinan permisif sebesar 15 orang (0.8%). Dengan demikian, pola kepemimpinan terbanyak dan hampir secara keseluruhan adalah pola kepemimpinan demokratis.

15. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pola Akses Informasi

Dari sisi pola akses guru agama dalam memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15 Pola Akses Informasi

	Pola_Akses_Informasi		Valid Percent	Cumulative Percent
	Frequency	Percent		
Mengikuti pengajian langsung	431	23.8	23.8	23.8
Membaca Literatur buku/ majalah/ jurnal/brosur	433	23.9	23.9	47.7
Mengakses literatur digital di internet	318	17.5	17.5	65.2
Belajar melalui Media sosial (WA, facebook, instagram, youtube)	631	34.8	34.8	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.15 Pola Akses Informasi

Data tersebut menunjukkan bahwa pola akses informasi guru agama yang memperoleh melalui Mengikuti pengajian langsung sebesar 431 orang (23.8%), Membaca Literatur buku/majalah/ jurnal/brosur sebesar 433 orang (23.9%), Mengakses literatur digital di internet sebesar 318 orang (17.5%), Belajar melalui Media sosial (WA, facebook, instagram, youtube) sebesar 631 orang (34.8%). Data



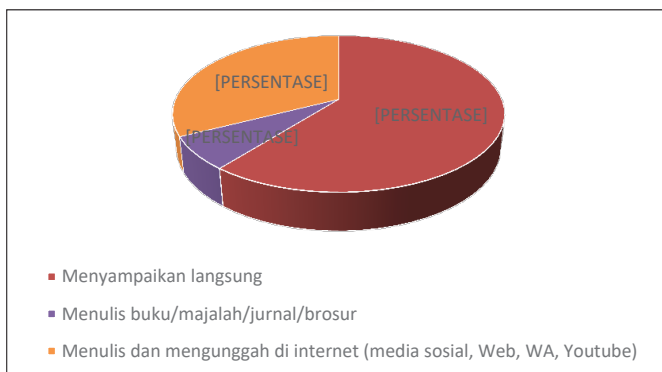
tersebut menunjukkan bahwa pola akses informasi guru agama lebih banyak diperoleh melalui Media Sosial, baik dari whatsapp, facebook, instagram, youtube dan melalui twitter.

16. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pola Diseminasi Informasi

Dilihat dari sisi pola diseminasi atau penyebaran informasi yang dimiliki guru agama kepada orang lain dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16 Pola Diseminasi Informasi

Pola_Diseminasi_Informasi				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Menyampaikan langsung	1100	60.7	60.7	60.7
Menulis buku/majalah/jurnal/brosur	123	6.8	6.8	67.5
Menulis dan mengunggah di internet (media sosial, Web, WA, Youtube)	590	32.5	32.5	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.16 Pola Diseminasi Informasi

Berdasarkan data tersebut, pola diseminasi atau penyebaran informasi yang dimiliki oleh guru agama kepada orang lain adalah Menyampaikan langsung sebanyak 1100 orang (60.7%), Menulis buku/majalah/jurnal/brosur sebanyak 123 orang (6.8%) dan dengan menulis dan mengunggah di internet (media sosial, Web, WA, Youtube, telegram) sebanyak 590 orang (32.5%). Data tersebut menunjukkan bahwa pola diseminasi informasi pada guru agama lebih banyak didominasi dengan menyampaikan secara langsung. Pola diseminasi “menyampaikan langsung” selain mudah dan murah, juga tanpa membutuhkan keterampilan dan media khusus dalam proses penyampaian.

17. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Afiliasi Organisasi Keagamaan

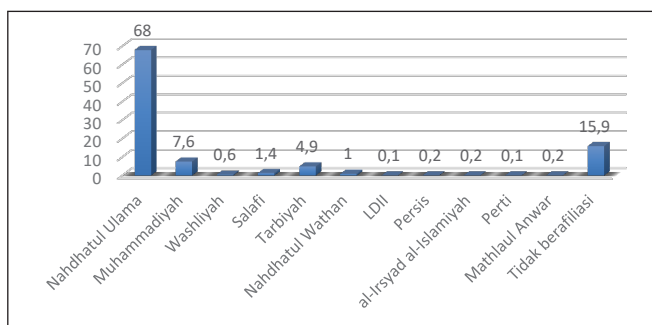
Dari sisi afiliasi pada organisasi keagamaan yang besar di Indonesia, responden guru agama dikategorikan menjadi 11 kelompok, walaupun ada sebagian responden tidak menyatakan berafiliasi salah satunya. Uraian selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Afiliasi Organisasi Keagamaan

	Organisasi_Keagamaan		Valid Percent	Cumulative Percent
	Frequency	Percent		
Nahdhatul Ulama	1233	68.0	68.0	68.0
Muhammadiyah	137	7.6	7.6	75.6
Washliyah	11	.6	.6	76.2
Salafi	26	1.4	1.4	77.6
Tarbiyah	88	4.9	4.9	82.5
Nahdhatul Wathan	18	1.0	1.0	83.5
LDII	1	.1	.1	83.5
Persis	3	.2	.2	83.7
al-Irsyad al-Islamiyah	3	.2	.2	83.8



Organisasi_Keagamaan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Perti	2	.1	.1	83.9
Mathlaul Anwar	3	.2	.2	84.1
Tidak berafiliasi	288	15.9	15.9	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.17 Afiliasi Organisasi Keagamaan

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru agama yang berafiliasi pada Nahdhatul Ulama sebanyak 1233 orang (68%), Muhammadiyah sebanyak 137 orang (7.6%), Washliyah 11 orang (0.6%), Salafi ada 26 orang (1.4%), Tarbiyah sebanyak 88 orang (4.9%), Nahdhatul Wathan sebanyak 18 orang (1%), LDII sebanyak 1 orang (0.1%), Persis sebanyak 3 orang (0.2%), al-Irsyad al-Islamiyah ada 3 orang (0.2%), Perti sebanyak 2 orang (0.1%), Mathlaul Anwar 3 orang (0.2%) dan tidak menyebut berafiliasi ada 288 orang (15%). Data tersebut menunjukkan bahwa afiliasi organisasi sosial keagamaan guru agama yang terbanyak dan dominan adalah di Nahdhatul Ulama (NU).

18. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Sikap Keberagamaan

Dari sisi sikap keberagamaan, guru agama dikategorikan menjadi lima kelompok, yaitu:

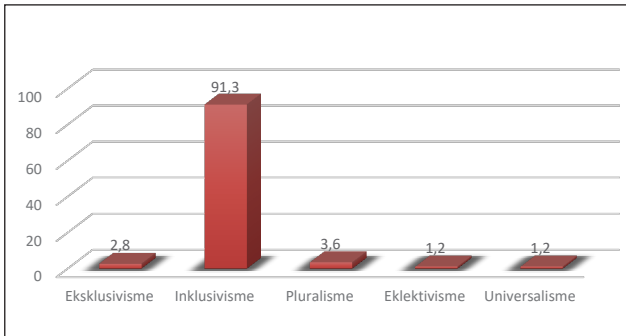
- a. Eksklusivisme, melalui pernyataan “Hanya agama saya yang benar dan yang lain salah. Saya hanya mengamalkan ajaran agama saya dan memusuhi ajaran agama lain”.
- b. Inklusivisme, melalui pernyataan “Agama saya benar, walau agama lain memungkinkan benar dalam perspektif yang lain. Saya mengamalkan ajaran agama saya dan bertoleransi dengan ajaran agama lain.”
- c. Pluralisme, melalui pernyataan “Agama saya dan agama yang lain sama-sama benar. Saya pada prinsipnya mengamalkan ajaran agama saya, walau ketika ditemukan kebenaran ajaran agama lain saya mengamalkannya.”
- d. Eklektisme, melalui pernyataan “Agama saya benar walau ada kelemahannya, agama lain juga benar walau juga ada sisi kelemahan. Saya menggabungkan ajaran yang lebih cocok saya amalkan.”
- e. Universalisme, melalui pernyataan “Semua agama prinsipnya sama-sama benar. Saya mengamalkan ajaran semua agama secara bergantian, tergantung situasi dan kondisi yang menyertai.”

Uraian sikap keberagamaan selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.18 Sikap Keberagamaan

Sikap_Keberagamaan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Eksklusivisme	50	2.8	2.8	2.8
Inklusivisme	1655	91.3	91.3	94.0
Pluralisme	65	3.6	3.6	97.6
Eklektivisme	22	1.2	1.2	98.8
Universalisme	21	1.2	1.2	100.0
Total	1813	100.0	100.0	





Gambar 4.18 Sikap Keberagamaan

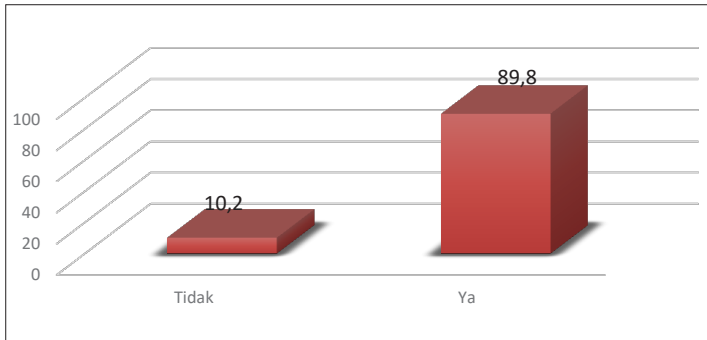
Berdasarkan tabel di atas, sikap keberagamaan guru agama di Indonesia yang memiliki sikap keberagamaan eksklusivisme sebanyak 50 orang (2.8%), inklusivisme sebanyak inklusivisme sebanyak 1655 orang (91.3%), pluralism sebanyak 65 orang (3.6%), eklektivisme sebanyak 22 orang (1.2%) dan universalisme sebanyak 21 orang (1.2%). Sikap keberagamaan yang tertinggi adalah inklusivisme, dan ini sesuai dengan karakteristik sikap keberagamaan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang berbagai macam ragam agama, suku, bahasa, pulau dan budaya yang dibingkai dalam *“bhinneka tunggal ika.”*

19. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Kepuasan Hidup

Ketika guru agama ditanya tentang kepuasan hidupnya dengan pernyataan “Saya merasakan kepuasan dalam hidup” maka jawaban guru agama ada yang mengatakan ya, dan ada juga yang mengatakan tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.19 Kepuasan Hidup

	Kepuasan_hidup			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak	185	10.2	10.2	10.2
Ya	1628	89.8	89.8	100.0
Total	1813	100.0	100.0	



Gambar 4.19 Kepuasan Hidup

Tabel tersebut dapat dipahami bahwa guru agama yang merasakan kepuasan hidup sebanyak 1628 orang (89.8%), sedang yang tidak merasakan kepuasan hidup sebanyak 185 orang (10.2%). Data itu menunjukkan bahwa guru agama mayoritas merasakan kepuasan dalam hidupnya.

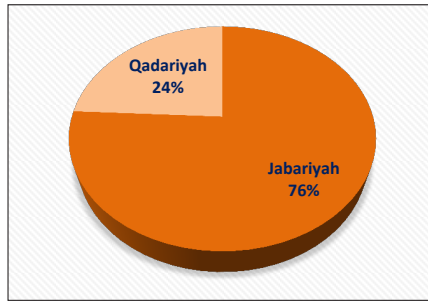
20. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Paham Teologi

Dari sisi paham teologi, guru agama dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu (1) Jabariyah, melalui pernyataan “Saya hanya menjalani suratan takdir hidup” dan (2) Qadariyah, melalui pernyataan “Apa yang saya peroleh semata-mata karena usaha saya.” Uraian paham teologi selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.20 Paham Teologi

	Teologi_Takdir			Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent	
Jabariyah	1375	75.8	75.8	75.8
Qadariyah	438	24.2	24.2	100.0
Total	1813	100.0	100.0	





Gambar 4.20 Paham Teologi

Berdasarkan tabel di atas, paham teologi guru agama di Indonesia yang berpaham Jabariyah sebanyak 1375 orang (75.8%), sedang yang berpaham Qadariyah sebanyak 438 orang (24.3%). Paham Jabariyah lebih banyak daripada paham Qadariyah, karena memang karakteristik bangsa Indonesia, sebagai bangsa Timur, sangat tunduk dan patuh serta pasrah terhadap ketentuan Allah SWT.

B. Deskripsi Kesejahteraan Guru Agama

Analisis deskriptif penelitian dilakukan dari sejumlah sampel sejumlah 1813 orang dengan menampilkan rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), nilai maksimum dan minimum, untuk kemudian dilakukan kategorisasi menjadi tiga bagian, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi riil kelima kesejahteraan guru agama di Indonesia yang digunakan peneliti. Berikut karakteristik data deskriptif:

Tabel 4.21 Deskriptive Statistics

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
WB_Fisik	1813	28	75	97690	53.88	7.404
WB_Psikis	1813	33	75	97776	53.93	7.237
WB_Finansial	1813	15	75	90388	49.86	9.057

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
WB_Sosial	1813	30	75	105182	58.02	7.164
WB_Spiritual	1813	25	75	109075	60.16	7.710
Valid N (listwise)	1813					

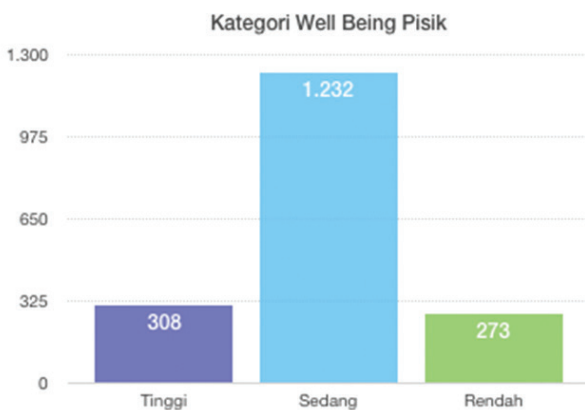
Berdasarkan data pada tabel di atas, maka didapat kategori masing-masing kesejahteraan guru agama di Indonesia sebagai berikut:

1. Deskripsi dan Kategori Kesejahteraan Fisik Guru Agama

Kategorisasi kesejahteraan fisik guru agama di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.22 Kategori Kesejahteraan Fisik

Rentang	Hasil	Kategori
61 - 75	= 308 (17%)	Tinggi
47 - 60	= 1232 (68%)	Sedang
28 - 46	= 273 (15%)	Rendah



Gambar 4.21 Kategori Kesejahteraan Fisik



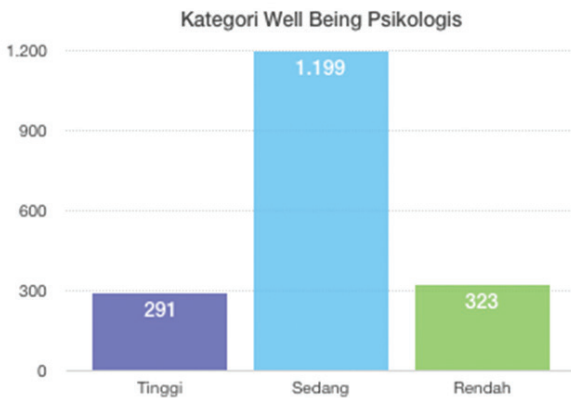
Tabel tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan fisik tinggi sebanyak 308 orang (17%), kondisi kesejahteraan sedang sebanyak 1232 orang (68%) dan kondisi kesejahteraan rendah sebanyak 273 orang (15%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan fisik guru agama berada dalam kategori tinggi.

2. Deskripsi dan Kategori Kesejahteraan Psikologis Guru Agama

Hasil data kategorisasi kesejahteraan psikologis guru agama di Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23 Kategori Kesejahteraan Psikologis Guru Agama

Rentang		Hasil	Kategori
61	- 75	291 (16%)	Tinggi
48	- 60	1199 (66%)	Sedang
33	- 47	323 (18%)	Rendah



Gambar 4.22 Kategori Kesejahteraan Psikologis Guru Agama

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan psikologis tinggi sebanyak 291 orang (16%), kondisi kesejahteraan sedang sebanyak 1199 orang (66%) dan kondisi kesejahteraan rendah sebanyak 323 orang (18%).

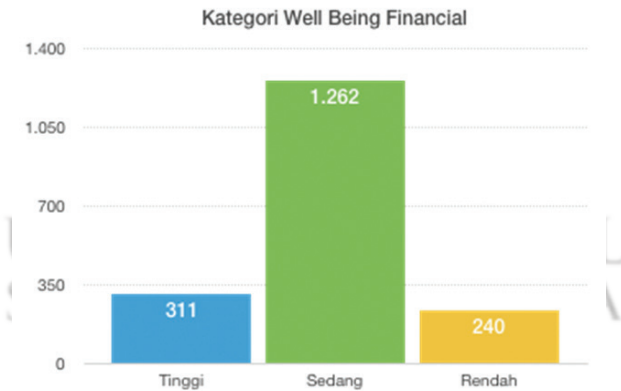
rendah sebanyak 323 orang (18%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan psikologis guru agama berada dalam kategori sedang, walau jika diperbandingkan kondisi kesejahteraan psikologis tinggi dan rendah masih besar yang rendah, dengan selisih 2 persen.

3. Deskripsi dan Kategori Kesejahteraan Finansial Guru Agama

Kategorisasi kesejahteraan finansial guru agama di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.24 Kategori Kesejahteraan Finansial

Rentang	Hasil	Kategori
59 - 75	311 (17%)	Tinggi
41 - 58	1262 (70%)	Sedang
15 - 40	240 (13%)	Rendah



Gambar 4.23 Kategori Kesejahteraan Finansial

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan finansial tinggi sebanyak 311 orang (17%), kondisi kesejahteraan sedang sebanyak 1262 orang (70%) dan kondisi kesejahteraan rendah



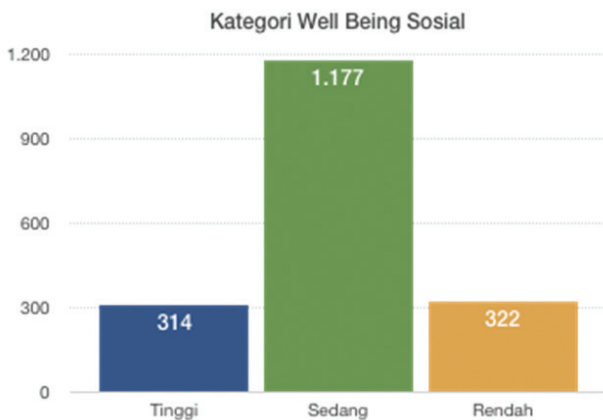
sebanyak 240 orang (13%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan finansial guru agama berada dalam kategori sedang, walau jika diperbandingkan kondisi kesejahteraan fisik tinggi dan rendah masih besar yang tinggi, dengan selisih 4 persen.

4. Deskripsi dan Kategori Kesejahteraan Sosial Guru Agama

Kategorisasi kesejahteraan sosial guru agama di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.25 Kategori Kesejahteraan Sosial

Renting	Hasil	Kategori
65 - 75	314 (17%)	Tinggi
52 - 64	1177 (65%)	Sedang
30 - 51	322 (18%)	Rendah



Gambar 4.24 Kategori Kesejahteraan Sosial

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan sosial tinggi sebanyak 314 orang (17%), kondisi kesejahteraan sedang sebanyak 1177 orang (65%) dan kondisi kesejahteraan rendah sebanyak 322 orang (18%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa

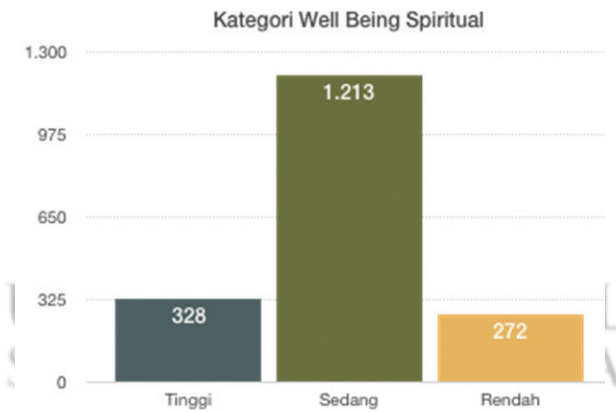
kondisi kesejahteraan sosial guru agama berada dalam kategori sedang, walau jika diperbandingkan kondisi kesejahteraan sosial tinggi dan rendah masih besar yang rendah, dengan selisih 1 persen.

5. Deskripsi dan Kategori Kesejahteraan Spiritual Guru Agama

Kategorisasi kesejahteraan spiritual guru agama di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.26 Kategori Kesejahteraan Spiritual

Rentang	Hasil	Kategori
68 - 75	328 (18%)	Tinggi
53 - 67	1213 (67%)	Sedang
25 - 52	272 (15%)	Rendah



Gambar 4.25 Kategori Kesejahteraan Spiritual

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan spiritual tinggi sebanyak 328 orang (18%), kondisi kesejahteraan sedang sebanyak 1213 orang (67%) dan kondisi kesejahteraan rendah sebanyak 272 orang (15%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa



kondisi kesejahteraan spiritual guru agama berada dalam kategori sedang, walau jika diperbandingkan kondisi kesejahteraan fisik tinggi dan rendah masih besar yang tinggi, dengan selisih 3 persen.

6. Deskripsi dan Kategori Lima Kesejahteraan Guru Agama

Kategorisasi lima dimensi kesejahteraan guru agama di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.27 Lima Dimensi Kesejahteraan

Kesejahteraan	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Fisik	308 (17%)	1232 (68%)	273 (15%)	1813 (100%)
Psikologis	291 (16%)	1199 (66%)	291 (16%)	1813 (100%)
Finansial	311 (17%)	1262 (70%)	240 (13%)	1813 (100%)
Sosial	314 (17%)	1177 (65%)	322 (18%)	1813 (100%)
Spiritual	328 (18%)	1213 (67%)	272 (15%)	1813 (100%)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa:

- Sebaran data pada lima dimensi kesejahteraan berada dalam posisi sedang
- Dengan membandingkan posisi yang tinggi dan rendah maka, (a) kesejahteraan yang lebih besar tinggi daripada rendah adalah fisik, finansial dan spiritual, (b) kesejahteraan yang lebih kecil tinggi daripada rendah adalah social, (c) kesejahteraan yang skornya sama antara yang tinggi dengan yang rendah adalah psikologis.

Hal itu menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan fisik, finansial dan spiritual guru agama adalah baik, sedang kesejahteraan psikologis guru agama dalam kondisi cukup, dan kesejahteraan guru agama yang kurang baik adalah psikologis.

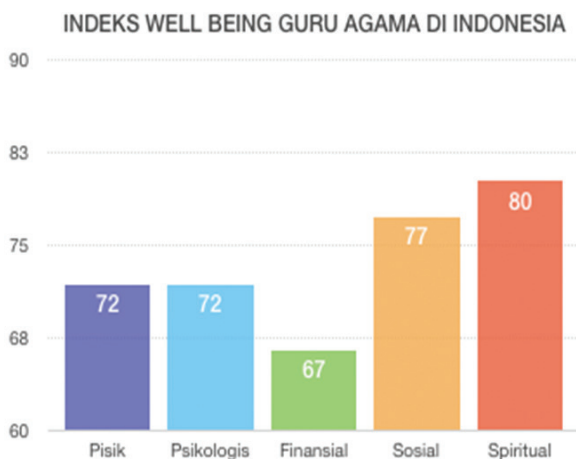
C. Indeks Kesejahteraan Guru Agama

1. Indeks semua Kesejahteraan Guru Agama Dilihat dari Lima Aspek Kesejahteraan

Indeks semua kesejahteraan guru agama dilihat dari lima aspek kesejahteraan tergambar sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.28 Indeks Kesejahteraan Guru Agama

Well_Being	Kesejahteraan	Peringkat
Fisik	71,8	4
Psikologis	71,9	3
Finansial	66,5	5
Sosial	77,3	2
Spiritual	80,2	1



Gambar 4.26 Indeks Kesejahteraan Guru Agama



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, indeks kesejahteraan guru agama di Indonesia dilihat dari lima aspek kesejahteraan adalah kesejahteraan fisik sebesar 71.8, kesejahteraan psikologis sebesar 71.9, kesejahteraan finansial sebesar 66.5, kesejahteraan sosial sebesar 77.3 dan kesejahteraan spiritual sebesar 80.2. Data tersebut menunjukkan bahwa:

- a. Peringkat indeks kesejahteraan guru agama yang paling tinggi adalah kesejahteraan spiritual, kedua kesejahteraan sosial, ketiga kesejahteraan psikologis, keempat kesejahteraan fisik dan yang terakhir kesejahteraan finansial.
- b. Kategori indeks kesejahteraan guru agama terbagi atas dua bagian, yaitu:
 - 1) Sangat tinggi, yang terjadi pada kesejahteraan spiritual, karena skor indeksnya berada pada rentang 80-100 (skor indeks kesejahteraan minimal 66,5, maksimal 80,2 dengan mean 73.5).
 - 2) Tinggi, yang terjadi pada kesejahteraan sosial, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan fisik dan kesejahteraan finansial, karena skor indeksnya berada pada rentang 60-79 (skor indeks kesejahteraan minimal 66,5, maksimal 80,2 dengan mean 73.5).

Data tersebut menunjukkan dua pertanyaan besar, kenapa kesejahteraan tertinggi kesejahteraan spiritual, sedang kesejahteraan terendah adalah kesejahteraan finansial? Kedua kesejahteraan ini dipertanyakan karena selisih skornya berada pada angka 2 (dua), sedang selisih kesejahteraan yang lain hanya pada angka 1 (satu).

Sedangkan pertanyaan kedua adalah kenapa kesejahteraan spiritual menduduki kategori sangat tinggi, sedang keempat kesejahteraan lainnya, yaitu sosial, psikologis, fisik dan finansial dalam kategori tinggi? Kedua pertanyaan ini sesungguhnya hanya dapat dijawab secara pasti melalui penelitian kualitatif dengan interview dan observasi.

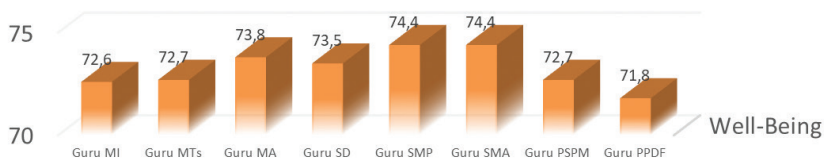
2. Indeks Semua Kesejahteraan Guru Agama Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama

Indeks semua kesejahteraan guru agama dilihat dari delapan kategori guru agama tergambar sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.29 Indeks Kesejahteraan Klasifikasi Guru Agama

Guru	Kesejahteraan	Peringkat
Guru MI	72,6	8
Guru MTs	72,7	6
Guru MA	73,8	3
Guru SD	73,5	4
Guru SMP	74,4	1
Guru SMA	74,4	2
Guru PSPM	72,7	5
Guru PPDF	71,8	7

WELL-BEING



Gambar 4.27 Indeks Kesejahteraan Klasifikasi Guru Agama

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, indeks kesejahteraan guru agama di Indonesia dilihat dari klasifikasi delapan guru agama adalah indeks kesejahteraan guru agama Madrasah Ibtidaiyah sebesar 72.6, guru agama Madrasah Tsanawiyah sebesar 72.7, guru agama Madrasah



Aliyah sebesar 73.8, guru agama Sekolah Dasar sebesar 73.5, guru agama Sekolah Menengah Pertama sebesar 74.4, guru agama Sekolah Menengah Atas sebesar 74.4, guru agama Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah sebesar 72.7 dan guru agama Pesantren Pendidikan Diniyah Formal sebesar 71.8.

Data tersebut menunjukkan bahwa:

- a. Peringkat indeks kesejahteraan peringkat pertama (tertinggi) adalah pada guru agama di Sekolah Menengah Pertama, lalu disusul peringkat kedua guru agama di Sekolah Menengah Atas, peringkat ketiga guru agama di Madrasah Aliyah, peringkat keempat guru agama di Sekolah Dasar, peringkat kelima guru agama di Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah, peringkat keenam guru agama di Madrasah Tsanawiyah, peringkat ketujuh guru agama di Pesantren Pendidikan Diniyah Formal, dan kedelapan (terendah) guru agama di Madrasah Ibtidaiyah.
- b. Indeks kesejahteraan semua kategori guru agama berada pada kategori tinggi, karena rentang skornya antara 60-79 (skor indeks kesejahteraan minimal 71.8, maksimal 74.4 dengan mean 73.2).

Data tersebut menunjukkan dua pertanyaan besar, kenapa urutan kesejahteraan guru agama tertinggi pada guru agama di Sekolah Menengah Pertama, sedang urutan kesejahteraan terendah pada guru agama di Madrasah Ibtidaiyah? Pertanyaan ini sesungguhnya hanya dapat dijawab secara pasti melalui penelitian kualitatif melalui interview dan observasi.

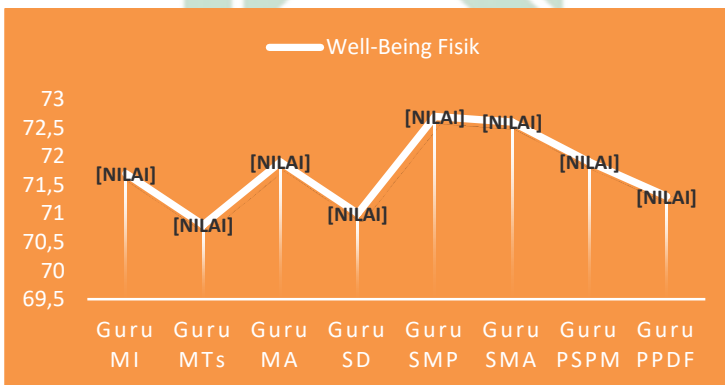
3. Indeks Kesejahteraan Fisik Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama

Indeks kesejahteraan fisik guru agama dilihat dari delapan Klasifikasi guru agama tergambar sebagaimana pada tabel berikut ini:



Tabel 4.30 Indeks Kesejahteraan Fisik Klasifikasi Guru Agama

Guru	Kesejahteraan Fisik	Peringkat
Guru MI	71,7	5
Guru MTs	70,8	8
Guru MA	71,9	3
Guru SD	71	7
Guru SMP	72,7	1
Guru SMA	72,6	2
Guru PSPM	71,9	4
Guru PPDF	71,3	6



Gambar 4.28 Indeks Kesejahteraan Fisik Klasifikasi Guru Agama

Tabel tersebut menunjukkan bahwa indeks kesejahteraan fisik guru agama yang tertinggi adalah guru agama Sekolah Menengah Pertama yang disusul guru agama Sekolah Menengah Atas dan guru agama Madrasah Aliyah. Sedangkan indeks kesejahteraan fisik guru agama yang paling rendah adalah guru agama Madrasah Tsanawiyah yang disusul guru agama Sekolah Dasar dan Pesantren Pendidikan Diniyah



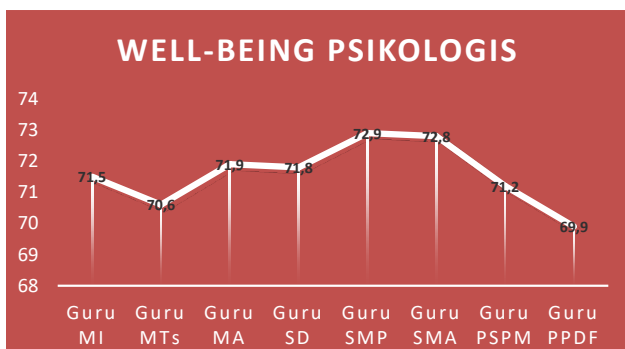
Formal. Sementara indeks kesejahteraan fisik yang berada di tengah-tengah adalah guru agama Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah dan Madrasah Ibtidaiyah.

4. Indeks Kesejahteraan Psikologis Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama

Indeks kesejahteraan psikologis guru agama dilihat dari delapan Klasifikasi guru agama tergambar sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.31 Indeks Kesejahteraan Psikologis Klasifikasi Guru Agama

Guru	Kesejahteraan Psikologis	Peringkat
Guru MI	71,5	5
Guru MTs	70,6	7
Guru MA	71,9	3
Guru SD	71,8	4
Guru SMP	72,9	1
Guru SMA	72,8	2
Guru PSPM	71,2	6
Guru PPDF	69,9	8



Gambar 4.29 Indeks Kesejahteraan Psikologis Klasifikasi Guru Agama



Tabel tersebut menunjukkan bahwa indeks kesejahteraan psikologis guru agama yang tertinggi adalah guru agama Sekolah Menengah Pertama yang disusul guru agama Sekolah Menengah Atas dan guru agama Madrasah Aliyah. Sedangkan indeks kesejahteraan psikologis guru agama yang paling rendah adalah guru agama Pesantren Pendidikan Diniyah Formal, Madrasah Tsanawiyah dan Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah. Sementara indeks kesejahteraan psikologis yang berada di tengah-tengah adalah guru agama Sekolah Dasar dan dan Madrasah Ibtidaiyah.

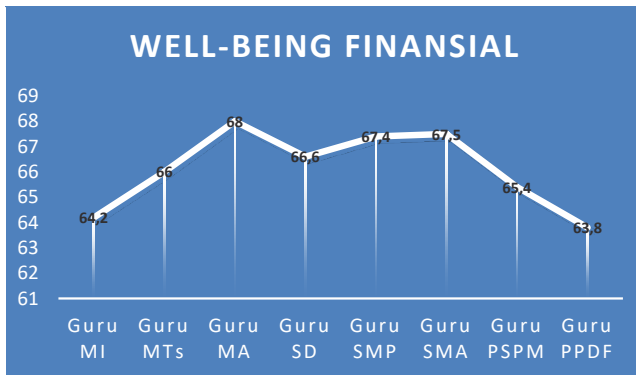
5. Indeks Kesejahteraan Finansial Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama

Indeks kesejahteraan finansial guru agama dilihat dari delapan Klasifikasi guru agama tergambar sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.32 Indeks Kesejahteraan Finansial Klasifikasi Guru Agama

Guru	Kesejahteraan Finansial	Peringkat
Guru MI	64,2	7
Guru MTs	66	5
Guru MA	68	1
Guru SD	66,6	4
Guru SMP	67,4	3
Guru SMA	67,5	2
Guru PSPM	65,4	6
Guru PPDF	63,8	8





Gambar 4.30 Indeks Kesejahteraan Finansial Klasifikasi Guru Agama

Tabel tersebut menunjukkan bahwa indeks kesejahteraan finansial guru agama yang tertinggi adalah guru agama Madrasah Aliyah, disusul guru agama Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan indeks kesejahteraan finansial guru agama yang paling rendah adalah guru agama Pesantren Pendidikan Diniyah Formal, Madrasah Ibtidaiyah dan Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah. Sementara indeks kesejahteraan finansial yang berada di tengah-tengah adalah guru agama Sekolah Dasar dan dan Madrasah Tsanawiyah.

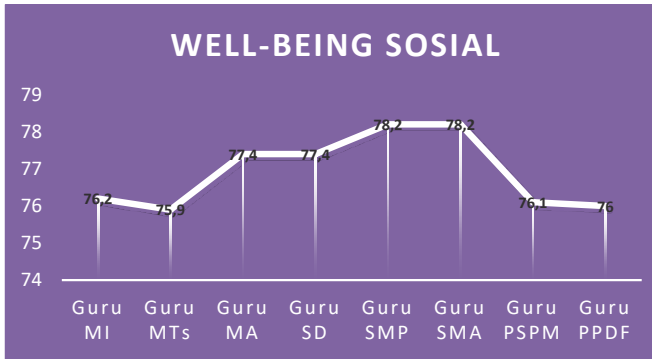
6. Indeks Kesejahteraan Sosial Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama

Indeks kesejahteraan sosial guru agama dilihat dari delapan Klasifikasi guru agama tergambar sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.33 Indeks Kesejahteraan Sosial Klasifikasi Guru Agama

Guru	Kesejahteraan Sosial	Peringkat
Guru MI	76,2	5
Guru MTs	75,9	8
Guru MA	77,4	3
Guru SD	77,4	4

Guru	Kesejahteraan Sosial	Peringkat
Guru SMP	78,2	2
Guru SMA	78,2	1
Guru PSPM	76,1	6
Guru PPDF	76	7



Gambar 4.31 Indeks Kesejahteraan Sosial Klasifikasi Guru Agama

Tabel tersebut menunjukkan bahwa indeks kesejahteraan sosial guru agama yang tertinggi adalah guru agama pada Sekolah Menengah Atas, yang disusul guru Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Aliyah. Sedangkan indeks kesejahteraan sosial guru agama yang paling rendah adalah guru agama pada Madrasah Tsanawiyah yang disusul Pesantren Pendidikan Diniyah Formal dan Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah. Sementara indeks kesejahteraan sosial yang berada di tengah-tengah adalah guru agama Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

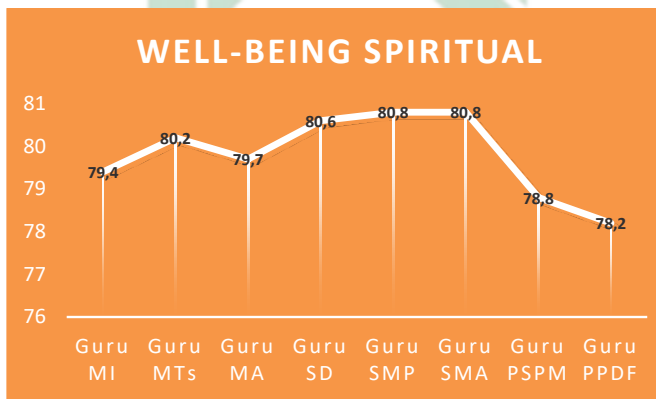
7. Indeks Kesejahteraan Spiritual Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama

Indeks kesejahteraan spiritual guru agama dilihat dari delapan Klasifikasi guru agama tergambar sebagaimana pada tabel berikut ini:



Tabel 4.34 Indeks Kesejahteraan Spiritual Klasifikasi Guru Agama

Guru	Kesejahteraan Spiritual	Peringkat
Guru MI	79,4	6
Guru MTs	80,2	4
Guru MA	79,7	5
Guru SD	80,6	3
Guru SMP	80,8	2
Guru SMA	80,8	1
Guru PSPM	78,8	7
Guru PPDF	78,2	8



Gambar 4.32 Indeks Kesejahteraan Spiritual Klasifikasi Guru Agama

Tabel tersebut menunjukkan bahwa indeks kesejahteraan spiritual guru agama yang tertinggi adalah guru agama pada Sekolah Menengah Atas, yang disusul guru Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Dasar. Sedangkan indeks kesejahteraan spiritual guru agama yang paling rendah adalah guru agama pada Pesantren Pendidikan Diniyah Formal yang disusul pada Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah dan Madrasah Ibtidaiyah. Sementara indeks kesejahteraan spiritual yang

berada di tengah-tengah adalah guru agama pada Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

8. Indeks Kesejahteraan Guru Agama Dilihat dari Lima Dimensi Kesejahteraan dan Delapan Klasifikasi Guru Agama

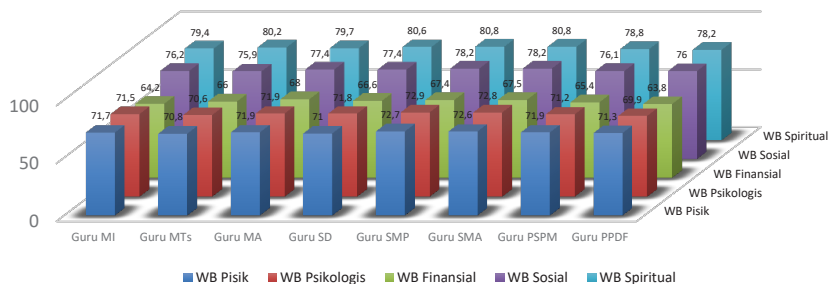
Indeks kesejahteraan guru agama dilihat dari lima dimensi kesejahteraan dan delapan Klasifikasi guru agama tergambar sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.35 Indeks Kesejahteraan dan Klasifikasi Guru Agama

Guru Agama	WB Fisik	P	WB Psikologis	P	WB Finansial	P	WB Sosial	P	WB Spiritual	P
Guru MI	71,7	5	71,5	5	64,2	7	76,2	5	79,4	6
Guru MTs	70,8	8	70,6	7	66	5	75,9	8	80,2	4
Guru MA	71,9	3	71,9	3	68	1	77,4	3	79,7	5
Guru SD	71	7	71,8	4	66,6	4	77,4	4	80,6	3
Guru SMP	72,7	1	72,9	1	67,4	3	78,2	2	80,8	2
Guru SMA	72,6	2	72,8	2	67,5	2	78,2	1	80,8	1
Guru PSPM	71,9	4	71,2	6	65,4	6	76,1	6	78,8	7
Guru PPDF	71,3	6	69,9	8	63,8	8	76	7	78,2	8

P = Peringkat

Indeks Well-being Guru Agama di Indonesia



Gambar 4.33 Indeks Kesejahteraan dan Klasifikasi Guru Agama



Berdasarkan tabel di atas, peringkat indeks tertinggi guru agama untuk masing-masing kesejahteraan adalah sebagai berikut: (1) Guru agama pada Sekolah Menengah Atas memiliki indeks kesejahteraan sosial dan kesejahteraan spiritual yang tertinggi; (2) Guru agama pada Sekolah Menengah Pertama memiliki indeks kesejahteraan fisik dan kesejahteraan psikologis yang tertinggi; (3) Guru agama pada Madrasah Aliyah memiliki well indeks being finansial yang tertinggi. Sementara guru agama yang memiliki peringkat indeks kesejahteraan terendah pada masing-masing kesejahteraan adalah sebagai berikut; (1) guru agama pada Pesantren Pendidikan Diniyah Formal merupakan guru agama yang paling rendah indeks kesejahteraan psikologis, finansial dan spiritual; (2) guru agama pada Madrasah Tsanawiyah merupakan guru agama yang paling rendah indeks kesejahteraan fisik dan sosial. Sedangkan guru agama lain peringkat indeks kesejahteraan yang tengah-tengah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A





5

SOSIODEMOGRAFIS DAN KESEJAHTERAAN GURU AGAMA



A. Koneksitas Aspek Kesejahteraan Guru Agama

Tujuan analisis korelasi ini untuk menentukan kekuatan hubungan aspek kesejahteraan satu dengan aspek kesejahteraan yang lain, sehingga nantinya dapat ditentukan model pengembangan aspek-aspek kesejahteraan. Artinya, ketika ingin mengembangkan satu aspek kesejahteraan guru agama maka perlu diperhatikan aspek kesejahteraan mana yang berkorelasi paling tinggi. Hubungan antar aspek kesejahteraan, baik kesejahteraan fisik, psikologis, finansial, sosial, dan spiritual dapat dilihat sebagai berikut (Tabel 5.1):



Tabel 5.1 Hubungan Antar Aspek Kesejahteraan

		Correlations				
		WB_Fisik	WB_Psikologis	WB_Finansial	WB_Sosial	WB_Spiritual
WB_Fisik	Pearson Correlation	1	.692**	.423**	.590**	.553**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	1813	1813	1813	1813	1813
WB_Psikologis	Pearson Correlation	.692**	1	.532**	.689**	.650**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	1813	1813	1813	1813	1813
WB_Finansial	Pearson Correlation	.423**	.532**	1	.428**	.419**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	1813	1813	1813	1813	1813
WB_Sosial	Pearson Correlation	.590**	.689**	.428**	1	.815**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	1813	1813	1813	1813	1813
WB_Spiritual	Pearson Correlation	.553**	.650**	.419**	.815**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	1813	1813	1813	1813	1813

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa:

1. Kesejahteraan fisik berkorelasi sangat signifikan dengan kesejahteraan psikologis, karena nilai r 0.692 dengan sig 0.000 < 0.01. Tingkat korelasi kesejahteraan fisik dengan kesejahteraan psikologis kategori kuat, karena nilai korelasi dalam rentang skor 60-79.
2. Kesejahteraan fisik berkorelasi sangat signifikan dengan kesejahteraan finansial, karena nilai r 0.423 dengan sig 0.000 < 0.01. Tingkat korelasi kesejahteraan fisik dengan kesejahteraan

finansial kategori cukup, karena nilai korelasi dalam rentang skor 40-59.

3. Kesejahteraan fisik berkorelasi sangat signifikan dengan kesejahteraan sosial, karena nilai $r = 0.590$ dengan $\text{sig } 0.000 < 0.01$. Tingkat korelasi kesejahteraan fisik dengan kesejahteraan sosial kategori cukup, karena nilai korelasi dalam rentang skor 40-59.
4. Kesejahteraan fisik berkorelasi sangat signifikan dengan kesejahteraan spiritual, karena nilai $r = 0.553$ dengan $\text{sig } 0.000 < 0.01$. Tingkat korelasi kesejahteraan fisik dengan kesejahteraan spiritual kategori cukup, karena nilai korelasi dalam rentang skor 40-59.
5. Kesejahteraan psikologis berkorelasi sangat signifikan dengan kesejahteraan finansial, karena nilai $r = 0.532$ dengan $\text{sig } 0.000 < 0.01$. Tingkat korelasi kesejahteraan psikologis dengan kesejahteraan finansial kategori cukup, karena nilai korelasi dalam rentang skor 40-59.
6. Kesejahteraan psikologis berkorelasi sangat signifikan dengan kesejahteraan sosial, karena nilai $r = 0.687$ dengan $\text{sig } 0.000 < 0.01$. Tingkat korelasi kesejahteraan psikologis dengan kesejahteraan sosial kategori tinggi, karena nilai korelasi dalam rentang skor 60-79.
7. Kesejahteraan psikologis berkorelasi sangat signifikan dengan kesejahteraan spiritual, karena nilai $r = 0.650$ dengan $\text{sig } 0.000 < 0.01$. Tingkat korelasi kesejahteraan psikologis dengan kesejahteraan spiritual kategori tinggi, karena nilai korelasi dalam rentang skor 60-79.
8. Kesejahteraan finansial berkorelasi sangat signifikan dengan kesejahteraan sosial, karena nilai $r = 0.428$ dengan $\text{sig } 0.000 < 0.01$. Tingkat korelasi kesejahteraan finansial dengan kesejahteraan sosial kategori cukup, karena nilai korelasi dalam rentang skor 40-59.
9. Kesejahteraan finansial berkorelasi sangat signifikan dengan kesejahteraan spiritual, karena nilai $r = 0.419$ dengan $\text{sig } 0.000 <$



0.01. Tingkat korelasi kesejahteraan finansial dengan kesejahteraan spiritual kategori cukup, karena nilai korelasi dalam rentang skor 40-59.

10. Kesejahteraan sosial berkorelasi sangat signifikan dengan kesejahteraan spiritual, karena nilai $r = 0.815$ dengan $\text{sig } 0.000 < 0.01$. Tingkat korelasi kesejahteraan sosial dengan kesejahteraan spiritual kategori sangat tinggi, karena nilai korelasi dalam rentang skor 80-100.

Hasil perhitungan korelasi tersebut memberikan pemahaman sebagai berikut:

1. Karena semua hasil perhitungan signifikansi statistik antar aspek kesejahteraan berkorelasi sangat signifikan maka pengembangan satu aspek kesejahteraan sangat terkait dengan pengembangan aspek kesejahteraan yang lain. Artinya, pengembangan satu kesejahteraan harus diikuti oleh pengembangan aspek kesejahteraan yang lain.
2. Hasil perhitungan korelasi dikonsultasikan dengan kategori kekuatan tinggi-rendahnya; (a) Korelasi sangat tinggi atau sangat kuat, yang terjadi pada kesejahteraan sosial dengan kesejahteraan spiritual; (b) Korelasi tinggi/kuat, yang terjadi pada kesejahteraan fisik dengan kesejahteraan psikologis, kesejahteraan psikologis dengan kesejahteraan sosial, kesejahteraan psikologis dengan kesejahteraan spiritual; dan (c) Korelasi cukup, yang terjadi pada kesejahteraan fisik dengan kesejahteraan finansial, kesejahteraan fisik dengan kesejahteraan sosial, kesejahteraan fisik dengan kesejahteraan spiritual, kesejahteraan psikologis dengan kesejahteraan finansial, kesejahteraan finansial dengan kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan finansial dengan kesejahteraan spiritual.



B. Peran Sosiodemografis Terhadap Kesejahteraan Guru Agama

1. Pengaruh Faktor Tempat Bekerja Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Untuk mengetahui pengaruh faktor tempat bekerja guru agama yang terdiri dari delapan tempat, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Pesantren-Satuan Pendidikan Mua'adalah dan Pesantren-Pendidikan Diniyah Formal terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.2 Faktor Tempat Mengajar Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	1021.799	7	145.971	1.661	.114
	Within Groups	158590.326	1805	87.862		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	1615.085	7	230.726	2.607	.011
	Within Groups	159763.818	1805	88.512		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	1850.957	7	264.422	2.886	.005
	Within Groups	165356.662	1805	91.610		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	1593.520	7	227.646	2.508	.014
	Within Groups	163844.411	1805	90.773		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	987.916	7	141.131	1.511	.159
	Within Groups	168631.065	1805	93.424		
	Total	169618.981	1812			



Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor tempat mengajar guru agama berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, kesejahteraan finansial dan kesejahteraan sosial, karena nilai sig < 0.05, namun tempat mengajar guru agama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik dan kesejahteraan spiritual, karena nilai sig. > 0,05. Adapun urutan pengaruh tempat sekolah, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama, sebagaimana pada uraian berikut ini:

- a. Kesejahteraan psikologis guru agama yang tertinggi adalah guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama (mean 50.9), disusul Sekolah Menengah Atas (mean 50.79), Madrasah Aliyah (mean 49.94), Sekolah Dasar (mean 49.93), Madrasah Ibtidaiyah (mean 49.65), Pesantren-Satuan Pendidikan Mu'adalah (mean 49.46), Madrasah Tsanawiyah (mean 48.7), dan yang terakhir Pesantren-Pendidikan Diniyah Formal (mean 48.0).
- b. Kesejahteraan finansial guru agama yang tertinggi adalah guru yang mengajar di Madrasah Aliyah (mean 51.26), disusul Sekolah Menengah Atas (mean 50.87), Sekolah Menengah Pertama (mean 50.67), Sekolah Dasar (mean 50.09), Madrasah Tsanawiyah (mean 49.52), Pesantren-Satuan Pendidikan Mu'adalah (mean 49.04), Madrasah Ibtidaiyah (mean 48.52), dan yang terakhir Pesantren-Pendidikan Diniyah Formal (mean 47.8).
- c. Kesejahteraan sosial guru agama yang tertinggi adalah guru yang mengajar di Sekolah Menengah Atas (mean 50.92), disusul Sekolah Menengah Pertama (mean 50.8), Sekolah Dasar (mean 50.13), Madrasah Aliyah (mean 50.11), Madrasah Ibtidaiyah (mean 48.92), Madrasah Tsanawiyah (mean 48.6), Pesantren-Satuan Pendidikan Mu'adalah (mean 48.59), dan yang terakhir Pesantren-Pendidikan Diniyah Formal (mean 48.34).

Temuan penelitian ini berimplikasi bahwa peningkatan kesejahteraan psikologis guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama di Sekolah Menengah Pertama, peningkatan kesejahteraan finansial guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan kesejahteraan yang dilakukan oleh



guru agama di Madrasah Aliyah, sedangkan peningkatan kesejahteraan sosial guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama di Sekolah Menengah Atas. Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan psikologis, finansial dan sosial guru agama berdasarkan tempat mengajar.

2. Pengaruh Propinsi Tempat Domisili Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Untuk mengetahui pengaruh faktor propinsi tempat domisili guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.3 Faktor Propinsi Tempat Domisili Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	2338.435	18	129.913	1.482	.087
	Within Groups	157273.690	1794	87.666		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	1676.595	18	93.144	1.046	.403
	Within Groups	159702.308	1794	89.020		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	4927.113	18	273.729	3.026	.000
	Within Groups	162280.506	1794	90.457		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	2285.062	18	126.948	1.396	.123
	Within Groups	163152.869	1794	90.944		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	2795.595	18	155.311	1.670	.038
	Within Groups	166823.386	1794	92.990		
	Total	169618.981	1812			



Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor propinsi tempat domisili guru agama berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial dan kesejahteraan spiritual, karena nilai sig < 0,05, namun propinsi domisili guru agama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik, kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan sosial, karena nilai sig. > 0,05. Adapun urutan pengaruh propinsi domisili guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama, sebagaimana pada uraian berikut ini:

- a. Kesejahteraan finansial guru agama yang tertinggi adalah guru yang berdomisili di propinsi Kalimantan Selatan (mean 59.07), disusul Sumatera Selatan (mean 53.86), Sulawesi Utara (mean 53.84), Maluku Utara (mean 53.54), Sulawesi Barat (mean 52.97), Kalimantan Tengah (mean 51.9), Sulawesi Selatan (mean 51.83), DKI Jakarta (mean 51.78), Kalimantan Barat (mean 51.68), Papua (mean 51.35), Sumatera Barat (mean 51.12), Jawa Timur (mean 49.68), Nusa Tenggara Barat (mean 49.06), Sumatera Utara (mean 48.56), Jawa Tengah (mean 48.11), Jawa Barat (mean 47.75), Banten (mean 47.47), Riau (47.06), dan yang terakhir adalah Aceh (mean 46.85).
- b. Kesejahteraan spiritual guru agama yang tertinggi adalah guru yang berdomisili di propinsi Sumatera Barat (mean 57.95), Sulawesi Barat (mean 52.77), Sulawesi Selatan (mean 52.63), Sumatera Selatan (mean 52.61), Aceh (mean 51.88), DKI Jakarta (mean 51.55), Kalimantan Barat (mean 51.19), Sumatera Utara (mean 50.95), Papua (mean 50.92), Jawa Barat (mean 50.29), Maluku Utara (mean 50.27), Nusa Tenggara Barat (mean 50.26), Kalimantan Selatan (mean 49.72), Riau (mean 49.50), Jawa Timur (mean 49.49), Kalimantan Tengah (mean 48.91), Sulawesi Utara (mean 48.79), Jawa Tengah (mean 48), dan yang paling rendah adalah propinsi Banten (mean 47.89).

Temuan penelitian ini berimplikasi bahwa peningkatan kesejahteraan finansial guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang berdomisili di Kalimantan Selatan dan peningkatan kesejahteraan spiritual guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan kesejahteraan yang



dilakukan oleh guru agama yang berdomisili di propinsi Sumatera Barat. Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan finansial dan spiritual guru agama berdasarkan domisili propinsi.

3. Pengaruh Umur Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Umur guru agama dikategorikan menjadi lima rentang umur, yaitu < 30 tahun, 30-39 tahun, 40-49 tahun, 50-59 tahun dan > 59 tahun. Untuk mengetahui pengaruh faktor umur guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.4 Faktor Umur Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	2799.165	4	699.791	8.068	.000
	Within Groups	156812.960	1808	86.733		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	1473.573	4	368.393	4.165	.002
	Within Groups	159905.329	1808	88.443		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	4622.567	4	1155.642	12.851	.000
	Within Groups	162585.052	1808	89.925		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	1472.191	4	368.048	4.058	.003
	Within Groups	163965.740	1808	90.689		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	828.110	4	207.027	2.218	.065
	Within Groups	168790.871	1808	93.358		
	Total	169618.981	1812			



Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor umur guru agama berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan finansial dan kesejahteraan sosial, karena nilai sig < 0.05, namun umum guru agama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan spiritual, karena nilai sig. > 0,05. Adapun urutan pengaruh umum guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama, sebagaimana pada uraian berikut ini:

- a. Kesejahteraan fisik guru agama yang tertinggi adalah guru yang berumur 30-39 Tahun (mean 51.36), lalu disusul umur 40-49 Tahun (mean 50.1), < 30 Tahun (mean 50.1), 50-59 Tahun (mean 47.84) dan terakhir > 59 Tahun (mean 46.68).
- b. Kesejahteraan psikologis guru agama yang tertinggi adalah guru yang berumur > 59 Tahun (mean 51.81), lalu disusul umur 30-39 Tahun (mean 51.24), 40-49 Tahun (mean 49.87), 50-59 Tahun (mean 49.23) dan terakhir umur 45 < 30 Tahun (mean 48.96).
- c. Kesejahteraan finansial guru agama yang tertinggi adalah guru yang berumur > 59 Tahun (mean 53.87), lalu disusul umur 50-59 Tahun (mean 51.8), 40-49 Tahun (mean 50.83), 30-39 Tahun (mean 49.72) dan terakhir umur < 30 Tahun (mean 47.11).
- d. Kesejahteraan sosial guru agama yang tertinggi adalah guru yang berumur 30-39 Tahun (mean 50.98), lalu disusul 40-49 Tahun (mean 50.2), 50-59 Tahun (mean 49.71), < 30 Tahun (mean 48.57), > 59 Tahun (mean 45.86).

Temuan penelitian ini berimplikasi bahwa peningkatan kesejahteraan fisik guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang berumur 30-39 Tahun, peningkatan kesejahteraan psikologis guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan kesejahteraan yang dilakukan oleh guru agama yang berumur > 59 Tahun, peningkatan kesejahteraan finansial guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang berumur > 59 Tahun, dan peningkatan kesejahteraan sosial guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan kesejahteraan yang dilakukan oleh guru agama yang berumur 30-39 Tahun. Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti

dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan fisik, psikologis, finansial dan social guru agama berdasarkan umurnya.

4. Pengaruh Jenis Kelamin Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Jenis kelamin guru agama terdiri atas perempuan dan laki-laki. Untuk lebih jelasnya pengaruh jenis kelamin terhadap lima kesejahteraan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.5 Faktor Jenis Kelamin Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
						Lower	Upper	
WBFisik	Equal variances assumed	1.655	1811	.098	.73211	.44242	-.13561	1.59982
	Equal variances not assumed	1.637	1662.476	.102	.73211	.44723	-.14508	1.60929
WBPsikologis	Equal variances assumed	-.947	1811	.344	-.42167	.44509	-1.29462	.45128
	Equal variances not assumed	-.945	1732.562	.345	-.42167	.44639	-1.29719	.45385
WBFinansial	Equal variances assumed	-2.154	1811	.031	-.97469	.45259	-1.86235	-.08704
	Equal variances not assumed	-2.144	1720.066	.032	-.97469	.45462	-1.86636	-.08303
WBSosial	Equal variances assumed	-.394	1811	.694	-.17761	.45075	-1.06165	.70643
	Equal variances not assumed	-.391	1692.194	.696	-.17761	.45422	-1.06851	.71328
WBSpiritual	Equal variances assumed	-2.637	1811	.008	-1.20138	.45555	-2.09484	-.30791
	Equal variances not assumed	-2.624	1713.988	.009	-1.20138	.45793	-2.09953	-.30322



Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin guru agama berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial dan kesejahteraan spiritual, karena nilai sig < 0.05, namun jenis kelamin guru agama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik, kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan sosial, karena nilai sig. > 0,05. Adapun urutan pengaruh jenis kelamin guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama, sebagaimana pada uraian berikut ini:

1. Kesejahteraan finansial laki-laki dengan mean 50.4 lebih tinggi daripada perempuan dengan mean 49.4.
2. Kesejahteraan spiritual laki-laki dengan mean 50.5 lebih tinggi daripada perempuan dengan mean 49.3.

Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan finansial dan spiritual guru agama berdasarkan jenis kelamin.

5. Pengaruh Tingkat Pendidikan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Tingkat Pendidikan guru agama dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu berpendidikan di pesantren saja, Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Atas, Sarjana S1, Magister S2 dan Doktor S3. Untuk mengetahui pengaruh faktor tingkat Pendidikan guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.6 tersebut menunjukkan bahwa faktor tingkat pendidikan guru agama berpengaruh terhadap lima kesejahteraan, yaitu fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual, karena nilai sig < 0.05. Adapun urutan pengaruh tingkat pendidikan guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama, sebagaimana pada uraian berikut ini:

- a. Kesejahteraan fisik guru agama yang tertinggi adalah guru yang berpendidikan Doktor/S3 (mean 54.13), Magister/S2 (mean 51.89), Sarjana/S1 (mean 49.95), SMA/Aliyah (mean 48.41), dan yang terakhir Pendidikan Pondok Pesantren saja (mean 45.71).



Tabel 5.6 Faktor Tingkat Pendidikan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	2018.619	4	504.655	5.790	.000
	Within Groups	157593.506	1808	87.165		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	5348.497	4	1337.124	15.494	.000
	Within Groups	156030.406	1808	86.300		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	6516.379	4	1629.095	18.330	.000
	Within Groups	160691.240	1808	88.878		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	2807.021	4	701.755	7.802	.000
	Within Groups	162630.910	1808	89.951		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	2368.625	4	592.156	6.401	.000
	Within Groups	167250.356	1808	92.506		
	Total	169618.981	1812			

- b. Kesejahteraan psikologis guru agama yang tertinggi adalah guru yang berpendidikan Magister/S2 (mean 53.41), Doktor/S3 (mean 52.14), Sarjana/S1 (mean 49.9), SMA/Aliyah (mean 47.29) dan terakhir Pendidikan Pondok Pesantren saja (mean 43.48).
- c. Kesejahteraan finansial guru agama yang tertinggi adalah guru yang berpendidikan Doktor/S3 (mean 56.65), Magister/S2 (mean 54.11), Sarjana/S1 (mean 49.67), SMA/Aliyah (mean 47.72), dan yang terakhir Pendidikan Pondok Pesantren saja (mean 44.29).
- d. Kesejahteraan sosial guru agama yang tertinggi adalah guru yang berpendidikan Doktor/S3 (mean 54.13), Magister/S2 (mean 52.1),



Sarjana/S1 (mean 50.1), SMA/Aliyah (mean 47.42), dan terakhir Pendidikan Pondok Pesantren saja (mean 47.11).

- e. Kesejahteraan spiritual guru agama yang tertinggi adalah guru yang berpendidikan Doktor/S3 (mean 52.8589), Magister/S2 (mean 51.91), Sarjana/S1 (50.06), SMA/Aliyah (mean 47.57), dan yang terakhir Pendidikan Pondok Pesantren saja (mean 47.32).

Temuan penelitian ini berimplikasi bahwa peningkatan kesejahteraan fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang berpendidikan doktor dan peningkatan kesejahteraan psikologis guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang berpendidikan magister. Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual guru agama berdasarkan tingkat Pendidikan.

6. Pengaruh Status Berkeluarga Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Status berkeluarga guru agama dikategorikan menjadi dua kategori, menikah dan belum/tidak menikah. Untuk mengetahui pengaruh faktor status berkeluarga guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.6 tersebut menunjukkan bahwa faktor status berkeluarga guru agama berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, finansial, sosial dan spiritual, karena nilai sig < 0.05, namun status berkeluarga guru agama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik, karena nilai sig. > 0,05. Adapun urutan pengaruh status berkeluarga guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama, sebagaimana pada uraian berikut ini:



- a. Kesejahteraan psikologis yang bertatus menikah dengan mean 50.26 lebih tinggi daripada yang bertatus belum/tidak menikah dengan mean 48.37.

Tabel 5.7 Faktor Status Berkeluarga Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		Independent Samples Test							
		t-test for Equality of Means							
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
							Lower	Upper	
WBFisik	Equal variances assumed	-1.816	1811	.070	-1.14702	.63155	-2.38566	.09162	
	Equal variances not assumed	-1.900	358.808	.058	-1.14702	.60373	-2.33430	.04027	
WBPsikologis	Equal variances assumed	-2.984	1811	.003	-1.89216	.63405	-3.13572	-.64861	
	Equal variances not assumed	-3.018	349.028	.003	-1.89216	.62696	-3.12527	-.65906	
WBFinansial	Equal variances assumed	-4.879	1811	.000	-3.13617	.64278	-4.39683	-1.87551	
	Equal variances not assumed	-4.887	346.411	.000	-3.13617	.64177	-4.39843	-1.87391	
WBSosial	Equal variances assumed	-3.442	1811	.001	-2.20769	.64146	-3.46577	-.94961	
	Equal variances not assumed	-3.548	354.473	.000	-2.20769	.62219	-3.43133	-.98405	
WBSpiritual	Equal variances assumed	-2.116	1811	.034	-1.37719	.65083	-2.65365	-.10073	
	Equal variances not assumed	-2.143	349.470	.033	-1.37719	.64252	-2.64088	-.11349	



- b. Kesejahteraan finansial yang bertatus menikah dengan mean 50.44 lebih tinggi daripada yang bertatus belum/tidak menikah dengan mean 47.3.
- c. Kesejahteraan sosial yang bertatus menikah dengan mean 50.31 lebih tinggi daripada yang bertatus belum/tidak menikah dengan mean 48.1.
- d. Kesejahteraan spiritual yang bertatus menikah dengan mean 50.19 lebih tinggi daripada yang bertatus belum/tidak menikah dengan mean 48.81.

Temuan penelitian ini berimplikasi bahwa peningkatan kesejahteraan psikologis, finansial, sosial dan spiritual guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang berstatus menikah. Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan psikologis, finansial, sosial dan spiritual guru agama berdasarkan status berkeluarga.

7. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Inti Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Jumlah Tanggungan Keluarga Inti terbagi atas enam bagian; 1 orang, 2 orang, 3 orang, 4 orang, 5 orang dan > 5 orang. Untuk mengetahui pengaruh faktor jumlah tanggungan keluarga inti guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8 tersebut menunjukkan bahwa faktor jumlah tanggungan keluarga inti guru agama tidak berpengaruh terhadap semua aspek kesejahteraan baik fisik, psikologis, finansial, sosial maupun spiritual, karena nilai sig > 0,05.



Tabel 5.8 Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	309.475	5	61.895	.702	.622
	Within Groups	159302.650	1807	88.159		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	406.490	5	81.298	.913	.472
	Within Groups	160972.412	1807	89.083		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	297.122	5	59.424	.643	.667
	Within Groups	166910.496	1807	92.369		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	570.602	5	114.120	1.251	.283
	Within Groups	164867.328	1807	91.238		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	368.276	5	73.655	.786	.559
	Within Groups	169250.705	1807	93.664		
	Total	169618.981	1812			

8. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Tambahan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Jumlah Tanggungan Keluarga Tambahan terbagi atas enam bagian; tanpa tanggungan keluarga tambahan, 1 orang, 2 orang, 3 orang, 4 orang dan > 4 orang. Untuk mengetahui pengaruh faktor jumlah tanggungan keluarga tambahan guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



Tabel 5.9 Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga Tambahan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	698.828	5	139.766	1.589	.160
	Within Groups	158913.297	1807	87.943		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	1405.175	5	281.035	3.174	.007
	Within Groups	159973.728	1807	88.530		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	1700.509	5	340.102	3.713	.002
	Within Groups	165507.110	1807	91.592		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	647.423	5	129.485	1.420	.214
	Within Groups	164790.508	1807	91.196		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	919.830	5	183.966	1.971	.080
	Within Groups	168699.151	1807	93.359		
	Total	169618.981	1812			

Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor jumlah tanggungan keluarga tambahan guru agama berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan finansial, karena nilai sig < 0.05, namun jumlah tanggungan keluarga tambahan guru agama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik, sosial dan spiritual, karena nilai sig. > 0,05. Adapun urutan pengaruh jumlah tanggungan keluarga tambahan guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama, sebagaimana pada uraian berikut ini:



- a. Kesejahteraan psikologis yang tertinggi adalah guru agama yang memiliki jumlah tanggungan keluarga tambahan sebanyak 3 orang (mean 51.27), disusul yang memiliki 4 orang (mean 51), 2 orang (mean 50.96), 1 orang (mean 50.63), Tidak Ada (mean 49.52), dan yang terakhir > 4 orang (mean 44.75).
- b. Kesejahteraan finansial yang tertinggi adalah guru agama yang tidak memiliki jumlah tanggungan keluarga tambahan (mean 50.59), disusul 1 orang (mean 50.04), 4 orang (mean 48.71), 3 orang (mean 48.7), orang (mean 48.49), dan yang terakhir > 4 orang (mean 45).

Temuan penelitian ini berimplikasi bahwa peningkatan kesejahteraan psikologis harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang memiliki tanggungan keluarga 3 orang dan peningkatan kesejahteraan finansial harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang tidak memiliki tanggungan keluarga tambahan. Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan psikologis dan finansial berdasarkan jumlah tanggungan keluarga tambahan.

9. Pengaruh Status Sertifikasi Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Status sertifikasi guru agama terbagi atas dua bagian, yaitu belum tersertifikasi dan sudah tersertifikasi. Untuk mengetahui pengaruh faktor status sertifikasi guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



Tabel 5.10 Faktor Status Sertifikasi Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Independent Samples Test								
t-test for Equality of Means								
t		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
						Lower	Upper	
WBFisik	Equal variances assumed	1.670	1811	.095	.73616	.44069	-.12816	1.60048
	Equal variances not assumed	1.671	1810.671	.095	.73616	.44053	-.12785	1.60017
WBPsikologis	Equal variances assumed	-2.250	1811	.025	-.99629	.44285	-1.86484	-.12775
	Equal variances not assumed	-2.251	1810.981	.024	-.99629	.44256	-1.86428	-.12831
WBFinansial	Equal variances assumed	-10.767	1811	.000	-4.71191	.43761	-5.57019	-3.85363
	Equal variances not assumed	-10.787	1801.586	.000	-4.71191	.43682	-5.56863	-3.85519
WBSosial	Equal variances assumed	-.384	1811	.701	-.17224	.44899	-1.05283	.70835
	Equal variances not assumed	-.384	1810.860	.701	-.17224	.44879	-1.05245	.70796
WBSpiritual	Equal variances assumed	-.661	1811	.509	-.30041	.45459	-1.19198	.59117
	Equal variances not assumed	-.661	1810.924	.509	-.30041	.45437	-1.19156	.59075

Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor status sertifikasi guru agama berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan finansial, karena nilai sig < 0.05, namun jumlah status sertifikasi guru agama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik,



sosial dan spiritual, karena nilai sig. > 0,05. Adapun urutan peringkat status sertifikasi guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama bahwa kesejahteraan psikologis dan finansial yang tertinggi adalah guru agama yang sudah tersertifikasi. Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan psikologis dan finansial berdasarkan status sertifikasi.

10. Pengaruh Masa Kerja Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Masa kerja guru agama terbagi atas lima bagian, yaitu < 5 Tahun, 5-9 Tahun, 10-14 Tahun, 15-19 Tahun dan > 19 Tahun. Untuk mengetahui pengaruh faktor masa kerja guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.11 Faktor Masa Kerja Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	1217.845	4	304.461	3.475	.008
	Within Groups	158394.281	1808	87.607		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	1290.304	4	322.576	3.643	.006
	Within Groups	160088.598	1808	88.545		
	Total	161378.902	1812			
WBFfinansial	Between Groups	6451.743	4	1612.936	18.140	.000
	Within Groups	160755.876	1808	88.914		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	1130.092	4	282.523	3.109	.015
	Within Groups	164307.839	1808	90.878		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	944.706	4	236.177	2.532	.039
	Within Groups	168674.275	1808	93.293		
	Total	169618.981	1812			



Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor masa kerja guru agama berpengaruh terhadap lima kesejahteraan, yaitu fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual, karena nilai sig < 0.05. Adapun urutan pengaruh masa kerja guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama, sebagaimana pada uraian berikut ini:

- a. Kesejahteraan fisik guru agama yang tertinggi adalah guru yang masa kerja 10-14 Tahun (mean 51.34), disusul masa kerja 5-9 Tahun (mean 50.25), < 5 Tahun (mean 50), 15-19 Tahun (mean 49.37), dan yang terakhir > 19 Tahun (mean 49).
- b. Kesejahteraan psikologis guru agama yang tertinggi adalah guru yang masa kerjanya 10-14 Tahun (mean 51.48), disusul > 19 Tahun (mean 50), 15-19 Tahun (mean 49.68), 5-9 Tahun (mean 49.56), dan terakhir < 5 Tahun (mean 49).
- c. Kesejahteraan finansial guru agama yang tertinggi adalah guru yang masa kerjanya > 19 Tahun (mean 52.48), disusul 10-14 Tahun (mean 51.15), 15-19 Tahun (50.25), < 5 Tahun (47.81), yang terakhir 5-9 Tahun (mean 47.24).
- d. Kesejahteraan sosial guru agama yang tertinggi adalah guru yang masa kerjanya 10-14 Tahun (mean 51.15), disusul > 19 Tahun (mean 50.19), 15-19 Tahun (mean 50.12) 5-9 Tahun (mean 49.29) dan yang terakhir < 5 Tahun (mean 48.86)
- e. Kesejahteraan spiritual guru agama yang tertinggi adalah guru yang masa kerjanya 10-14 Tahun (mean 51.24), disusul > 19 Tahun (mean 50.06), 15-19 Tahun (mean 49.84), 5-9 Tahun (mean 49.34) dan yang terakhir < 5 Tahun (mean 49.22).

Temuan penelitian ini berimplikasi bahwa peningkatan kesejahteraan fisik, psikologis, sosial dan spiritual guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang masa kerjanya antara 10-14 Tahun, sedang peningkatan kesejahteraan finansial guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang masa kerjanya > 19 Tahun. Artinya, kesejahteraan finansial sangat terkait dengan masa

kerja, makin tinggi masa kerjanya makin tinggi pula kesejahteraan finansialnya. Hal itu terjadi karena makin lama guru agama mengajar makin tinggi pula gaji atau honorarium yang diperoleh. Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual guru agama berdasarkan Masa kerja.

11. Pengaruh Status Kepegawaian Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Status kepegawaian guru agama terbagi atas tiga bagian yaitu Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), Guru Tetap Madrasah/Sekolah/Pesantren/Yayasan dan Guru Tidak Tetap (honoror). Untuk mengetahui pengaruh faktor status kepegawaian guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.12 Faktor Status Kepegawaian Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	588.111	2	294.056	3.347	.035
	Within Groups	159024.014	1810	87.859		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	436.273	2	218.136	2.453	.086
	Within Groups	160942.630	1810	88.919		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	15891.192	2	7945.596	95.043	.000
	Within Groups	151316.427	1810	83.600		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	302.704	2	151.352	1.659	.191
	Within Groups	165135.227	1810	91.235		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	228.189	2	114.094	1.219	.296
	Within Groups	169390.793	1810	93.586		
	Total	169618.981	1812			



Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor status kepegawaian guru agama berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik dan kesejahteraan finansial, karena nilai $\text{sig} < 0,05$, namun jumlah status kepegawaian guru agama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologi, sosial dan spiritual, karena nilai $\text{sig.} > 0,05$. Adapun urutan pengaruh status kepegawaian guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama, sebagaimana pada uraian berikut ini:

- a. Kesejahteraan fisik yang tertinggi adalah guru agama yang berstatus kepegawaiannya menjadi Guru Tidak Tetap (mean 50.64), disusul Guru Tetap Yayasan/Sekolah (mean 50.28), dan yang terakhir guru agama Pegawai Negeri Sipil (mean 49.35).
- b. Kesejahteraan finansial yang tertinggi adalah guru agama yang bertatus kepegawaiannya sebagai Pegawai Negeri Sipil (mean 53.42), disusul Guru Tetap Yayasan/Sekolah (mean 47.74), dan terakhir Guru Tidak Tetap (mean 47.21).

Temuan penelitian ini berimplikasi bahwa peningkatan kesejahteraan fisik guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang status kepegawaiannya guru tidak tetap, sedang peningkatan kesejahteraan finansial guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS). Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan fisik dan finansial guru agama berdasarkan status kepegawaiannya

12. Pengaruh Pekerjaan Selain Mengajar Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Pekerjaan selain Mengajar guru agama terbagi atas enam bagian yaitu mengajar privat/membuka les, bertani/berkebun, berternak, berdagang, usaha travel/transportasi, dan lain-lain. Untuk mengetahui pengaruh faktor pekerjaan selain mengajar guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



Tabel 5.13 Faktor Pekerjaan Selain Mengajar Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	20.925	5	4.185	.047	.999
	Within Groups	159591.200	1807	88.318		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	294.655	5	58.931	.661	.653
	Within Groups	161084.248	1807	89.145		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	427.504	5	85.501	.926	.463
	Within Groups	166780.115	1807	92.297		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	620.170	5	124.034	1.360	.237
	Within Groups	164817.761	1807	91.211		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	787.801	5	157.560	1.686	.135
	Within Groups	168831.181	1807	93.432		
	Total	169618.981	1812			

Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor pekerjaan tambahan selain mengajar bagi guru agama tidak berpengaruh terhadap semua aspek kesejahteraan, baik fisikal, psikologis, finansial, sosial dan spiritual, karena nilai sig. > 0,05.

13. Pengaruh Pendapatan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Pendapatan guru agama terbagi atas enam bagian yaitu kurang dari 900rb, 900rb sampai 1.8jt, 1.9jt sampai 2.8jt, 2.9jt sampai 4jt, 4.1jt sampai 6jt, dan > 6jt. Untuk mengetahui pengaruh faktor pendapatan



guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.14 Faktor Pendapatan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	739.558	5	147.912	1.682	.136
	Within Groups	158872.568	1807	87.921		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	1923.087	5	384.617	4.359	.001
	Within Groups	159455.816	1807	88.243		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	20834.886	5	4166.977	51.442	.000
	Within Groups	146372.733	1807	81.003		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	1715.559	5	343.112	3.787	.002
	Within Groups	163722.372	1807	90.605		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	1526.005	5	305.201	3.281	.006
	Within Groups	168092.976	1807	93.023		
	Total	169618.981	1812			

Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor pendapatan guru agama berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, finansial, sosial dan spiritual, karena nilai sig < 0.05, namun jumlah pendapatan guru agama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik, karena nilai sig. > 0,05. Adapun urutan pengaruh pendapatan guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama, sebagaimana pada uraian berikut ini:



- a. Kesejahteraan psikologis yang tertinggi adalah guru agama yang > 6jt (mean 52.02), disusul 900rb-1.8jt (mean 50.84), 2.9jt-4jt (mean 50.45), 1.9jt-2.8jt (mean 50.43), 4.1jt-6jt (mean 50.28) dan yang terendah < 900rb (mean 48.67).
- b. Kesejahteraan finansial yang tertinggi adalah guru agama yang > 6jt (mean 56), disusul 4.1jt-6jt (mean 54.34), 2.9jt-4jt (mean 52.64), 1.9jt-2.8jt (mean 50.23), 900rb-1.8jt (mean 49.15), dan yang terendah < 900rb (mean 46.1).
- c. Kesejahteraan sosial yang tertinggi adalah guru agama yang > 6jt (mean 52.14), disusul 1.9jt-2.8jt (mean 50.87), 900rb-1.8jt (mean 50.84), 4.1jt-6jt (mean 50.59), < 900rb (mean 49.13), dan yang terendah 2.9jt-4jt (mean 49.12).
- d. Kesejahteraan spiritual yang tertinggi adalah guru agama yang > 6jt (mean 52.24), disusul 4.1jt-6jt (mean 50.62), 900rb-1.8jt (mean 50.57), 1.9jt-2.8jt (mean 50.48), 2.9jt-4jt (mean 49.88), dan yang terendah < 900rb (mean 48.94).

Temuan penelitian ini berimplikasi bahwa peningkatan kesejahteraan psikologis, finansial, sosial dan spiritual guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang pendapatannya guru lebih dari 6 juta. Artinya, uang tetap menjadi faktor dominan dalam peningkatan kesejahteraan guru agama. Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan psikologis, finansial, sosial dan spiritual guru agama berdasarkan pendapatan.

14. Pengaruh Pola Kepemimpinan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Pola kepemimpinan yang dirasakan guru agama terbagi atas tiga bagian, otoriter, demokratis dan permisif. Untuk mengetahui pengaruh faktor pola kepemimpinan guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



Tabel 5.15 Faktor Pola Kepemimpinan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	171.232	2	85.616	.972	.379
	Within Groups	159440.893	1810	88.089		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	130.944	2	65.472	.735	.480
	Within Groups	161247.959	1810	89.087		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	224.151	2	112.076	1.215	.297
	Within Groups	166983.468	1810	92.256		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	458.584	2	229.292	2.516	.081
	Within Groups	164979.347	1810	91.149		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	687.029	2	343.514	3.681	.025
	Within Groups	168931.952	1810	93.333		
	Total	169618.981	1812			

Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor pola kepemimpinan guru agama berpengaruh terhadap kesejahteraan spiritual, karena nilai sig < 0.05, namun jumlah pola kepemimpinan guru agama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik, psikologis, finansial dan sosial, karena nilai sig. > 0,05. Adapun urutan pengaruh pola kepemimpinan guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama, bahwa kesejahteraan spiritual yang tertinggi adalah guru agama yang pola kepemimpinan demokratis (mean 50.14), lalu disusul permisif (mean 47.79) dan yang terendah otoriter (mean 47.18). Temuan penelitian ini berimplikasi bahwa peningkatan kesejahteraan spiritual guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang



merasakan pola kepemimpinan demokratis. Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan spiritual guru agama berdasarkan pola kepemimpinan.

15. Pengaruh Pola Mengakses Informasi/Literatur Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Pola Mengakses Informasi/Literatur guru agama terbagi atas empat bagian; Mengikuti pengajian langsung, Membaca Literatur buku/majalah/jurnal/brosur, Mengakses literatur digital di internet, dan Belajar melalui Media sosial (WA, facebook, instagram, youtube). Untuk mengetahui pengaruh faktor pola Mengakses Informasi/Literatur guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.16 Faktor Pola Akses Informasi/Literatur Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	789.664	3	263.221	2.998	.030
	Within Groups	158822.461	1809	87.796		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	682.708	3	227.569	2.562	.053
	Within Groups	160696.194	1809	88.832		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	1344.448	3	448.149	4.888	.002
	Within Groups	165863.171	1809	91.688		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	561.740	3	187.247	2.054	.104
	Within Groups	164876.191	1809	91.142		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	723.078	3	241.026	2.582	.052
	Within Groups	168895.903	1809	93.364		
	Total	169618.981	1812			



Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor Pola Mengakses Informasi/Literatur guru agama berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik dan kesejahteraan finansial, karena nilai sig < 0.05, namun jumlah pola Mengakses Informasi/Literatur guru agama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologi, sosial dan spiritual, karena nilai sig. > 0,05. Adapun urutan pengaruh Pola Mengakses Literatur guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama, sebagaimana pada uraian berikut ini:

- a. Kesejahteraan fisik yang tertinggi adalah guru agama yang Mengakses literatur digital di internet (mean 51.25), lalu disusul Mengikuti pengajian langsung (mean 50.23), Belajar melalui Media sosial (WA, facebook, instagram, youtube) (mean 49.66), dan yang terendah Membaca Literatur buku/majalah/jurnal/brosur (mean 49.34).
- b. Kesejahteraan finansial yang tertinggi adalah guru agama yang Mengakses literatur digital di internet (mean 51.41), lalu disusul Membaca Literatur buku/majalah/jurnal/brosur (mean 50.18), Belajar melalui Media sosial (WA, facebook, instagram, youtube) (mean 50.02), dan yang terakhir Mengikuti pengajian langsung (mean 48.73).

Temuan penelitian ini berimplikasi bahwa peningkatan kesejahteraan fisik dan finansial guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang menggunakan pola mengakses literatur digital di internet. Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan fisik dan finansial guru agama berdasarkan Pola Mengakses Literatur.

16. Pengaruh Pola Penyebaran Informasi/Illmu Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Pola penyebaran informasi/Illmu guru agama terbagi atas tiga bagian; Menyampaikan langsung Menulis buku/majalah/jurnal/brosur, dan Menulis dan mengunggah di internet (media sosial, Web, WA, Youtube). Untuk mengetahui pengaruh faktor pola penyebaran



informasi/ilmu guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.17 Faktor Pola Penyebaran Informasi/Literatur Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	151.741	2	75.870	.861	.423
	Within Groups	159460.384	1810	88.100		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	585.029	2	292.514	3.293	.037
	Within Groups	160793.874	1810	88.836		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	221.731	2	110.866	1.202	.301
	Within Groups	166985.888	1810	92.257		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	575.659	2	287.829	3.160	.043
	Within Groups	164862.272	1810	91.084		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	339.021	2	169.510	1.812	.164
	Within Groups	169279.960	1810	93.525		
	Total	169618.981	1812			

Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor Pola Penyebaran informasi/ilmu guru agama berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan sosial, karena nilai sig < 0.05, namun jumlah pola Penyebaran informasi/Ilmu guru agama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik, finansial dan spiritual, karena nilai sig. > 0,05. Adapun urutan pengaruh Pola penyebaran informasi/ilmu guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan guru agama, sebagaimana pada uraian berikut ini:



- a. Kesejahteraan psikologis yang tertinggi adalah guru agama yang Menulis dan mengunggah di internet (media sosial, Web, WA, Youtube) (mean 50.79), disusul Menulis buku/majalah/jurnal/brosur (mean 50), terakhir Menyampaikan langsung (mean 49.56).
- b. Kesejahteraan sosial yang tertinggi adalah guru agama yang Menulis dan mengunggah di internet (media sosial, Web, WA, Youtube) (mean 50.79), disusul Menyampaikan langsung (mean 49.67), terakhir Menulis buku/majalah/jurnal/brosur (mean 49.16).

Temuan penelitian ini berimplikasi bahwa peningkatan kesejahteraan psikologis dan sosial guru agama harus merujuk pada pola-pola peningkatan yang dilakukan oleh guru agama yang menggunakan pola penyebaran informasi/ilmu melalui Menulis dan mengunggah di internet (media sosial, Web, WA, Youtube). Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan psikologis dan sosial guru agama berdasarkan pola penyebaran informasi/ilmu.

17. Pengaruh Organisasi Sosial Keagamaan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Organisasi sosial keagamaan guru agama dikategorikan menjadi Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Washliyah, Salafi, Tarbiyah, Nahdhatul Wathan, LDII, Persis, al-Irsyad al-Islamiyah, Perti, Mathlaul Anwar dan tidak menyebut. Untuk lebih jelasnya pengaruh organisasi sosial keagamaan dapat dilihat pada Tabel 5.18.

Tabel 5.18 tersebut menunjukkan bahwa faktor organisasi sosial keagamaan yang diikuti guru agama tidak berpengaruh terhadap semua aspek kesejahteraan karena nilai sig. > 0,05. Artinya, kesejahteraan guru agama tidak terkait dengan organisasi sosial keagamaan yang diikuti.

Tabel 5.18 Faktor Organisasi Sosial Keagamaan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	1462.820	11	132.984	1.514	.120
	Within Groups	158149.305	1801	87.812		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	1269.736	11	115.431	1.298	.219
	Within Groups	160109.166	1801	88.900		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	554.275	11	50.389	.545	.874
	Within Groups	166653.344	1801	92.534		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	881.412	11	80.128	.877	.563
	Within Groups	164556.519	1801	91.370		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	973.814	11	88.529	.945	.495
	Within Groups	168645.167	1801	93.640		
	Total	169618.981	1812			

18. Pengaruh Sikap Keagamaan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Sikap keagamaan guru agama terbagi atas 5 organisasi, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, pluralism, eklektivisme dan universalisme. Untuk mengetahui pengaruh faktor sikap keagamaan guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



Tabel 5.19 Faktor Sikap Keagamaan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WBFisik	Between Groups	350.257	4	87.564	.994	.410
	Within Groups	159261.868	1808	88.087		
	Total	159612.125	1812			
WBPsikologis	Between Groups	236.767	4	59.192	.664	.617
	Within Groups	161142.136	1808	89.127		
	Total	161378.902	1812			
WBFinansial	Between Groups	241.553	4	60.388	.654	.624
	Within Groups	166966.066	1808	92.348		
	Total	167207.619	1812			
WBSosial	Between Groups	162.049	4	40.512	.443	.777
	Within Groups	165275.882	1808	91.414		
	Total	165437.931	1812			
WBSpiritual	Between Groups	906.320	4	226.580	2.428	.046
	Within Groups	168712.661	1808	93.315		
	Total	169618.981	1812			

Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor sikap keagamaan guru agama berpengaruh terhadap kesejahteraan spiritual, karena nilai sig < 0.05, namun jumlah sikap keagamaan guru agama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik, psikologi, finansial dan sosial, karena nilai sig. > 0,05. Adapun urutan pengaruh sikap keagamaan guru agama, dari yang tertinggi hingga yang terendah, terhadap aspek kesejahteraan spiritual guru agama adalah inklusivisme (mean 50.18), disusul eklektivisme (mean 49.52), eksklusivisme (mean 49.33), pluralisme (47.32), dan yang terakhir universalisme (mean 45.87). Temuan ini sejalan dengan budaya umat Islam di Indonesia yang selalu toleran



terhadap segala perbedaan, termasuk cara/sikap beragama. Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan aspek kesejahteraan spiritual guru agama berdasarkan sikap keagamaan.

19. Pengaruh Kepuasan Hidup Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Kepuasan hidup guru agama terbagi atas dua, yaitu puas dan tidak puas dalam menjalani hidup. Untuk mengetahui pengaruh faktor kepuasan hidup guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.20 Faktor Kepuasan Hidup Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Independent Samples Test								
t-test for Equality of Means								
			Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
	t	df				Lower	Upper	
WBFisik	Equal variances assumed	-5.275	1811	.000	-3.81300	.72285	-5.23071	-2.39529
	Equal variances not assumed	-5.317	228.783	.000	-3.81300	.71715	-5.22606	-2.39994
WBPsikologis	Equal variances assumed	-5.889	1811	.000	-4.27228	.72549	-5.69516	-2.84940
	Equal variances not assumed	-5.939	228.852	.000	-4.27228	.71934	-5.68966	-2.85490
WBFinansial	Equal variances assumed	-7.502	1811	.000	-5.50801	.73419	-6.94796	-4.06807
	Equal variances not assumed	-7.761	231.950	.000	-5.50801	.70972	-6.90634	-4.10969
WBSosial	Equal variances assumed	-2.986	1811	.003	-2.20919	.73974	-3.66002	-.75837
	Equal variances not assumed	-2.884	224.033	.004	-2.20919	.76597	-3.71862	-.69977
WBSpiritual	Equal variances assumed	-3.302	1811	.001	-2.47204	.74862	-3.94028	-1.00379
	Equal variances not assumed	-3.196	224.253	.002	-2.47204	.77354	-3.99638	-.94770



Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor kepuasan hidup guru agama berpengaruh terhadap semua aspek kesejahteraan, baik fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual, karena nilai sig < 0.05. Dari semua aspek kesejahteraan lebih tinggi dipengaruhi oleh kepuasan hidup guru agama, karena nilai mean guru agama yang memiliki kepuasan hidup lebih tinggi daripada yang tidak memiliki kepuasan hidup. Artinya, ada linearitas kepuasan hidup dengan kesejahteraan guru agama, kepuasan hidup lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan (*need*), sementara kesejahteraan lebih menfokuskan pada perasaan positif yang dialami masa sekarang. Tentu saja penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif dengan menggali pola-pola peningkatan semua aspek kesejahteraan guru agama berdasarkan kepuasan hidup.

20. Pengaruh Paham Teologi Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Teologi guru agama terbagi atas dua, yaitu jabariyah dan qadariyah. Untuk mengetahui pengaruh faktor paham teologi guru agama terhadap lima aspek kesejahteraan, dapat dilihat pada Tabel 5.21.

Tabel 5.21 tersebut menunjukkan bahwa faktor paham teologi guru agama tidak berpengaruh terhadap semua aspek kesejahteraan, baik fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual, karena nilai sig > 0.05. Artinya, baik guru agama yang menyerahkan hidupnya sepenuhnya pada ketentuan Allah tanpa berusaha untuk merekayasa dalam peningkatan kesejahteraan hidupnya, maupun guru agama yang berusaha keras untuk menggapai dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya, keduanya tidak berbeda atau tidak berpengaruh pada peningkatan taraf kesejahteraan hidupnya.



Tabel 5.21 Faktor Paham Teologi Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan

Independent Samples Test								
t-test for Equality of Means								
			Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
	t	df				Lower	Upper	
WBFisik	Equal variances assumed	.793	1811	.428	.40846	.51500	-.60160	1.41852
	Equal variances not assumed	.820	779.311	.412	.40846	.49787	-.56886	1.38579
WBPsikologis	Equal variances assumed	-.261	1811	.794	-.13504	.51792	-1.15083	.88075
	Equal variances not assumed	-.255	711.003	.799	-.13504	.52932	-1.17426	.90418
WBFinansial	Equal variances assumed	.500	1811	.617	.26337	.52717	-.77056	1.29729
	Equal variances not assumed	.493	719.362	.623	.26337	.53475	-.78649	1.31323
WBSosial	Equal variances assumed	-.103	1811	.918	-.05403	.52441	-1.08253	.97448
	Equal variances not assumed	-.101	713.414	.920	-.05403	.53478	-1.10395	.99590
WBSpiritual	Equal variances assumed	.397	1811	.691	.21100	.53097	-.83038	1.25237
	Equal variances not assumed	.389	712.386	.697	.21100	.54197	-.85306	1.27505

C. Interaktif Faktor Sosiodemografis Terhadap Kesejahteraan Guru Agama

Secara demografis, guru agama dikelompokkan menjadi 20 bagian, yaitu tempat mengajar, propinsi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga inti, jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, masa kerja, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pekerjaan tambahan selain guru,



pendapatan perbulan, pola kepemimpinan, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, afiliasi organisasi sosial keagamaan, sikap keberagamaan, kepuasan hidup dan paham teologi. Dalam pengaruh interaktif ini, tempat guru agama (madrasah, sekolah dan pesantren) dijadikan fokus penelitian untuk kemudian diinteraksikan dengan semua aspek demografis yang lain dalam mempengaruhi kesejahteraan guru agama di Indonesia.

Setelah uji interaktif, ternyata tempat bekerja guru agama hanya ada dua variabel demografis yang berpengaruh interaktif terhadap kesejahteraan guru agama, yaitu interaksi tempat mengajar dengan propinsi domisili guru agama terhadap kesejahteraan guru agama dan interaksi tempat mengajar dengan umur guru agama terhadap kesejahteraan guru agama.

1. Pengaruh Interaktif Tempat Mengajar Dengan Propinsi Terhadap Kesejahteraan Guru Agama

Tempat mengajar jika diinteraktifkan dengan propinsi domisili guru agama dalam mempengaruhi kesejahteraan guru agama maka didapatkan hasil sebagaimana dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.22 Tempat Mengajar dan Propinsi Terhadap Kesejahteraan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	14325.585 ^a	102	140.447	1.489	.001
Intercept	505275.493	1	505275.493	5356.781	.000
Tempat_Mengajar	307.739	7	43.963	.466	.860
Propinsi	2879.379	18	159.966	1.696	.034
Tempat_Mengajar * Propinsi	10056.961	77	130.610	1.385	.017
Error	161294.832	1710	94.324		
Total	4708120.416	1813			
Corrected Total	175620.416	1812			

a. R Squared = .082 (Adjusted R Squared = .027)



Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh interaktif tempat mengajar guru agama (MI, MTs, MA, SD, SMP, SMA, PSPM dan PPDF) dengan Propinsi domisili guru agama terhadap kesejahteraan guru agama, karena nilai sig. $0.017 < 0.05$. Adapun pengaruh interaktif tempat mengajar guru agama dengan Propinsi domisili guru agama terhadap kesejahteraan guru agama yang tertinggi adalah:

- a. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Madrasah Ibtidaiyah adalah yang berdomisili di propinsi Papua.
- b. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Madrasah Tsanawiyah adalah yang berdomisili di propinsi Sumatera Selatan.
- c. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Madrasah Aliyah adalah yang berdomisili di propinsi Sulawesi Selatan
- d. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Sekolah Dasar adalah yang berdomisili di propinsi Sumatera Selatan
- e. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Sekolah Menengah Pertama adalah yang berdomisili di DKI Jakarta
- f. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Sekolah Menengah Atas adalah yang berdomisili di Sulawesi Utara
- g. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah adalah yang berdomisili di DKI Jakarta
- h. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Pesantren Pendidikan Diniyah Formal adalah yang berdomisili di Aceh

Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dalam penelitian kualitatif untuk memperdalam kenapa yang tertinggi tempat mengajar di Madrasah Ibtidaiyah yang berdomisili di Papua, Madrasah Tsanawiyah yang berdomisili di Sumatera Selatan, Madrasah Aliyah yang berdomisili di Sulawesi Selatan, Sekolah Dasar yang berdomisili di Sumatera Selatan, Sekolah Menengah Pertama yang berdomisili di DKI Jakarta, Sekolah Menengah Atas yang berdomisili di Sulawesi Utara, Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah yang berdomisili di DKI Jakarta dan Pesantren Pendidikan Diniyah Formal yang berdomisili di Aceh.



2. Pengaruh Interaktif Tempat Mengajar Dengan Umur Terhadap Kesejahteraan Guru Agama

Tempat mengajar jika diinteraktifkan dengan umur guru agama dalam mempengaruhi kesejahteraan guru agama maka didapatkan hasil sebagaimana dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.23 Tempat Mengajar dan Umur Terhadap Kesejahteraan

Dependent Variable: WellBeingKeseluruhan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	6809.480 ^a	38	179.197	1.883	.001
Intercept	510906.991	1	510906.991	5369.018	.000
Tempat_Mengajar	431.014	7	61.573	.647	.717
Umur	682.800	4	170.700	1.794	.127
Tempat_Mengajar * Umur	3911.101	27	144.856	1.522	.042
Error	168810.936	1774	95.158		
Total	4708120.416	1813			
Corrected Total	175620.416	1812			

a. R Squared = .039 (Adjusted R Squared = .018)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh interaktif tempat mengajar guru agama (MI, MTs, MA, SD, SMP, SMA, PSPM dan PPDF) dengan umum guru agama terhadap kesejahteraan guru agama, karena nilai sig. $0.042 < 0.05$. Adapun pengaruh interaktif tempat mengajar guru agama dengan umur guru agama terhadap kesejahteraan guru agama yang tertinggi adalah:

- Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Madrasah Ibtidaiyah adalah yang berumur antara 50-59 Tahun.
- Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Madrasah Tsanawiyah adalah yang berumur > 59 Tahun.



- c. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Madrasah Aliyah adalah yang berumur < 30 Tahun.
- d. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Sekolah Dasar adalah yang berumur > 59 Tahun.
- e. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Sekolah Menengah Pertama adalah yang berumur 30-39 Tahun.
- f. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Sekolah Menengah Atas adalah yang berumur 30-39 Tahun.
- g. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah adalah yang berumur > 59 Tahun.
- h. Kesejahteraan yang tertinggi bagi guru agama di Pesantren Pendidikan Diniyah Formal adalah yang berumur 50-59 Tahun.

Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dalam penelitian kualitatif untuk memperdalam kenapa yang tertinggi tempat mengajar di Madrasah Ibtidaiyah berumur 50-59 Tahun, Madrasah Tsanawiyah berumur > 59 Tahun, Madrasah Aliyah yang berumur < 30 Tahun, Sekolah Dasar yang berumur 30-39 Tahun, Sekolah Menengah Pertama yang berumur 30-39 Tahun, Sekolah Menengah Atas yang berumur 30-39 Tahun, Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah yang berumur > 59 Tahun dan Pesantren Pendidikan Diniyah Formal yang berumur 50-59 Tahun.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



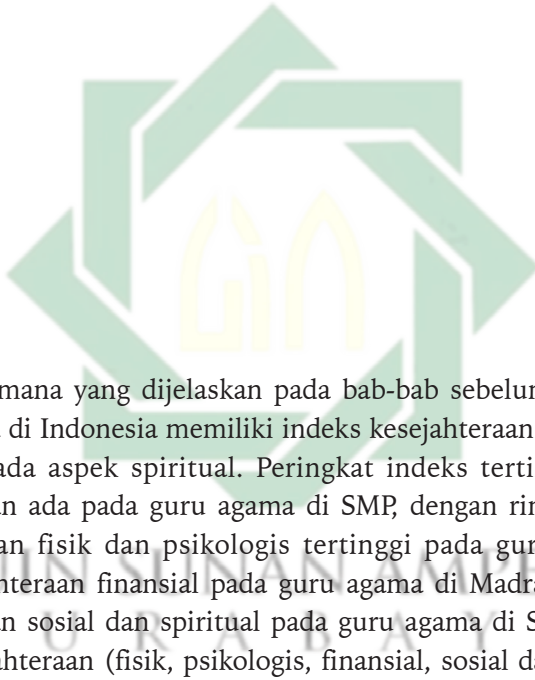


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



6

PENUTUP



Sebagaimana yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa guru Agama di Indonesia memiliki indeks kesejahteraan yang tinggi, terutama pada aspek spiritual. Peringkat indeks tertinggi kelima kesejahteraan ada pada guru agama di SMP, dengan rincian indeks kesejahteraan fisik dan psikologis tertinggi pada guru agama di SMP, kesejahteraan finansial pada guru agama di Madrasah Aliyah, kesejahteraan sosial dan spiritual pada guru agama di SMA. Semua aspek kesejahteraan (fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual) memiliki hubungan, terutama pada kesejahteraan sosial dengan spiritual, sehingga pengembangan satu aspek kesejahteraan harus diikuti dengan pengembangan aspek kesejahteraan yang lain untuk peningkatan kesejahteraan index guru agama.

Indeks kesejahteraan guru agama dipengaruhi sangat kuat oleh faktor pendidikan, masa kerja, kepuasan hidup, umur, status pernikahan, dan pendapatan perbulan serta dipengaruhi yang kuat oleh faktor tempat mengajar, propinsi domisili, jenis kelamin,



jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, dan dipengaruhi cukup kuat oleh faktor pola kepemimpinan dan sikap keberagamaan.

Intervensi peningkatan indeks well guru agama dapat dilakukan dengan dua model, yaitu (1) peningkatan kesejahteraan guru agama di Madrasah Ibtidaiyah dapat belajar dari guru agama yang berdomisili di Papua, Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Dasar dapat belajar pada guru yang berdomisili di Sumatera Selatan, Madrasah Aliyah dapat belajar pada guru yang berdomisili di Sulawesi Selatan, Sekolah Menengah Pertama dan Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah dapat belajar pada guru yang berdomisili di DKI Jakarta, Sekolah Menengah Atas dapat belajar pada guru yang berdomisili di Sulawesi Utara, dan Pesantren Pendidikan Diniyah Formal dapat belajar pada guru yang berdomisili di Aceh; (2) peningkatan kesejahteraan guru agama di Madrasah Ibtidaiyah dan Pesantren Pendidikan Diniyah Formal dapat belajar pada guru agama yang paruh baya; Madrasah Tsanawiyah dan Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah dapat belajar pada guru agama yang berumur paling tua; Madrasah Aliyah dapat belajar pada guru agama yang berumur paling muda; Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dapat belajar pada guru agama yang mulai mapan bekerja.

Guru agama adalah profesi bukan saja mengutamakan pada aspek *transfer of knowledge*, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Profesi ini membutuhkan kompetensi tidak semata-mata pada fisik-psikologis-finansial dari sisi material, melainkan juga pada sisi pemaknaan non material, yaitu kesejahteraan (*well being*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kesejahteraan guru agama sangat bagus, terutama pada aspek spiritual. Hal itu mengisyaratkan:

Pertama, Guru agama tetap menjaga marwah profesinya, yang apapun kondisinya harus mempertahankan suasana kesejahteraan dirinya, terutama pada kesejahteraan spiritual. Dengan menjaga suasana kesejahteraan diri ini akan membantu kemudahan dan keberhasilan dalam menjalankan profesi guru agama. Guru agama yang memiliki kesejahteraan fisik tidak akan mudah lelah dan malas ketika mengajar,



guru agama yang memiliki kesejahteraan psikologis akan bersemangat dan tidak mudah stress ketika menghadapi masalah-masalah dalam mengajar, guru agama yang memiliki kesejahteraan finansial hidupnya akan stabil yang tidak mudah tergoda dengan pindah ke profesi lain walau gajinya di tempat lain lebih banyak, guru agama yang memiliki kesejahteraan sosial akan mudah bergaul dan dapat menyesuaikan diri sebaiknya mungkin dengan lingkungan pendidikan yang dihadapi, dan guru agama yang memiliki kesejahteraan spiritual maka hidupnya penuh makna dan bertujuan dalam mengajar.

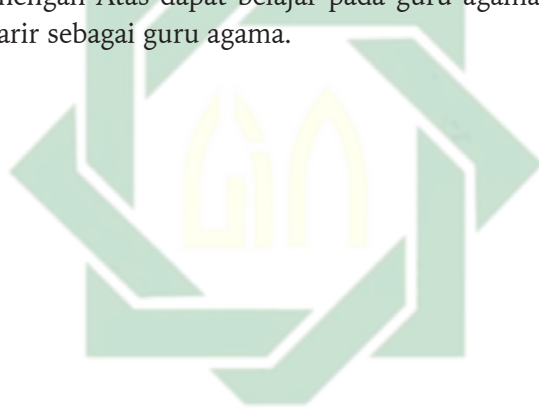
Kedua, Guru agama harus mempertahankan keseimbangan penjaagaan lima aspek dari kesejahteraan, karena aspek fisik, psikologis, finansial, sosial, dan spiritual saling berhubungan. Artinya, masing-masing aspek dalam kesejahteraan harus ditempatkan pada proporsi yang tepat untuk membantu kelancaran dan kesuksesan dalam menjalankan sebagai guru agama. Pembiaran satu aspek akan berimplikasi tidak baik pada aspek yang lain dalam kesejahteraan guru agama.

Ketiga, Sekalipun pendapatan perbulan dan sertifikasi berpengaruh terhadap indeks guru agama di Indonesia, namun tidak hanya keduanya faktor itu yang mempengaruhi kesejahteraan guru agama di Indonesia. Faktor lain yang mempengaruhi adalah pendidikan, masa kerja, kepuasan hidup, umur, status pernikahan, tempat mengajar, propinsi domisili, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga tambahan, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, dan dipengaruhi cukup kuat oleh faktor pola kepemimpinan dan sikap keberagamaan. Hal itu menuntut bahwa peningkatan kesejahteraan guru agama harus diikuti peningkatan pendidikan, tetap berprofesi sebagai guru, istiqamah mengajar sepanjang usianya, kepuasan hidup dan sikap keagamaan yang moderat.

Keempat, Dalam peningkatan kesejahteraan, guru agama harus memperhatikan dua model intervensi, yaitu berdasarkan tempat mengajar dan umurnya. Dilihat dari domisili, peningkatan kesejahteraan guru agama di Madrasah Ibtidaiyah harus dapat belajar dari guru agama yang berdomisili di Papua, Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Dasar dapat belajar pada guru yang berdomisili di Sumatera



Selatan, Madrasah Aliyah dapat belajar pada guru yang berdomisili di Sulawesi Selatan, Sekolah Menengah Pertama dan Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah dapat belajar pada guru yang berdomisili di DKI Jakarta, Sekolah Menengah Atas dapat belajar pada guru yang berdomisili di Sulawesi Utara, dan Pesantren Pendidikan Diniyah Formal dapat belajar pada guru yang berdimisili di Aceh; Dilihat dari sisi umur, peningkatan kesejahteraan guru agama di Madrasah Ibtidaiyah dan Pesantren Pendidikan Diniyah Formal dapat belajar pada guru agama yang paruh baya; Madrasah Tsanawiyah dan Pesantren Satuan Pendidikan Mu'adalah dapat belajar pada guru agama yang berumur paling tua; Madrasah Aliyah dapat belajar pada guru agama yang yang berumur paling muda; Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dapat belajar pada guru agama yang mulai mapan berkarir sebagai guru agama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A





DAFTAR PUSTAKA

- Alharthi, M. H., Alshomrani, A. T., Bazaid, K., Sonpol, H. M., Ibrahim, I. A., & Alashkar, A. M. (2022). Factors Affecting the Psychological Kesejahteraan of Health Care Workers During the COVID-19 Crisis. *Psychology Research and Behavior Management, Volume 15*, 1931–1942. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S370456>
- Alves, R., Lopes, T., & Precioso, J. (2020). Teachers' well-being in times of Covid-19 pandemic: Factors that explain professional well-being. *IJERI: International Journal of Educational Research and Innovation, 15*, 203–217. <https://doi.org/10.46661/ijeri.5120>
- American Association of Nurse Anesthesiology. (2021). *Physical Well-Being*. American Association of Nurse Anesthesiology.
- Anand, P. (2016). *Happiness, well-being and human development: The case for subjective measures*. UNDP Human Development Report.
- ANU. (2021). *Strategies for wellbeing at home or on campus physical wellbeing*. <https://www.anu.edu.au/covid-19-advice/health-wellbeing/strategies-for-wellbeing-at-home-or-on-campus/physical-wellbeing>



- Aulén, A.-M., Pakarinen, E., Feldt, T., & Lerkkanen, M.-K. (2021). Teacher coping profiles in relation to teacher well-being: A mixed method approach. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103323. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103323>
- Austin, A. (2020). *A Universal Declaration of Human Well-being: Wellbeing in Politics and Policy*. Palgrave.
- Bonacchi, A., Chiesi, F., Lau, C., Marunic, G., Saklofske, D. H., Marra, F., & Miccinesi, G. (2021). Rapid and sound assessment of well-being within a multi-dimensional approach: The Well-being Numerical Rating Scales (WB-NRSs). *PLOS ONE*, 16(6), e0252709. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252709>
- Brey, P. A. E. (2012). Well-being in philosophy, psychology, and economics. In P. A. E. Brey, A. R. Briggel, & E. H. Spence (Eds.), *The Good Life in a Technological Age*. Routledge.
- Brüggen, E. C., Hogleve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>
- Cansoy, R., Parlar, H., & Turkoglu, M. E. (2020). A Predictor of Teachers' Psychological Well-Being: Teacher Self-Efficacy. *International Online Journal of Educational Sciences*, 12(4). <https://doi.org/10.15345/ijoes.2020.04.003>
- CDC. (2018, November). *Well-Being Concepts*. Health-Related Quality of Life (HRQOL). <https://www.cdc.gov/hrqol/wellbeing.htm>
- Cetinkaya, B. (2020). Investigation of Prospective Teachers' Spiritual Well-Beings and Life Satisfactions in Terms of Specified Variables. *International Journal of Educational Methodology*, 6(4), 691–701. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.4.691>
- Chen, J., Choi, Y. C., Mori, K., Sawada, Y., & Sugano, S. (2012). Recession, unemployment, and suicide in Japan. *Japan Labor Review*, 9(2), 75–92.
- Chiva-Bartoll, O., Moliner, M. L., & Salvador-García, C. (2020). Can service-learning promote social well-being in primary



- education students? A mixed method approach. *Children and Youth Services Review*, 111, 104841. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104841>
- Chu, Z., Wang, Z., Xiao, J. J., & Zhang, W. (2017). Financial Literacy, Portfolio Choice and Financial Well-Being. *Social Indicators Research*, 132(2), 799–820. <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1309-2>
- Colenberg, S., Appel-Meulenbroek, R., Romero Herrera, N., & Keyson, D. (2021). Conceptualizing social well-being in activity-based offices. *Journal of Managerial Psychology*, 36(4), 327–343. <https://doi.org/10.1108/JMP-09-2019-0529>
- Comerton-Forde, C., de New, J., Salamanca, N., Ribar, D. C., Nicastro, A., & Ross, J. (2022). Measuring Financial Wellbeing with Self-Reported and Bank Record Data*. *Economic Record*, 98(321), 133–151. <https://doi.org/10.1111/1475-4932.12664>
- Covid-19.go.id. (2021, October). *Beranda*. Covid19.Go. <https://covid19.go.id>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (15175990; 3rd ed.). University of Nebraska–Lincoln. <http://www.loc.gov/catdir/toc/ecip0810/2008006242.html>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dajnoki, K., Kőmives, P. M., Szabados, G. N., & Bácsné Bába, É. (2020). Factors influencing well-being at work. *Hadtudomány*, 30(E-szám), 183–197. <https://doi.org/10.17047/Hadtud.2020.30.E.183>
- Diener, E. (2000). Subjective well-being. The science of happiness and a proposal for a national index. *Am. Psychol.*, 55(1), 34–43. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/11392863>
- Ekşi, H., Kermen, U., Dinçer, F., & Musa, H. (2020). Investigating teachers' happiness in the contexts of spiritual well-being and stress in Turkey. *Mental Health, Religion & Culture*, 23(1), 10–23. <https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1710828>



- El Azayem, G. A., & Hedayat-Diba, Z. (1994). The Psychological Aspects of Islam: Basic Principles of Islam and Their Psychological Corollary. *International Journal for the Psychology of Religion*, 4(1), 41–50. https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0401_6
- Elgeka, H. W. S., & Querry, G. (2021). Peran Money Attitudes terhadap Financial Well-Being dengan Financial Stress sebagai Mediator pada Mahasiswa Rantau di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, 9(1), 75–83.
- Ellison, C. W. (1983). Spiritual Well-Being: Conceptualization and Measurement. *Journal of Psychology and Theology*, 11(4), 330–338. <https://doi.org/10.1177/009164718301100406>
- Fisher, J. W. (2010). Development and application of a spiritual well-being questionnaire called SHALOM. *Religions*, 1, 105–121.
- Fisher, J. W. (2011). The four domains model: Connecting spirituality, health and well-being. *Religions*, 2, 17–28.
- Fisher, J. W., & Ng, D. (2017). Presenting a 4-Item Spiritual Well-Being Index (4-ISWBI). *Religions*, 8, 179.
- Gallinat, C., Stürmlinger, L. L., Schaber, S., & Bauer, S. (2021). Pathological Skin Picking: Phenomenology and Associations With Emotions, Self-Esteem, Body Image, and Subjective Physical Well-Being. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 732717. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.732717>
- Ghneim, A. A., & Al-Sheikh, M. N. J. (2021). Psychological well-being and its role in the performance of local administrations Analytical study in the center of Maysan Governorate. *Elementary Education Online*, 20(5), 3355–3365. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.05.367>
- Gorgievski, M., J., B., A., Schaufeli, W. B., Veen, H. B., & Giesen, C. W. (2010). Financial problems and psychological distress: Investigating reciprocal effects among business owners. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 83, 513–530.
- Grant, A. M., Christianson, M. K., & Price, R. H. (2007). Happiness, health, or relationships? Managerial practices and employee



well-being tradeoffs. *The Academy of Management Perspectives*, 21 (3), 51–63.

Hanum, F. (2020). *Dampak Covid 19 Terhadap Psikologis Masyarakat Modern. Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar Percepatan Penanganan COVID 19 Berbasis Adat di Indonesia.*

Ilhan, A., & Otman, N. (2020). Analysis of Psychological Well-Being and Happiness Levels of University Students Who Do Swimming and Fitness. *African Educational Research Journal*, 8, 273–278. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1274668>

Iramani, Rr., & Lutfi, L. (2021). An integrated model of financial well-being: The role of financial behavior. *Accounting*, 691–700. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.12.007>

Ivankova, N. V., & Stick, S. L. (2006). Students' persistence in a distributed doctoral program in educational leadership in higher education: A mixed methods study. *Research in Higher Education*, 48(1), 93.

Jakubiak, B. K., & Feeney, B. C. (2017). Affectionate Touch to Promote Relational, Psychological, and Physical Well-Being in Adulthood: A Theoretical Model and Review of the Research. *Personality and Social Psychology Review*, 21(3), 228–252. <https://doi.org/10.1177/1088868316650307>

James, M., Jones, H., Baig, A., Marchant, E., Waites, T., Todd, C., Hughes, K., & Brophy, S. (2021). Factors influencing wellbeing in young people during COVID-19: A survey with 6291 young people in Wales. *PLOS ONE*, 16(12), e0260640. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260640>

Joo, S. (2008). Personal Financial Wellness. In J. J. Xiao (Ed.), *Handbook of Consumer Finance Research* (pp. 21–33). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_2

Kazemi, A. (2017). Conceptualizing and measuring occupational social well-being: A validation study. *International Journal of Organizational*



- Analysis*, 25(1), 45–61. <https://doi.org/10.1108/IJOA-07-2015-0889>
- Keyes, C. L. M. (1998). Social Well-Being. *Social Psychology Quarterly*, 61(2), 121–140. <https://doi.org/10.2307/2787065>
- Keyes, C. L. M. (2006). Subjective Well-Being in Mental Health and Human Development Research Worldwide: An Introduction. *Social Indicators Research*, 77(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s11205-005-5550-3>
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007–1022. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.1007>
- King, E. K., Johnson, A. V., Cassidy, D. J., Wang, Y. C., Lower, J. K., & Kintner-Duffy, V. L. (2016). Preschool Teachers' Financial Well-Being and Work Time Supports: Associations with Children's Emotional Expressions and Behaviors in Classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 44(6), 545–553. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0744-z>
- Kun, A., & Gadanez, P. (2019). Workplace happiness, well-being and their relationship with psychological capital: A study of Hungarian Teachers. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00550-0>
- LAM, B. (2019). *Social Support, Well-being, and Teacher Development*. Springer Nature Pte Ltd.
- Leary, M. R. (2010). Affiliation, Acceptance, and Belonging: The Pursuit of Interpersonal Connection. In S. T. Fiske, D. T. Gilbert, & G. Lindzey (Eds.), *Handbook of Social Psychology* (p. socpsy002024). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9780470561119.socpsy002024>
- López, V., Torres-Vallejos, J., Ascorra, P., González, L., Ortiz, S., & Bilbao, M. (2021). Contributions of Individual, Family, and School Characteristics to Chilean Students' Social Well-Being at School.



- Frontiers in Psychology*, 12, 620895. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.620895>
- McKee-Ryan, F., Song, Z., Wanberg, C. R., & Kinicki, A. J. (2005). Psychological and Physical Well-Being During Unemployment: A Meta-Analytic Study. *Journal of Applied Psychology*, 90(1), 53–76. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.1.53>
- McMahon, A. T., Williams, P., & Tapsell, L. (2010). Reviewing the meanings of wellness and well-being and their implications for food choice. *Perspectives in Public Health*, 130(6).
- Merriam-Webster. (2021). Webster.com Dictionary. “Ill-being. *Merriam-Webster*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ill-being>
- Michalos, A. C. (2014). *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*. Springer Science Business Media Dordrecht.
- Muir, K., Hamilton, M., Noone, J. H., Marjolin, A., Salignac, F., & Saunders, P. (2017). *Exploring Financial Wellbeing in the Australian Context*. Centre for Social Impact & Social Policy Research Centre – University of New South Wales Sydney, for Financial Literacy Australia.
- Nastasi, B. K., & Borja, A. P. (Eds.). (2016). *International handbook of psychological well-being in children and adolescents: Bridging the gaps between theory, research, and practice*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4939-2833-0>
- Newman, D. B., & Graham, J. (2018). Religion and well-being. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of well-being*. DEF Publishers.
- Nurjanah, S. (2020). Gangguan Mental Emosional Pada Klien Pandemi Covid 19 di Rumah Karantina. *Journal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 329–334.
- Özgenel, M., & Yılmaz, Ö. (2020). The Relationship between Spiritual Well-Being and Happiness: An Investigation on Teachers. *Spiritual Psychology and Counseling*, 5(3), 287–300. <https://doi.org/10.37898/spc.2020.5.3.110>



- Pekalongan, T.V. (2021). Selama Pandemi, Angka Perceraian Meningkat. *KOMPAS*. <https://www.kompas.tv/article/153571/selama-pandemi-angka-perceraian-meningkat>
- Pluess, M. (2015). Oxford University Press. <https://smeru.or.id/id/content/ringkasan-eksekutif-dampak-sosial-ekonomi-covid-19-terhadap-rumah-tangga-dan-rekomendasi>
- Prawitz, A. D., Garman, E. T., Sorhaindo, B., O'Neill, B., Kim, J., & Drentea, P. (2006). InCharge financial distress/financial well-being scale: Development, administration, and score interpretation. *Financial Counseling and Planning*, 17(1), 34–50. <https://www.researchwithrutgers.com/en/publications/incharge-financial-distressfinancial-well-being-scale-development>
- Puertas Molero, P., Zurita Ortega, F., Ubago Jiménez, J. L., & González Valero, G. (2019). Influence of Emotional Intelligence and Burnout Syndrome on Teachers Well-Being: A Systematic Review. *Social Sciences*, 8(6), 185. <https://doi.org/10.3390/socsci8060185>
- Ratunuman, R. A., LEV, D., & Opod, H. (2021). Dampak Psikologis Pandemi COVID-19 Pada Mahasiswa. *Jurnal Biomedik*, 13(mor 2), 227–232.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 141–166. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2006). Best news yet on the six-factor model of well-being. *Social Science Research*, 35(4), 1103–1119. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2006.01.002>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>



- Slee, P. T., & Skrzypiec, G. (2016). *Well-Being, Positive Peer Relations and Bullying in School Settings*. Springer International Publishing.
- Smeru. (2021). *Ringkasan Eksekutif: Dampak Sosial Ekonomi COVID-19 terhadap Rumah Tangga dan Rekomendasi Kebijakan Strategis untuk Indonesia*. The SMERU Research Institute. <https://smeru.or.id/id/content/ringkasan-eksekutif-dampak-sosial-ekonomi-covid-19-terhadap-rumah-tangga-dan-rekomendasi>
- Sorgente, A., & Lanz, M. (2017). Emerging Adults' Financial Well-being: A Scoping Review. *Adolescent Research Review*, 2(4), 255–292. <https://doi.org/10.1007/s40894-016-0052-x>
- Steger, M. F., Kashdan, T. B., & Oishi, S. (2008). Being good by doing good: Daily eudaimonic activity and well-being. *Journal of Research in Personality*, 42(1), 22–42. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.03.004>
- Swarbrick, M., & Yudof, J. (2017). *Wellness in the 8 Dimensions*.
- Wells, I. E. (2010). Psychological Well-Being. In *Inc. Januari 2017 Collaborative support Programs of NJ, Inc*. Nova Science Publishers.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A





UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BIODATA PENULIS



ABDUL MUJIB, guru besar bidang Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini adalah peraih predikat Wisudawan Terbaik jenjang Sarjana IAIN Sunan Ampel Malang, lulus 1992; Wisudawan Terbaik di jenjang Magister IAIN Imam Bonjol Padang, lulus 1997; dan mendapatkan Beasiswa The Habibie Center serta Mizan Award ketika menyelesaikan Program Doktor di UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta lulus 2005.

Peraih gelar professor sebelum usia 40 tahun ini aktif mengajar, membimbing dan menguji di beberapa Perguruan Tinggi. Selain di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Sarjana dan Magister) dan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Magister dan Doktor), juga mengajar di Program Doktor di UIN Mataram, UIN Banten, UIN Samarinda, UIN Jember, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; Program Magister di PSTTI Universitas Indonesia, UIN Bengkulu, UIN Pekalongan, UIN Riau, IAIN Ternate, IAIN Palangka Raya, IAKN Toraja, STAI al-Hikmah; serta penguji



ekternal disertasi di PAUD Universitas Negeri Jakarta, Psikologi UPI YAI Jakarta, Psikologi UGM, UIN Semarang, UIN Surabaya, UIN Medan, UIN Bengkulu, UIN Banjarmasin.

Peraih peringkat 40 World Top 100 Social Sciences Scientists in Indonesia 2023 AD Scientific Index 2023 ini aktif sebagai narasumber pada seminar, symposium, workshop dan pelatihan di beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia, khususnya bidang Psikologi Islam. Mujib yang mendapatkan Asosiasi Psikologi Islam Award Tahun 2018 adalah aktif di berbagai organisasi nasional, antara lain Ketua Dewan Pakar Asosiasi Psikologi Islam Himpsi 2008-kini, Ketua Dewan Pakar Konsorsium Keilmuan Psikologi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), dan pernah menjadi Wakil Ketua bidang Litbang PP MUI, Penasehat Himpsi Banten, Ketua Komisi BP4 Pusat.

Mujib yang pernah menjadi dekan Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, periode 2014-2015 dan 2015-2019, juga menjadi tenaga ahli di Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Inspektorat Jenderal, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Asesor BAN PT, Asesmen Psikologis. Sekitar 18 buku yang diterbitkan dan paling banyak disitasi adalah *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999; *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali, 2001; *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005; *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006; *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2017.





NUR KHOLIS, lahir di Tuban, menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Sunan Ampel Malang, S2 Educational Administration, University of New South Wales, Australia, dan S3 Economics and Business Administration, Vrije University (VU) Amsterdam, the Netherlands, 2014. Nur juga menyelesaikan pendidikan Diploma in Development Leadership, Coady International Institute, St.FX University, Canada. Sepanjang karier sebagai akademisi, Nur aktif dalam penulisan karya ilmiah baik berupa buku maupun artikel yang terbitkan pada jurnal ilmiah atau dipresentasikan pada konferensi tingkat nasional dan internasional.

Nur juga aktif dalam pengelolaan jurnal ilmiah nasional dan mitra bestari pada jurnal ilmiah internasional. Sebagai konsultan profesional, Nur bergabung dalam proyek-proyek pengembangan pendidikan (Islam) di Indonesia, baik yang didanai dalam negeri maupun luar negeri, dan sering kali memberikan pelatihan di sekolah maupun perguruan tinggi. Sampai sekarang, Nur tercatat sebagai dosen tetap dan aktif mengajar pada program S1 Manajemen Pendidikan Islam, S1 Ekonomi dan Bisnis Islam, dan S2 dan S3 Pendidikan Agama Islam, dan membimbing skripsi, tesis, dan disertasi bidang pendidikan, ekonomi dan manajemen bisnis, di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jabatan struktural dan fungsional yang telah diemban meliputi sekretaris jurusan, kepala pusat, dan wakil dekan.





IMAS MAESAROH, lahir di Semarang, adalah dosen di program studi Manajemen Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen bidang metodologi penelitian dan studi informasi ini menyelesaikan studinya di University of New South Wales untuk gelar Masternya di bidang Information, Library, and Archive Studies. Sedangkan Doctor of Phylsosopy dalam bidang Media and Information di selesaikannya di Curtin University of Technology pada tahun 2013. Sejak lulus Master di tahun 1995, Imas telah aktif dan bergerak dalam pengembangan perpustakaan di Perguruan Tinggi, Pondok Pesantren, dan terakhir adalah di Madrasah. Kegiatan Pengembangan perpustakaan Madrasah ini diselenggarakan oleh Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Selain itu, Imas juga aktif sebagai reviewer penelitian, publikasi dan pengabdian kepada masyarakat di Sub Direktorat Penelitian dan Pengabdian, Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, Kemenag sejak tahun 2014, dan aktif memberikan pelatihan kepada dosen tentang Metodologi Penelitian dan menjadi narasumber, khususnya tentang pengembangan perpustakaan dan ICT pada seminar nasional. Jabatan yang pernah dilalui adalah Kepala Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, wakil dekan bidang akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel dan Ketua Pusat Sistem Teknologi Informasi dan Pangkalan Data UIN Sunan Ampel Surabaya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

